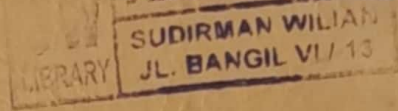


14
14
Sudirman Dr. Sudirman



LAPORAN PENELITIAN

Bidang
Ilmu Sosial

PROGRAM HIBAH KOMPETITIF SESUAI PRIORITAS NASIONAL
(HIBAH STRATEGIS NASIONAL) Batch II

TEMA:

BAHASA DAN BUDAYA

JUDUL PENELITIAN

PERGESERAN BAHASA SASAK DAN KECENDERUNGAN PEMAKAIAN
BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA IBU DALAM KELUARGA
PENUTUR BAHASA SASAK DI LOMBOK

OLEH:

DR. SUDIRMAN WILIAN, M.A (Peneliti Utama) ✓

DR. MUHAMAD SYUKRI, M.Hum (Anggota)

NURIADI, S.S, M.Hum. (Anggota)

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai
Prioritas Nasional.

Nomor: 312/SP2H/PP/DP2M/VI/2009

Tanggal 16 Juni 2009



UNIVERSITAS MATARAM
TAHUN 2009

UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA
JURUSAN TEKNIK INFORMATIKA
KAMPUS BOGOR

LABORATORIUM SISTEM OPERASI
MATERI: SISTEM OPERASI

KELOMPOK: ...
NAMA: ...
NIM: ...

UNIVERSITAS BINA SARANA INFORMATIKA
KAMPUS BOGOR



LAPORAN PENELITIAN

Bidang
Ilmu Sosial

PROGRAM HIBAH KOMPETITIF SESUAI PRIORITAS NASIONAL
(HIBAH STRATEGIS NASIONAL) Batch II

TEMA:

BAHASA DAN BUDAYA

JUDUL PENELITIAN

**PERGESERAN BAHASA SASAK DAN KECENDERUNGAN PEMAKAIAN
BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA IBU DALAM KELUARGA
PENUTUR BAHASA SASAK DI LOMBOK**

OLEH:

DR.SUDIRMAN WILIAN, M.A (Peneliti Utama)
DR. MUHAMAD SYUKRI, M.Hum (Anggota)
NURIADI, S.S, M.Hum. (Anggota)

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional,
Sesuai Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai
Prioritas Nasional.

Nomor: 312/SP2H/PP/DP2M/VI/2009
Tanggal 16 Juni 2009



UNIVERSITAS MATARAM
TAHUN 2009

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul Penelitian : Pergeseran Bahasa Sasak dan Kecenderungan Pemakaian Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ibu pada Keluarga Penutur Bahasa Sasak di Lombok

2. Ketua Peneliti
a. Nama Lengkap : Dr. Sudirman Wilian, MA
b. Jenis Kelamin : Laki-laki
c. NIP : 131453576
d. Jabatan Struktural : PD I FKIP UNRAM
e. Jabatan fungsional : Pembina
f. Bidang Keahlian : SOSIOLINGUISTIK
g. Fakultas/Jurusan : KIP/ Pendidikan Bahasa dan Seni
h. Perguruan Tinggi : Universitas Mataram
i. Alamat : Jl. Majapahit no 62 Mataram-NTB
j. Tim Peneliti :

No.	Nama dan Gelar	Bidang Keahlian	Fakultas/Jurusan	Perguruan Tinggi
1.	Dr. H.Muhammad Sukri,M.Hum	Linguistik	FKIP/JPBS	Universitas Mataram
2.	Nuriadi, S.S. M.Hum	Sastra	FKIP/JPBS	Universitas Mataram

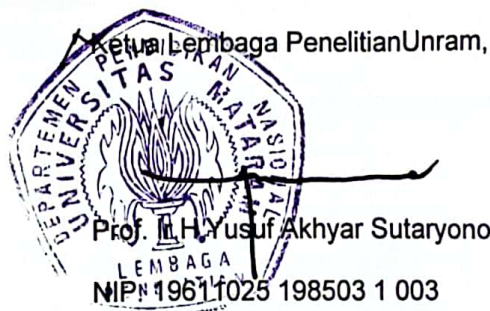
3. Jangka Waktu Penelitian : 10 bulan

4. Pembiayaan
a. Jumlah biaya yang diajukan ke Dikti tahun ke-1 : Rp 99.689.000,-
b. Jumlah biaya yang disetujui : Rp 90.000.000,-
c. Jumlah biaya dari sumber pembiayaan lain : Tidak ada



Mataram, 26 Oktober 2009
Ketua Peneliti,

Dr. Sudirman Wilian, M.A.
NIP. 19590505 198502 1 001



Prof. H.H. Yusuf Akhyar Sutaryono, Ph.D

NIP. 19611025 198503 1 003

RINGKASAN

PERGESERAN BAHASA SASAK DAN KECENDERUNGAN PEMAKAIAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA IBU DALAM KELUARGA PENUTUR BAHASA SASAK DI LOMBOK

Oleh:

Sudirman Wilian, H.M. Sukri, Nuriadi, 73 halaman, tahun 2009

Fenomena pemertahanan dan pergeseran bahasa-bahasa daerah di Indonesia telah banyak dikaji oleh para peneliti di berbagai tempat di tanah air. Dari berbagai hasil penelitian banyak bahasa dilaporkan sedang mengalami pergeseran, bahkan ada yang sedang terancam punah, terutama bahasa-bahasa di Maluku. Salah satu bahasa daerah di Indonesia yang penuturnya cukup besar adalah bahasa Sasak di Lombok, yang keberadaannya kini dikhawatirkan oleh banyak pihak, terutama generasi tua, terancam tergeser terutama oleh gempuran pemakaian bahasa Indonesia di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab kekhawatiran itu dan ingin menjawab pertanyaan "Benarkah generasi muda telah beralih ke Bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka di rumah menggantikan bahasa Sasak?", dan "Faktor-faktor sosial yang manakah yang paling dominan berperan dalam proses 'ditinggalkannya' bahasa daerah itu?"

Populasi penelitian adalah anggota masyarakat etnis Sasak yang tinggal di 4 kabupaten dan kota Mataram di Lombok berusia <10 tahun sampai 60< tahun. Data utama penelitian diperoleh dari jawaban responden yang diperoleh melalui kuesioner survei, di samping data dari metode etnografi dengan teknik pengamatan terlibat dan wawancara. Data survei yang diperoleh setelah diseleksi, diinventarisasi, dan diklasifikasi, kemudian ditabulasi untuk menghitung frekuensi kemunculannya untuk setiap variabel sesuai kelompok masing-masing, dan kemudian diolah menggunakan SPSS versi 17.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa apa yang sesungguhnya dikhawatirkan oleh banyak pihak mengenai trend pemakaian bahasa Indonesia di kalangan generasi

muda belum cukup menjadi alasan untuk mengindikasikan bahwa bahasa Sasak saat ini telah mengalami pergeseran. Hasil survei dan pengamatan serta hasil wawancara mengenai sikap bahasa masyarakat di Lombok menunjukkan bahwa bahasa Sasak masih sangat diperlukan, karena ia merupakan warisan budaya leluhur dan pemarah identitas sosial yang harus dilestarikan. Dari sebanyak 911 responden melalui kuesioner survei diperoleh bahwa sebagian besar responden setuju dengan pernyataan-pernyataan yang diajukan, yang berarti bahwa sikap bahasa masyarakat cukup positif yang dapat dilihat dari indeks pernyataan menggunakan skala Likert (1 – 5). Kemudian dari segi kedwibahasaan masyarakat ditemukan bahwa berdasarkan data-data kuantitatif yang diperoleh melalui survei dan pengamatan ditemukan bahwa indeks pemakaian bahasa pada ranah keluarga dan ketetangga menunjukkan bahwa BSs selalu atau hampir selalu digunakan. Hal ini berarti bahwa BSs masih dipakai secara ajeg sebagai alat komunikasi utama di rumah, antartetangga, dan kekerabatan. Keajegan pemakaian BSs sebagai bahasa-ibu itu salah satunya didukung oleh faktor wilayah pemukiman penduduk yang terkonsentrasi atau tidak terpecah-pecah sehingga memungkinkan selalu dipakainya BSs untuk berkomunikasi antarkeluarga, antartetangga, dan antarkerabat. Dengan demikian, keadaan tersebut memungkinkan terjadinya pengalihan bahasa-ibu antargenerasi (*intergenerational mother-tongue continuity*) yang terutama didukung oleh pola pemakaian bahasa di rumah.

Pola-pola kedwibahasaan masyarakat masih dalam keadaan stabil. Hal ini mengisyaratkan bahwa ranah-ranah pemakaian bahasa masih berjalan sebagaimana adanya sesuai fungsi masing-masing bahasa. Kedwibahasaan yang stabil mengindikasikan bahwa penguasaan terhadap kedua bahasa (BSs dan BI) sama, sehingga dapat dipakai secara bergiliran tanpa menyebabkan dislokasi secara structural. Dengan telah mantapnya B1 (BSs) mereka sebelum B2 (BI) diperoleh diharapkan dapat menjaga kestabilan pemakaian kedua bahasa sesuai dengan fungsi dan ranah masing-masing, sehingga dengan begitu istilah bahasa T dan bahasa R dapat hidup secara berdampingan, tanpa yang satu merasa terancam oleh yang lain.

Kecenderungan pemakaian BI sebagai bahasa ibu menggantikan BSs di rumah masih sebatas yang dapat ditolerir. Kekhawatiran generasi tua bahwa generasi

muda cenderung menggunakan BI jika diajak bicara hanya merupakan gejala psikologis kebahasaan yang juga terjadi pada masyarakat penutur bahasa lain yang mengenal tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa. Berdasarkan survei hanya 4,28% responden (N=911) yang benar-benar menggunakan BI sebagai bahasa ibu sejak kecil. Meskipun secara keseluruhan rata-rata generasi muda menggunakan BI sama seringnya dengan BSs di luar rumah, hal itu hanya merupakan gejala yang umum terjadi pada masyarakat bilingual.

SUMMARY

Language Shift and Trend toward Bahasa Indonesia as Mother Tongue in Sasak Ethnic Group in Lombok

by:

Sudirman Wilian, H.M. Sukri, Nuriadi, 73 Pages, 2009

The phenomena of language maintenance and language shift throughout the country has been conducted by a great number of researchers. Research findings have shown that a number of the indigenous languages in Indonesia are now in danger and some are threatened by extinction, particularly those one living in Maluku. One of the languages that has a big number of speakers is Sasak, spoken by approximately 2.6 million speakers. Unfortunately, it is also one of the local languages which is supposed to be threatened mainly by the widely use of Bahasa Indonesia among the youths. This research is aimed at finding out to what extent this language has been threatened by Bahasa Indonesia through its massive use among the youths and teenagers especially in the home and neighborhood domain. It also seeks to find out the social factors that may have influential effect toward the shift of bahasa Indonesia.

The population of this research is the whole Sasak ethnic groups spreading out in the four districts in East, Central, West, and North Lombok as well as in Mataram aged <10 up to >60 years. The main corpus of the data are from the survey questionair and the ethnographic method by use of participant observber and interview. The data then are selected, classified, and tabulated into the computer to calculate the appearance of frequencies for each group variable by the use of SPSS.17.

The resultat of research shows that what has been afraid of by many as to the trend omong the youth to using Bahasa Indonesia instead of Sasak in their daily communication is not proven to be threatening the indigeneous language (Sasak). From the study of language attitude it is shown that Sasak is still needed by the people as a cultural heritage and as social group marker which needs to breserved and maintained. Out of the 911 respondents from the questionair, the majority of the respondents agree with the statements proposed, meaning that their language attitude is positive as seen from their respond index ranging from 1 – 5 using Likert scale. Then

from the perspective of bilingualism it shows that based on the quantitative data of language use index in home and neighborhood domain Sasak is always or almost always used by every member of family home of the Sasak community. This means that Sasak is used persistently by the ethnic group as a major means of communication among the family home member, neighborhood, and relatives. The persistent use of Sasak at home and neighborhood is influenced by factors, among others, the concentration of home living, not scattered. By this way, it will enhance the use of Sasak and contribute to intergenerational mother tongue continuity at home and neighborhood.

Bilingualism pattern in the community is still stable. This may indicate that language domain still functions in its own right. Stable bilingualism means that the acquisition of the two languages (first language Sasak and second language Bahasa Indonesia) are equal, so that they can be used interchangeably without affecting structural dislocation. By the acquisition of first language (Sasak) before the second one (Bahasa Indonesia) it is hoped that the use and function of each language can be maintained in its respective domain.

The trend in the use of Bahasa Indonesia instead of Sasak at home among young parents is still tolerable. Based on the survey there are only 4,28 % respondent used Bahasa Indonesia as mother tongue at home (N=911). The old generation's apprehensive about the massive use of BI by the youth is only a psychological matter on the part of the youth which also happens in other language community, especially in that one possessing language level such as Javanese, Balinese, and others. Even though the average rate of the youth use BI in as much as they use Sasak outside home, this does not mean they do not use Sasak at all in their family, it is only one phenomenon which could be found in other bilingual or multilingual community. Thus, based on this research, it rejects the notion that Sasak is now threatened by BI. Therefore the research under investigation could be entitled " Language Maintenance and trend to the shift of Bahasa Indonesia as Mother Tongue among Sasak Ethnic Group in Lombok"

PRAKATA

Pertama-tama peneliti ingin mengucapkan puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kami para peneliti, sehingga laporan penelitian dan penulisan laporan yang berjudul "Pergeseran Bahasa Sasak dan Kecenderungan Pemakaian Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ibu dalam Keluarga Penutur Bahasa Sasak di Lombok" ini dapat kami selesaikan dengan baik walaupun sedikit agak terlambat dari jadwal waktu penyerahan.

Kedua, peneliti menyadari bahwa pada pelaksanaan penelitian, mulai tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan dan penyusunan laporan, peneliti banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu selayaknya peneliti menghaturkan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional yang telah memberikan bantuan dana penelitian;
2. Rektor Universitas Mataram yang telah memberikan rekomendasi untuk melaksanakan kegiatan penelitian;
3. Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat beserta jajaran yang telah memberikan ijin untuk mengadakan penelitian;
4. Ketua lembaga penelitian Universitas Mataram yang banyak memberikan pengarahan dan petunjuk teknis dalam kegiatan penelitian;
5. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unram yang banyak memberikan keluangan waktu untuk mengadakan penelitian;
6. Kepada para pembantu penelilti di lapangan, terutama Isyatul dan B. Intania, yang telah banyak mengorbankan waktunya untuk menyebarkan angket dan mencari informan, dan kepada semua responden dan informan, saya haturkan banyak terima kasih.

Akhirnya, atas segala bantuan dan bimbingannya, peneliti mengucapkan banyak-banyak terima kasih, dan semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Mataram, 16 Desember 2009

Peneliti

viii

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan Penelitian	2
1.3. Urgensi Penelitian	3
BAB II STUDI PUSTAKA	5
2.1. Diglosia.....	5
2.2. Analisis Ranah.....	6
2.3. Sikap Bahasa	9
2.4. Telaah Kepustakaan/Kajian Terdahulu	10
BAB III METODE PENELITIAN.....	13
3.1. Populasi dan Sampel.....	13
3.2. Instrumen dan Metode Pengumpulan data.....	15
3.3. Konsep dan Definisi Kerja	16
BAB IV LATAR BELAKANG PENDUDUK DAN KEBAHASAAN.....	18
4.1. Letak Geografis.....	18
4.2. Populasi	19
4.3. Kebahasaan di Pulau Lombok.....	21
BAB V ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN.....	24
5.1. ANALISIS DATA.....	24
5.1.1. Data Hasil Kuesioner Survei	24
A. Sikap Bahasa	24
B. Pola Pemakaian dan Pilihan Bahasa	33
1. Ranah Keluarga	33
2. Ranah Ketetanggaan	36
3. Ranah Pendidikan	38
4. Ranah Pemerintahan	41
5. Ranah Keagamaan	43
6. Pola Pemakaian Bahasa pada Situasi Teretentu	46
7. Pola Pemakaian Bahasa secara Keseluruhan	48
5.1.2. Hasil Pengamatan.....	52

5.2. PEMBAHASAN.....	54
5.2.1. Faktor-Faktor yang Menentukan Prilaku Pilihan Bahasa Masyarakat	55
a. Sikap Bahasa Masyarakat	55
b. Konsentrasi Wilayah Penduduk	57
c. Pola Pemakaian Bahasa dan Faktor-Faktor Soial	58
d. Kestabilan Kedwibahasaan Masyarakat	60
5.2.2. Pola Pemakaian dan Kecenderungan Pilihan BI sebagai Bahasa Ibu	63
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	66
6.1. Kesimpulan.....	66
6.2. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69
LAMPIRAN.....	72
1. Contoh Transkrip Hasil Wawancara	72
2. Kuesioner Survei Penelitian	74
3. Contoh Lembar Pengamatan	80

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 2.1: Perbandinagn Kekuatan Geolinguistik BI dan BD.....	8
2. Tabel 2.2: Pola Pemertahanan dan Pergeseran beberapa bahasa.....	11
3. Tabel 3.1: Nama Variabel dan Kategori.....	14
4. Tabel 4.1: Jumlah Penduduk Tahun 2000 dan 2007.....	20
5. Tabel 4.2: Dialek-Dialek Bahasa Sasak	21
6. Tabel 5.1: Rerata Skor Sikap Responden terhadap masing-masing	25
7. Tabel 5.2: Perbandingan Rerata Skor Sikap Bahasa Responden	28
8. Tabel 5.3: Perbandingan Rerata Skor Sikap bahasa Warga Guyub Tutur Bahasa Sumbawa pada Masing-Masing Desa	28
9. Tabel 5.4: Perbandinagn Rerata Skor Sikap Bahasa Responden menurut Kelompok Umur	30
10. Tabel 5.5: Statistik Grup Rerata Skor Sikap Bahasa Pria dan Wanita....	32
11. Tabel 5.6: Rerata Kecenderungan Pilihan Bahasa dalam Domain Keluarga Keluarga Menurut Kelompok Usia Responden	34
12. Tabel 5.7: Skala Kecenderungan Pemilihan BSs dan BI dalam Ranah Ketetangaan menurut Kelompok Umur Responden	37
13. Tabel 5.8: Perbandingan Mean Pilihan Bahasa Responden	39
14. Tabel 5.9: Skala Kecenderungan Pilihan Bahasa di Sekolah	41
15. Tabel 5.10: Kecenderungan Pemakaian BSs dan BI pada Ranah	42

DAFTAR GAMBAR

	halaman
1. Gambar 5.1: Grafik Perbedaan Sikap Bahasa Responden.....	31
2. Gambar 5.2 : Grafik Kecenderungan Pilihan Bahasa di Rumah.....	34
3. Gambar 5.3 : Grafik Pemakaian BSs dan BI di Rumah sejak Kecil	35
4. Gambar 5.5 : Grafik Perbandingan Pola Pemakaian dan Pilihan Bahasa Di dalam Rumah,	50

LAMPIRAN-LAMPIRAN

- Lampiran 1: Quesionair
- Lampiran 2: Lembar Pengamatan
- Lampiran 3: Daftar Pertanyaan Interview
- Lampiran 4: Personalia Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam konteks kebahasaan di Indonesia yang multilingual, multietnis, dan multikultural dengan intensitas kontak antara kelompok etnis yang satu dengan yang lainnya cukup tinggi, persaingan kebahasaan itu tidak dapat dielakkan. Lebih-lebih lagi jika persaingan itu dihubungkan dengan perkembangan dan kemajuan bahasa Indonesia yang begitu cepat dan menyeluruh pada hampir setiap kelompok lapisan masyarakat, gejala pergeseran bahasa daerah (BD) itu juga nyata ditunjukkan bukan saja oleh berkurangnya minat generasi muda mempelajari bahasa daerah sebagai identitas kedaerahannya tetapi juga semakin meningkatnya kecenderungan orangtua yang berasal dari keluarga satu suku untuk memilih memakai bahasa Indonesia (BI) ketika berkomunikasi dengan putra-putri mereka di rumah.

Hal ini mengindikasikan bahwa ranah pemakaian bahasa daerah di dalam rumah tangga sudah mulai tergeser oleh BI, yang berarti pula telah memicu terjadinya apa yang disebut pergeseran bahasa (*language shift*). Masalahnya adalah jika BI saat ini sudah mulai merambah ke dalam domain-domain kekeluargaan atau ketetanggaan yang nota bena merupakan ranah pemakaian bahasa daerah bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia dan dikatakan sebagai benteng pertahanan terakhir bagi pemakaian BD maka lambat laun bahasa daerah itu tidak akan mendapatkan tempat yang layak bagi para penuturnya di wilayah tuturnya sendiri. Lama kelamaan bahasa daerah itu pun akan mengalami pergeseran. Wilayah pakai BD yang tadinya masih digunakan di dalam keluarga-keluarga penduduk asli di perkotaan akan terdesak ke pelosok-pelosok desa dan bukan tidak mungkin dalam jangka waktu beberapa generasi, jika warga masyarakat bahasa itu tidak secara kolektif terus menggunakan bahasa mereka dalam komunikasi sehari-hari di rumah, bahasa daerah itu pun menjadi terancam keberlangsungannya (*endangered language*) sehingga akhirnya dapat membawa petaka bagi bahasa itu yang dalam sosiologi bahasa petaka itu disebut kematian bahasa (*language death*). Jika bahasa-

bahasa daerah itu mati, dapat dipastikan akan lenyap pula budaya-budaya daerah yang merupakan

pembentuk kebudayaan-kebudayaan nasional Indonesia karena pada bahasa itulah bertumpu nilai-nilai inti dari kebudayaan (*language as core value of culture*).

Fenomena lenyapnya bahasa dan budaya daerah itulah yang mengusik para pemerhati bahasa dan budaya, para tetua, dan tokoh adat/budaya dan tokoh masyarakat di Lombok saat ini (Kompas, 11 Januari 2005). Pertanyaannya kemudian adalah sejauh manakah BD (BSs) sebagai bahasa ibu (B1) dalam keluarga-keluarga dan rumah tangga penutur BD di Lombok telah mengalami pergeseran dan bagaimana pula kecenderungan masyarakatnya yang penutur asli bahasa Sasak itu dalam menggunakan BI sebagai bahasa-ibu menggantikan peranan BSs, serta seberapa besar keterpakaiannya dalam ranah keluarga dan ketetangaan saat ini. Inilah pertanyaan yang ingin dijawab dalam tahun pertama penelitian ini.

1.2. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini kemudian adalah untuk mengetahui tingkat keterdesakan pemakaian bahasa Sasak (BSs) oleh BI pada wilayah-wilayah yang semula diduga menjadi basis pakai BSs dan sekaligus untuk mengetahui kecenderungan masyarakat Sasak di empat kabupaten dan kota itu untuk menggunakan BI sebagai bahasa-ibu (B1) menggantikan bahasa daerah dalam ranah-ranah keluarga, ketetangaan, dan kekariban. Secara lebih spesifik penelitian ini bertujuan untuk memerikan dan menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran BD dan pemilihan BI sebagai bahasa-ibu (B1). Pada tahap ke-1, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan dan menjelaskan faktor-faktor yang menentukan perilaku pilihan bahasa generasi muda dan orangtua terhadap anggota keluarganya.
2. menemukan pola kecenderungan pilihan bahasa Indonesia masyarakat sebagai B1 di kalangan keluarga etnis Sasak di Lombok.
3. mengetahui pengaruh sikap orangtua dan anggota keluarga penutur bahasa Sasak terhadap pergeseran bahasa Sasak.

4. menemukan apakah ada perbedaan pemakaian dan pergeseran BSs serta kecenderungan pemakaian BI diantara berbagai kelompok sosial (usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, wilayah) di Lombok.
5. melihat pengaruh pemakaian BI sebagai bahasa-ibu (B1) terhadap pergeseran BSs saat ini.

1.3. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan mengingat banyaknya keluhan masyarakat yang menyaksikan anggota keluarga mereka tidak dapat berbahasa daerah. Banyak orang tua dan tokoh masyarakat yang sangat prihatin melihat fakta bahwa banyak anak muda yang jika diajak berbicara dalam bahasa daerah akan dijawab dalam bahasa Indonesia, apalagi mau menggunakan bahasa daerah yang halus (*unda-usuk*). Alih-alih menggunakan bahasa daerah, keluarga-keluarga yang tinggal di kota-kota kabupaten dan kota provinsi cenderung menggunakan bahasa Indonesia jika berbicara dengan anggota keluarga mereka atau sesama rekan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui arah pergeseran ataupun pemertahanan BSs. Jika telah terjadi pergeseran, seberapa besar derajat pergeseran atau keterdesakan BD (bahasa Sasak) itu oleh bahasa Indonesia. Di samping itu, penelitian ini juga bertujuan untuk melihat perubahan perilaku masyarakat pendukung bahasa Sasak dewasa ini dalam berbahasa dan kecenderungan penggunaan bahasa Indonesia sebagai media komunikasi khususnya di dalam ranah keluarga, ranah ketetanggaan, serta ranah kekerabatan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran seberapa parah BSs, sebagai aset bangsa dan identitas daerah, telah mengalami pergeseran ataupun seberapa kuat BD ini masih bertahan terutama terhadap bahasa Indonesia sehingga dapat diambil langkah-langkah awal penting dalam bentuk perencanaan bahasa (*language planning*) dan pelestarian bahasa (*language conservation*). Ikhwal pelestarian bahasa ini pula yang diamanatkan di dalam Amandemen Undang Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36c dan Penjelasan pasal 36, yang menyatakan: "Di daerah-daerah yang mempunyai bahasa sendiri yang dipelihara oleh rakyatnya dengan baik-baik (misalnya bahasa Sunda, Jawa, Madura, dsb), bahasa-bahasa itu akan dihormati dan dipelihara oleh negara. Bahasa-bahasa itu pun merupakan sebagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup."

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman menyangkut perilaku berbahasa suatu guyub tutur terhadap pilihan-pilihan bahasanya terutama dalam ruang lingkup kemasyarakatan yang warganya relatif seragam dari segi keetnisan dan kebahasaan seperti di Lombok. Dengan demikian, hasilnya dapat bermanfaat untuk pengembangan teori ilmu kebahasaan dan masyarakat (sosiolinguistik), khususnya menyangkut pemertahanan dan pergeseran bahasa, ranah (*domain*), diglosia, kedwibahasaan (pilihan bahasa pada masyarakat diglosik), sikap bahasa, serta etnografi komunikasi.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemerintah, masyarakat tempatan, dan pihak-pihak terkait untuk:

1. mengetahui informasi terkini mengenai kondisi kebahasaan (pemertahanan bahasa daerah) di Lombok dan sikap masyarakat terhadap bahasanya sehingga dapat diambil tindakan bila ditemukan tanda-tanda pergeseran, di samping untuk memberikan informasi mengenai pola kecenderungan masyarakat di Lombok dalam menggunakan BI sebagai B1 menggantikan bahasa daerahnya di dalam interaksi komunikasi intrakelompok keluarga, ketetanggaaan, dan kekerabatan.
2. menjadi acuan bagi penentuan kebijakan politik bahasa daerah dan perencanaan bahasa daerah, khususnya bahasa-bahasa daerah di NTB, di samping untuk pengembangan ilmu bahasa, khususnya sosiolinguistik.

BAB II STUDI PUSTAKA

Penelitian ini didekati melalui teori-teori yang berkenaan dengan pemakaian dan pilihan bahasa, khususnya tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa, ranah, diglosia, sikap bahasa, serta etnografi komunikasi. Tiga di antaranya yang penting di sini adalah diglosia, analisis ranah, dan sikap bahasa.

2.1. Diglosia

Istilah diglosia, yang secara luas dipakai dalam sosiolinguistik dan sosiologi bahasa ini, mengacu kepada situasi kebahasaan di mana tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa, baik pada masyarakat ekabahasa (monolingual), dwibahasa (bilingual), atau anekabahasa (multilingual), mempunyai peran dan fungsi masing-masing yang berbeda-beda sesuai peruntukannya (Ferguson, 1959). Pembagian atau pemisahan fungsi itu biasanya dikaitkan dengan apa yang diistilahkan dengan ragam bahasa T (Tinggi) dan ragam bahasa R (Rendah). Ragam bahasa T dikaitkan dengan bahasa atau ragam bahasa yang dihargai dan diakui dalam masyarakat mempunyai nilai tinggi (*highly valued*), sedangkan ragam bahasa R dihargai mempunyai nilai yang lebih rendah (*less valued*).

Ranah-ranah pemakaian bahasa informal seperti keluarga, tetangga, dan kekariban dianggap merupakan ranah di mana fungsi bahasa R digunakan, sedangkan ranah agama, pendidikan, pemerintahan, dan lingkungan kerja yang dianggap ranah pemakaian bahasa formal termasuk wilayah ranah bahasa T. Dalam masyarakat yang diglosik tiap-tiap bahasa mempunyai fungsi sendiri-sendiri yang digunakan oleh anggota masyarakatnya itu untuk menyatakan kehendaknya menurut norma sosial dalam masyarakat bahasa bersangkutan. Pemakaian tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa itu ditentukan oleh perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat itu menyangkut setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan. Adanya perbedaan sikap dan pandangan terhadap tiap-tiap bahasa itu disebabkan oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat ekabahasa atau anekabahasa setiap bahasa atau ragam bahasa dianggap mempunyai 'keterbatasan' (dalam arti mempunyai fungsi) sendiri-sendiri. Tidak semua bahasa atau ragam bahasa dapat mewakili setiap situasi pemakaian bahasa. Akan tetapi, pemakaian tiap-tiap bahasa itu

pun acap kali masih ditentukan lagi oleh 'peraturan' siapa berbicara kepada siapa (*role relationship*), di mana, untuk tujuan apa, tentang apa, dan lain lain. 'Peraturan' pemakaian bahasa dalam komunikasi itu ditentukan oleh faktor-faktor yang sifatnya non-linguistik (*extra linguistic*). Dalam sosiolinguistik faktor-faktor itu dapat disebut sebagai komponen tutur (*components of speech*). Yang perlu diwaspadai dalam pemakaian dan pilihan bahasa yang dihubungkan dengan konsep diglosia itu adalah bahwa jika ranah-ranah pemakaian bahasa yang tadinya diwakili oleh ragam bahasa R sudah dimasuki atau digantikan oleh ragam bahasa T (*diglossia leakage*) maka patut dicurigai akan dimulai terjadinya pergeseran bahasa.

2.2. Analisis Ranah

Istilah ranah tidak dapat dipisahkan dari kedwibahasaan dan diglosia karena tuntutan kewajiban pilihan bahasa atau ragam bahasa yang tepat sesuai dengan norma sosial budaya pada masyarakat tutur bersangkutan. Di dalam masyarakat dwibahasa yang stabil tiap-tiap bahasa diasosiasikan dengan ranah-ranah pemakaian yang berbeda-beda. Fishman (1964; 1972a) mengajukan konsep ini untuk menjelaskan perilaku penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa dan sekaligus untuk melihat pola pergeseran dan pemertahanan bahasa pada masyarakat tersebut. Berdasarkan konsep ranah pula, dari sejumlah bahasa yang ada pada repertoar bahasa seseorang, dapat dilihat bahasa manakah yang selalu digunakan dalam interaksi intrakelompok dan bahasa manakah yang selalu digunakan untuk interkasi antarkelompok (Siregar dkk, 1989:23).

Menurut Fishman (1966), di dalam penggunaan bahasa memang ada konteks-konteks sosial yang melembaga (*institutional context*) yang disebut ranah, yang lebih cocok menggunakan ragam atau bahasa tertentu daripada ragam atau bahasa lain. Satu ranah merupakan sebuah kelompok dari situasi tutur. Situasi-situasi di mana orang-orang yang terlibat dalam sebuah percakapan adalah anggota-anggota keluarga seperti percakapan antara suami dengan isteri, ibu dengan anak, kakak dengan adik, termasuk ke dalam ranah keluarga. Situasi sosial yang termasuk dalam ranah keluarga biasanya terdapat pada lingkungan rumah tangga. Dalam hal ini status sosial para partisipan tidak begitu penting dibandingkan pada ranah lain, dan hubungan peran partisipan ditentukan oleh posisi masing-masing sebagai anggota keluarga dalam sebuah percakapan, seperti

orang tua-anak, ayah-ibu, kakek-cucu, adik-kakak, dan lain-lain. Jumlah ranah berbeda-beda sesuai kebutuhan dan situasi kebahasaan masyarakat yang diteliti sehingga jumlah ranah bisa berapa saja. Greenfield dalam Sumarsono (1993:14) menggunakan lima ranah saja dalam penelitiannya terhadap orang Puerto Rico di New York City, yaitu keluarga, kekariban, agama, pendidikan, dan kerja. Sementara itu, ada juga yang menggunakan tujuh ranah, misalnya Parasher (1980), yaitu keluarga, kekariban, ketetanggaan, transaksi, pendidikan, pemerintahan, dan lingkungan kerja.

Pertanyaan yang sering muncul di dalam masyarakat dwibahasa atau anekabahasa adalah faktor-faktor apakah yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa selain bahasa-ibu itu? Menurut Platt (1977, 1980) dimensi identitas sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa di dalam masyarakat anekabahasa. Dimensi itu mencakup kesukuan, umur, jenis kelamin, tingkat dan sarana pendidikan, dan latar belakang sosial-ekonomi. Kemudian ia menggabungkan semua faktor tersebut dengan faktor ranah, penutur, mitra tutur dan hubungan antara kedua faktor yang terakhir tersebut. Bukti-bukti dari masyarakat urban di Afrika menunjukkan pula bahwa pola pilihan bahasa itu berbeda-beda menurut latar belakang sosial penutur dan jenis interaksi yang melibatkan mereka. Sebagian besar masyarakat urban di Kenya, misalnya, menggunakan bahasa-ibu mereka di rumah atau dengan anggota masyarakat lainnya yang berasal dari satu kelompok etnis di lingkungan mereka. Bahasa-ibu penting digunakan karena merupakan alat untuk mempertahankan identitas etnis mereka di samping sebagai cara untuk memperoleh keuntungan-keuntungan materi tertentu – misalnya, memperoleh bantuan dari anggota kelompok mereka itu untuk mendapatkan pekerjaan (Mesthrie, Joan Swann dkk, 2000:154-155).

Berdasarkan hasil-hasil riset terdahulu ditemukan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran dan kepunahan suatu bahasa. Faktor-faktor tersebut misalnya, loyalitas bahasa, konsentrasi wilayah permukiman penutur, pemakaian bahasa dalam ranah tradisional sehari-hari, kesinambungan peralihan bahasa-ibu antargenerasi, pola-pola kedwibahasaan, mobilitas sosial, dan sikap bahasa. Menurut Romaine (1989), faktor-faktor itu juga dapat berupa kekuatan kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas, kelas sosial, latar belakang agama dan pendidikan, pola permukiman (*settlement*), hubungan dengan tanah leluhur atau asal, tingkat kemiripan antara bahasa mayoritas dengan bahasa minoritas, sikap kelompok mayoritas terhadap minoritas, perkawinan campur (*exogamous marriage*),

kebijakan pemerintah terhadap bahasa dan pendidikan kelompok minoritas, serta pola pemakaian bahasa. Grosjean (1982:107) mengelompokkannya ke dalam lima faktor: sosial, sikap, pemakaian bahasa, kebijakan pemerintah, dan faktor-faktor lain.

Berdasarkan faktor-faktor ini Mackey (1973) mencoba membandingkan faktor-faktor kekuatan bahasa (*linguistic force*) atau daya bahasa mayoritas dengan kekuatan bahasa minoritas yang dikemas dalam konsep geolinguistiknya. Kekuatan bahasa itu, menurut konsep ini, adalah *kekuasaan bahasa*, *daya tarik bahasa*, dan *daya tekan bahasa*. Berangkat dari situasi dan kondisi bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang banyak terdesak oleh Bahasa Indonesia terutama di kota-kota besar (seperti Bahasa Lampung), Gunawan (1999) kemudian mencoba membandingkan kekuatan geolinguistik antara BI dan BD dengan menggunakan konsep Mackey seperti dalam tabel berikut:

Tabel 1: Perbandingan kekuatan geolinguistik antara BI dan BD

No.	Kekuatan Bahasa	Indikator	Hasil Perbandingan
1.	Kekuatan Bahasa	(1). Demografi (2). Dispresi (3). Mobilitas (4). Ekonomi (5). Ideologi (6). Kebudayaan	BI > BD BI > BD BI > BD ? BI = BD (?) BI > BD (?)
2.	Daya Tarik Bahasa	(1). D.T. Status (2). D.T. Teritorial (3). D.T. Interlingual	BI > BD BI > BD BI > BD
3.	Daya Tekan Bahasa	(1). Ciri-ciri Perilaku (2). Akulturasi Konsep	BI > BD BI > BD

Sumber: Gunawan (1999)

Dari tabel di atas jelas terlihat bahwa kekuatan geolinguistik BI sangat dahsyat jika dibandingkan dengan kekuatan geolinguistik BD. Perbandingan kekuatannya sama sekali tidak seimbang sekalipun itu disandingkan dengan BD yang kekuatan demografinya paling besar di Indonesia, misalnya bahasa Jawa. Meskipun demikian, ini tidak berarti bahwa bahasa yang jumlah penuturnya kecil tidak mampu bertahan terhadap bahasa yang lebih besar. Ada beberapa bahasa daerah yang mampu mempertahankan dirinya dari 'desakan' kekuatan geolinguistik BI, misalnya bahasa Melayu Banjar di Banjarmasin (Gunawan, 2001), bahasa Melayu Loloan di Singaraja, Bali (Sumarsono, 1991). Ada juga bahasa daerah yang mampu bertahan dari desakan bahasa daerah lain, misalnya bahasa Sumbawa di Lombok, yang mampu bertahan di tengah-tengah kekuatan bahasa mayoritas Sasak (Wilian, 2006).

2.3. Sikap Bahasa

Salah satu aspek yang juga berkaitan sangat erat dengan pengkajian masalah pemertahanan dan pergeseran bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau anekabahasa adalah sikap bahasa. Pengkajian terhadap sikap bahasa yang bertitik tolak terutama dari teori-teori psikologi sosial telah banyak dilakukan orang. Sikap menurut Myers (di dalam Sarwono, 2002:232) merupakan reaksi seseorang baik menyenangkan atau tidak menyenangkan terhadap sesuatu atau seseorang, yang dinyatakan melalui perasaannya, kepercayaannya, atau perilakunya. Ciri utama sikap adalah:

1. mempunyai objek tertentu (orang, perilaku, konsep, situasi, benda, dan sebagainya), dan
2. mengandung penilaian (setuju-tidak setuju, suka-tidak suka). Sikap adalah sesuatu yang dipelajari (bukan bawaan).

Oleh karena itu, ia dapat dibentuk dan dikembangkan sepanjang keterlibatan orang itu terhadap objeknya dan apabila terdapat keadaan-keadaan dan syarat-syarat tertentu yang memungkinkannya. Sikap itu sendiri dapat dibagi menjadi tiga komponen atau domain, (1) domain kognitif, (2) domain afektif, dan (3) domain konatif. Karena ketiga domain itu saling terkait, menurut Sarwono (hlm.234), timbul teori bahwa jika kita dapat mengetahui kognisi dan perasaan seseorang terhadap suatu objek sikap tertentu, kita akan tahu pula kecenderungan pelakunya.

Berdasarkan teori-teori psikologi sosial mengenai sikap ini, para peneliti di bidang sosiolinguistik kemudian mengembangkan metode dan alat-alat evaluasi untuk mengetahui sikap seseorang atau sekelompok orang terhadap suatu bahasa tertentu, yang kemudian melahirkan adanya sikap bahasa. Menurut Garvin dan Mathiot (1972:371-373) sikap bahasa dapat dibagi tiga, yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa (*language pride*), dan kesadaran akan norma bahasa (*awareness of the norm*). Yang pertama berkenaan dengan sikap setia masyarakat untuk mempertahankan bahasanya, dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain. Yang kedua merupakan sikap bangga masyarakat untuk mengembangkan dan menggunakan bahasanya sebagai lambang identitas dan kesatuan kelompok masyarakatnya. Dan yang terakhir menyangkut kesadaran menggunakan bahasa dengan cermat dan santun. Ketiga jenis sikap bahasa ini merupakan ciri sikap positif terhadap bahasa, yang apabila dapat ditumbuh-kembangkan di dalam masyarakat tutur, hal itu akan berdampak pada keberlanjutan bahasa masyarakat itu. Sebaliknya, apabila ketiganya tidak dimiliki oleh masyarakat tutur suatu bahasa atau

masyarakat itu bersikap negatif terhadap bahasanya maka hal itu lambat-laun dapat mengakibatkan bahasa itu menjadi terbengkalai di dalam wilayah pakainya, kemudian meredup, dan akhirnya sirna dari buminya sendiri.

2.4. Telaah Kepustakaan / Kajian Terdahulu

Di Indonesia gagasan tentang pergeseran dan pemertahanan bahasa tampaknya baru mulai digagas oleh Nababan (1981) dalam makalahnya berjudul "*Ethnic Language Maintenance and Nationalism*". Jika kita menilik literatur-literatur yang ada di dalam negeri, penelitian-penelitian sejenis mulai dikembangkan sejak penghujung dasawarsa 1970-an. Dapat dikatakan misalnya penelitian etnolinguistik oleh Masinambow (1976) "Konvergensi Linguistik di Halmahera Utara" merupakan pelopor penelitian sosiolinguistik (baca etnolinguistik) di Indonesia. Selanjutnya, pada 1980-an kita dapat membaca hasil-hasil penelitian oleh Muhadjir dkk. (1988) tentang pergeseran bahasa di Mentawai, kemudian oleh Sumarsono dalam disertasinya "Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali" (1990). Hasil penelitian oleh Muhadjir, dkk menunjukkan bahwa faktor-faktor sosiokultural psikologis, seperti kekuatan ikatan etnis, pola permukiman, agama, sistem kekeluargaan, jenis kelamin, ekonomi, dan keadaan geografis memberikan isyarat mempunyai pengaruh terhadap pemertahanan dan pergeseran bahasa. Tidak jauh berbeda dari itu, hasil penelitian Sumarsono juga menemukan bahwa bahasa Melayu Loloan mampu bertahan karena berbagai faktor yang saling berpaut. Dengan menggunakan ancangan sosiologi dan antropologi dengan konsep ranah, sebagaimana Gal (1979) dan Fasold (1984) menggunakannya, Sumarsono (1993:232) menemukan bahwa faktor agama, dalam pengertian pandangan keislaman guyub tutur Loloan terhadap banyak hal yang berkaitan dengan Bali, tampak merupakan faktor kunci pemertahanan bahasa Melayu Loloan di Bali. Didukung oleh adanya wilayah konsentrasi permukiman dan sikap akomodatif pihak mayoritas terhadap guyub ini, masyarakat Loloan mampu membangun jarak psikologis dengan warga Bali. Warga Bali pun mampu membangun loyalitas terhadap bahasa Melayu Loloan sehingga posisi bahasa Melayu Loloan sebagai identitas guyub makin kukuh.

Dalam ikhwal pemertahanan atau pergeseran bahasa-bahasa daerah di Indonesia memang ada bahasa-bahasa yang masih kuat pemertahanannya baik terhadap serangan kekuatan geolinguistik bahasa Indonesia maupun terhadap desakan bahasa daerah lain atau

bahkan bahasa asing yang mempunyai daya tarik ekonomi tinggi. Akan tetapi, ada banyak bahasa daerah yang sedang mengalami kegamangan keterancamannya pergeseran atau bahkan kepunahan oleh bahasa lain, terutama oleh bahasa Indonesia dan dikhawatirkan dalam beberapa generasi mendatang bahasa itu akan terancam punah (*languages threatened by extinction*). Bahasa Lampung di Provinsi Lampung, misalnya, seperti dilaporkan oleh Gunarwan (1994), saat ini sedang terganggu pemakaiannya oleh bahasa Indonesia dalam ranah rumah. Hal ini diindikasikan oleh kecenderungan generasi mudanya untuk terus menggunakan bahasa Indonesia daripada bahasa Lampung di rumah. Sebaliknya, dalam kasus yang lain, hasil penelitian Gunarwan (2001b) mengenai dugaan adanya kebocoran diglosia dalam bahasa Banjar menunjukkan bahwa bahasa Banjar mampu bertahan terhadap desakan bahasa Indonesia karena bahasa Banjar tetap dipakai dengan frekuensi yang sangat tinggi di ranah rumah, mengalahkan bahasa Indonesia.

Hal serupa juga ditunjukkan oleh hasil penelitian Siregar dkk. (1998) di kota Medan. Beberapa kelompok etnis, seperti Cina dan Karo menunjukkan pola pemertahanan bahasa yang tinggi di rumah. Sebaliknya, beberapa kelompok etnis yang lainnya, seperti Angkola/Mandailing dan Melayu, sedang mengalami pola pergeseran bahasa (*language attrition*) dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Anggota kelompok ini bergeser dari penutur yang dwibahasawan menjadi penutur yang ekabahasawan. Dari penelitian di Medan itu Siregar menyimpulkan bahwa masyarakat bahasa yang tetap mempertahankan ranah-ranah penggunaan bahasa tertentu, seperti rumah, keluarga, dan sebagainya sebagai wilayah penggunaan bahasa daerah akan menetapkan bahasa daerah tersebut sebagai perlambangan aktual kelompok etnisnya.

Berdasarkan temuan-temuan atas kajian-kajian pemertahanan dan pergeseran bahasa di Indonesia (tidak termasuk keterancamannya bahasa-bahasa daerah di Maluku sebagaimana banyak diuraikan di dalam *Ethnologue* oleh Grimes) seperti yang telah diuraikan di atas, Wilian (2005) menginventarisasikan pola-pola pemertahanan dan pergeseran bahasa-bahasa tersebut ke dalam tabel seperti berikut:

Tabel 2: Pola pemertahanan dan pergeseran beberapa bahasa daerah di Indonesia.

No.	Bahasa	Pola Pemertahanan	
		Rendah (mengalami pergeseran)	Tinggi
1.	Lampung	x	-

2.	Angkola	x	-
3.	Mandailing	x	-
4.	Melayu (di Medan)	x	-
5.	Tonsea (Sulawesi Utara)	x	-
6.	Bali	x	-
7.	Mentawai	x	-
8.	Panasuan (Sulawesi)	x	-
9.	Talondo (Sulawesi)	x	-
8.	Melayu Loloan (Singaraja)	-	x
9.	Karo (di Medan)	-	x
10.	Cina (di Medan)	-	x
11	Bahasa Banjar	-	x

Sumber: diadaptasi dari Wilian (2005)

Berdasarkan data ini, tampaknya lebih banyak bahasa-bahasa daerah yang kebertahanannya rendah daripada kebertahanan tinggi, tak terkecuali apakah bahasa itu mempunyai jumlah penutur yang besar seperti bahasa Bali atau jumlah penutur kecil seperti Tonsea atau Mentawai. Jika dilihat dari tahap-tahap kepunahan bahasa seperti yang telah disepakati oleh para ahli bahasa di Jerman pada bulan Februari tahun 2000 silam (Grimes, 2001), pola pemertahanan yang rendah pada beberapa bahasa daerah di atas tampaknya perlu menjadi kekhawatiran kita semua karena dilihat dari faktor usia banyak anak-anak dan remaja terutama di daerah urban yang sebelumnya merupakan basis pemakai bahasa daerah sudah tidak mampu berbahasa daerah, alih-alih itu mereka menggunakan BI. Hal ini dapat ditengok dari hasil-hasil penelitian Gunarwan (1994; 2001a), Wantania (1996), Siregar dkk (1998), dan lain-lain. Konsentrasi penutur bahasa daerah pun tampaknya sudah mulai tergeseser ke pelosok-pelosok desa. Jika kemudian penduduk (generasi muda) di desa-desa itu pergi ke kota dan tidak lagi kembali ke desanya, dapat dipastikan penutur bahasa daerah di desa akan semakin berkurang dari segi kuantitas. Apalagi jika kelak ranah-anah pemakaian bahasa daerah dapat diintervensi oleh masuknya bahasa yang dikategorikan berfungsi T. Kondisi itu bukan tidak mungkin akan menempatkan posisi bahasa daerah pada tahap ke-4 atau ke-3 dari 6 tahap (tahap 1 = sangat kritis, 2 = sangat terancam, 3 = terancam, 4 = mengalami kemunduran, 5 = kondisi stabil namun terancam punah, dan 6 = aman) seperti yang sedang terjadi pada beberapa bahasa daerah di Maluku sebagaimana dilaporkan oleh Grimes (2001).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah penduduk kelompok etnis Sasak yang berdomisili di empat kabupaten dan kota di pulau Lombok (Lombok Barat, Lombok Tengah, Lombok Timur, Lombok Utara dan Kota Mataram) berusia <10 tahun sampai 60 < tahun. Menurut sensus penduduk tahun 2000, suku bangsa Sasak merupakan 67,75% dari total penduduk provinsi NTB sebanyak 3,8 juta jiwa dan merupakan penduduk asli pulau Lombok dengan bahasa Sasak sebagai bahasa asli. Dari 3,8 juta jiwa itu 2,68 juta adalah penduduk yang berdomisili di pulau Lombok dengan rincian sebagai berikut (sebelum pemisahan Lombok Barat menjadi dua, Lombok Barat dan Lombok Utara):

1. Lombok Barat : 660.371,
2. Lombok Tengah : 743.103,
3. Lombok Timur : 967.454,
4. Kota Mataram : 313.538

(BPS Prov. NTB)

Penentuan pengambilan sampel untuk menjangkau data penelitian dilakukan dengan teknik pemercontohan acak purposif berkuota (*quota purposive random sampling*) dan teknik pemercontohan berlapis (Townroe dan Yates, 1995:338 dalam Gunarwan, 2001:77). Teknik purposif berkuota digunakan untuk menetapkan jumlah anggota sampel per lokasi (per kabupaten/kota, kecamatan dan kelurahan) per kelompok usia dengan interval 10 tahun. Kemudian, teknik berlapis dimaksudkan untuk menetapkan anggota sampel sesuai dengan kuota yang ada yang dikaitkan dengan karakteristik atau kategori percontoh (*sampel frame*) yang diinginkan (Milroy, 1987: 19 dalam Gunarwan, 2001). Besarnya jumlah subjek percontoh dihitung berdasarkan kuota yang akan ditentukan 8 orang per kategori atau per sel variabel dengan memperhatikan mobilitas sosial, latar belakang pendidikan, dan kelompok ekonomi. Jumlah keseluruhan subjek percontoh dihitung menurut jumlah sel pada setiap variabel. Nama variabel dan kategorinya dapat dilihat seperti dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 3: Nama variabel dan kategori

No	Nama Variabel	Jumlah sel/Kategori	Nama Kategori
1	Pekerjaan	6	- tidak bekerja - pegawai negeri/swasta - pelajar/mahasiswa - petani - pedagang/wiraswasta - tukang, kusir, supir
2.	Jenis kelamin	2	- Laki-laki - Perempuan
3.	Umur	7	- <10 tahun - 11 – 20 tahun - 21 – 30 tahun - 31 – 40 tahun - 41 – 50 tahun - 51 – 60 tahun - >61 tahun
4.	Pendidikan	5	- Tidak sekolah - SD - SMP/SMA - PT/Akademi (S1/Diploma) - S2 /S3
5.	Ranah	6	- kekeluargaan - ketetangaan - kekariban - pendidikan - pemerintahan - keagamaan
6.	Wilayah permukiman	2	- homogen - heterogen
Jumlah			28 kategori/sel

Berdasarkan banyaknya sel-sel pada setiap variabel itu kemudian dihitung jumlah keseluruhannya dan diperoleh $6+2+7+5+6+2+2=30$. Apabila setiap sel itu diisi 30 percontoh, maka $30 \times 30 = 900$ percontoh. Dengan demikian percontoh yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebanyak 900. Sankoff dalam Milroy (1987) mengatakan bahwa percontoh untuk penelitian bahasa tidak sama dengan penelitian non-bahasa karena perilaku berbahasa lebih homogen dari pada perilaku sosial yang lain, misalnya perilaku minum ASI pada balita di perkotaan. Karena itu, percontoh penelitian bahasa yang besar tidak diperlukan. Dalam penelitian bahasa yang penting adalah sampel itu dapat mencerminkan perilaku populasi yang diwakilinya dan sesuai dengan variabel yang akan digeneralisasikan.

3.2. Instrumen dan Metode Pengumpulan Data

Dalam menjangkau data penelitian digunakan metode survei dan pengamatan berpartisipasi. Metode survei digunakan untuk menjangkau data menurut variabel-variabel

yang diasumsikan berpengaruh terhadap pemakaian BI, alih-alih bahasa Sasak di rumah, yang dapat mengancam keterdesakan pemakaian bahasa Sasak dalam ranah rumah tangga. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner survei, yang terdiri dari 3 bagian: **Bagian I**, menanyakan data pribadi responden yang mencakupi jenis kelamin, kelompok umur, tempat lahir, pendidikan, dan pekerjaan. **Bagian II** berisi mengenai latar belakang kebahasaan masing-masing responden bagaimana kebiasaan penggunaan bahasanya (apakah sering menggunakan bahasa campur) dan sejak kapan kebiasaan itu terjadi dan lain-lain. **Bagian III**, berisi kira-kira 12 pertanyaan atau pernyataan yang diajukan kepada responden untuk menjaring data mengenai perilaku dan sikap bahasa (*language behaviour and language attitude*) responden terhadap bahasa Sasak. Responden diminta pendapatnya (setuju atau tidak setuju) terhadap masing-masing pernyataan yang diberi bobot berdasarkan jenis skala Likert (berskala 5). Masing-masing pernyataan itu diberi bobot “pura-pura” (*dummy values*) 1 – 5 (1= sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = kurang setuju, 4 = setuju, 5 = sangat setuju). Kemudian **Bagian IV**, digunakan untuk menjaring data tentang penggunaan bahasa dan pilihan bahasa (*language use and language choice*) yang menjadi khazanah kebahasaan responden dalam ranah rumah tangga. Kuesioner ini berisi daftar pertanyaan pancingan pengakuan diri (*self-report*) tentang pemakaian dan pilihan bahasa responden sebagaimana pernah digunakan Gal (1978) terhadap bahasa Hungaria, Fasol (1984) untuk bahasa Indian Tiwa, dan Gunarwan (1994) untuk meneliti bahasa Lampung. Dalam angket itu ditanyakan bahasa apa yang digunakan di rumah dalam percakapan sehari-hari di rumah dengan sesama anggota keluarga atau dalam pertemuan keluarga, di luar rumah dengan kerabat, di sekolah, di kantor (jika pergi ke kantor), di dalam pengajian. Pilihan bahasa yang digunakan juga diberi nilai “pura-pura” sebagai berikut:

- (5) = Selalu (hampir selalu) BI
- (4) = Lebih sering BI dari pada BSs
- (3) = Sama seringnya BI dengan BSs
- (2) = Lebih sering BSs dari pada BI
- (1) = Selalu (hampir selalu) BSs

Kemudian untuk melengkapi penjaringan data melalui metode survei, peneliti sebagai instrumen utama penelitian melakukan pengamatan terlibat yang dilengkapi dengan lembar **Pengamatan Terlibat** atau lembar pencatatan. Alasan mengapa metode ini

dilakukan karena suatu perilaku berbahasa hanya benar-benar dapat difahami jika ia disaksikan di dalam situasi yang sebenarnya dan berada dalam konteks yang lengkap (Gunarwan, 2002:22). Semua peristiwa bahasa dicatat dalam lembar ini yang berisi tanggal pengamatan, topik pembicaraan, lokasi atau setting pembicaraan, orang yang terlibat (peserta tutur): orang 1, ke 2, atau ke 3 (yang terdiri dari status kekerabatan, perkiraan usia partisipan, pendidikan, dan bahasa yang digunakan).

3.3. Konsep dan Definisi Kerja

Inti dari pergeseran dan pemertahanan bahasa adalah perubahan perilaku dalam berbahasa. Karena itu variabel-variabel yang akan diteliti adalah penggunaan dan pilihan bahasa masyarakat serta sikap bahasa mereka. Beberapa variabel yang menjadi perhatian dalam penggunaan dan pilihan bahasa adalah ranah pemakaian bahasa itu serta kawan bicara (interlokutor) atau mitra tutur yang dihubungkan dengan bentuk hubungan peran antara penutur dan petutur, lokasi (tempat) bertutur, topik pembicaraan, latar pendidikan, usia, dan jenis kelamin peserta tutur. Sementara itu, untuk variabel sikap bahasa dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana masyarakat bersikap terhadap bahasa mereka.

- a. *Penggunaan/pemakaian bahasa (language use)*, adalah kebiasaan berbahasa seorang penutur di dalam peristiwa bahasa tertentu dengan kawan bicaranya pada ranah-ranah pemakaian bahasa.
- b. *Ranah*, adalah suatu kumpulan situasi interaksi yang pada umumnya didalamnya digunakan satu bahasa atau satu variasi tutur tertentu yang digunakan secara teratur. Satu ranah dikaitkan dengan satu bahasa atau ragam bahasa tertentu. Untuk penelitian ini akan difokuskan pada ranah keluarga.
- c. *Sikap bahasa*, adalah penilaian, kepercayaan, dan pandangan terhadap bahasa, penutur atau masyarakat penutur bahasa itu serta kecenderungan untuk berperilaku terhadap bahasa, penutur bahasa, atau masyarakatnya di dalam cara-cara tertentu.
- d. *Pergeseran bahasa*, adalah proses ditinggalkannya sebuah bahasa oleh masyarakat tutur bahasa secara kolektif dan berangsur-angsur beralih menggunakan bahasa lain. Jika hal ini berlangsung terus menerus, bahasa yang bergeser itu akan mengalami apa yang disebut dalam sosiologi bahasa kematian bahasa. Sebaliknya, jika masyarakat

tutur bahasa itu dapat menggunakan bahasanya secara terus menerus, bahasa itu dikatakan bertahan, dan kasusnya disebut pemertahanan bahasa.

BAB IV

LATAR BELAKANG PENDUDUK DAN KEBAHASAAN PULAU LOMBOK

4.1. Letak Geografis

Lombok adalah salah satu pulau kecil di wilayah yang dikenal dengan nama Sunda Kelapa. Ia berada di sebelah timur pulau Bali, “Pulau Dewata” dan di sebelah barat Pulau Sumbawa, dengan diapit oleh dua selat, Selat Bali di bagian barat dan Selat Alas di bagian timur. Pulau Lombok merupakan salah satu bagian kewilayahan propinsi Nusa Tenggara Barat, selain pulau Sumbawa, tempat suku Sasak, sebagai penghuni asli, hidup berkembang biak serta menjadi ciri khas kebudayaan pulau ini.

Pulau Lombok mulanya terbagi menjadi tiga wilayah kabupaten dan satu wilayah kota. Akan tetapi, sekarang mengalami pemekaran sehingga pulau ini secara administratif terbagi menjadi empat wilayah kabupaten dan satu kota madya, yakni: Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, Kabupaten Lombok Timur, dan Kabupaten Lombok Utara, serta Kota Mataram. Di samping itu, secara ekologis, pulau ini terdiri dari aneka kondisi fisik alam yang tentu berbeda di bagian utara, tengah, dan selatan. Di belahan Lombok bagian utara, terdapat dataran tinggi, terhampar savana. Di belahan Lombok bagian Tengah kondisi pulau ini yang berlembah sangat cocok dengan lahan pertanian. Sementara itu di bagian selatan di samping masih dipenuhi oleh kawasan lembah dan perbukitan, pun tampak lebih kering dibandingkan dengan wilayah ekologis pulau ini.

Pulau Lombok berbentuk segi empat dengan panjang sekitar 113 kilometer dan lebar sekitar 81 kilometer. Luas pulau utama, termasuk 332 pulau-pulau satelit yang disebut gili, pulau atol, adalah 4.729 km². Karena itu, dilihat dari luas pulau ini, berdasarkan definisi yang digunakan oleh UNCLOS (United Nation Convention on the Law of the Sea) pulau Lombok termasuk dalam kategori pulau kecil, karena memiliki luas kurang dari 10.000 kilometer persegi. Penampakan fisik pulau ini dalam peta, secara sederhana digambarkan oleh wartawan harian Kompas, ibarat “sepatu boot yang tertutup celana kedodoran”.

Pulau Lombok terletak pada posisi penting karena Lombok berada persis pada Garis Wallacea, sebuah garis khayal yang dibuat oleh Sir Alfred Wallace. Garis Wallacea dimulai dari selat Lombok ke utara dan terus ke timur laut sampai Selat Makasar. Karena pulau ini dilintasi oleh batas garis ini, pulau ini mencirikan bentuk topografi dan ekologi yang menonjol, yaitu ia memperlihatkan ciri Asia sekaligus di sini pula dimulainya ciri ekologi Australia.

Di samping itu, topografi pulau ini didominasi oleh gunung berapi Rinjani yang ketinggiannya mencapai 3.726 meter di atas permukaan laut dan menjadikannya yang ketiga tertinggi di Indonesia. Gunung ini terakhir meletus pada bulan Juni-Juli 1994. Pada tahun 1997 kawasan gunung dan danau Segara Anak di tengahnya dinyatakan dilindungi oleh pemerintah. Di daerah kaki gunung Rinjani sampai ke ujung selatan pulau ini hingga ke tepi pantai Laut Selatan sebagian besar terdiri atas tanah yang subur meskipun sedikit kering khususnya di wilayah kecamatan Pujut, tetapi masih bisa dijadikan sebagai lahan untuk pertanian dengan sistem cocok tanam *gogo rancah* khususnya. Dan komoditas yang biasanya ditanam di daerah ini antara lain jagung, padi, kopi, tembakau dan kapas.

4.2. Populasi

Penduduk asli pulau Lombok adalah suku Sasak. Kelompok masyarakat yang dikenal sebagai orang Sasak ini sesungguhnya merupakan campuran dari keturunan etnik Jawa sebagai etnik pokok dan beberapa keturunan minor. Konkretnya, sekitar 80% penduduk pulau ini adalah suku Sasak, sebuah suku bangsa yang masih dekat dengan suku bangsa Bali, serta sisa penduduk yang lain adalah orang Bali, Jawa, Tionghoa dan Arab.

Secara fisik, orang Sasak berkulit sawo matang dengan tinggi badan sedang, rambut bervariasi mulai lurus, ikal tetapi tidak umum berambut keriting. Bentuk mata tidak bundar tetapi tidak juga masuk kategori sipit. Penggambaran secara fisik ini menandakan bahwa suku Sasak, sebagai penduduk asli pulau Lombok, termasuk postur masyarakat Melayu, yang umumnya berada di wilayah Asia Tenggara khususnya di Indonesia.

Lebih dari 2,5 juta orang bermukim memadati pulau yang luasnya kira-kira 4.790 kilometer persegi ini, menjadikan Lombok salah satu pulau yang terpadat penduduknya di

Indonesia, bahkan di dunia. Pulau ini memang secara historis telah menjadi pulau tujuan imigrasi bagi banyak suku bangsa di seluruh nusantara. Buktinya adalah, sesuai catatan Windia (2006), suku bangsa Jawa misalnya telah menjadi imigran di Lombok sejak abad ke-14, sementara itu orang-orang Bali datang ke Lombok mulai sekitar pertengahan abad ke-18.

Untuk lebih jelasnya, jumlah penduduk pulau Lombok untuk kelompok laki-laki dan kelompok perempuan pada tahun 2000 dan 2007 dapat dilihat perbandingannya pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 4.1: Jumlah Penduduk Tahun 2000 dan 2007

Kabupaten/Kota	Laki-laki		Perempuan		Jumlah	
	2000	2007	2000	2007	2000	2007
1. Lombok Barat	327.210	284.665	333.161	303.444	660.371	588.109
2. Lombok Tengah	351.301	387.437	391.802	443.849	743.103	831.286
3. Lombok Timur	462.441	486.645	505.031	581.028	967.454	1.067.673
4. Lombok utara	-	-	-	-	-	-
5. Kota Mataram	154.909	179.922	158.629	176.219	313.538	356.141
Total	1.295.861	1.338.669	1.388.623	1.504.540	2.684.484	2.843.209

Sumber: BPS NTB 2007

Berdasarkan kelompok umum, jumlah sebaran penduduk pada tahun 2000 dan 2007 adalah bahwa kelompok laki-laki ternyata lebih kecil dari jumlah penduduk kelompok perempuan. Besaran kelompok perempuan ini daripada kelompok laki-laki terjadi di setiap kabupaten di Pulau Lombok.

Sebagian besar penduduk pulau Lombok terutama suku Sasak menganut agama Islam. Agama kedua terbesar yang dianut di pulau ini adalah agama Hindu, yang dipeluk oleh para penduduk keturunan Bali yang berjumlah sekitar 15% dari seluruh populasi di sana. Penganut Kristen, Buddha dan agama lainnya juga dapat dijumpai, dan terutama dipeluk oleh para pendatang dari berbagai suku dan etnis yang bermukim di pulau ini.

Di Lombok Barat bagian utara, tepatnya di daerah Bayan, terutama di kalangan mereka yang berusia lanjut, masih dapat dijumpai para penganut aliran Islam *Wetu_Telu* (waktu tiga). Tidak seperti umumnya penganut ajaran Islam yang melakukan shalat lima kali dalam sehari, para penganut ajaran ini mempraktekkan shalat wajib hanya pada tiga waktu saja. Konon hal ini terjadi karena penyebar Islam saat itu mengajarkan Islam secara bertahap dan karena suatu hal tidak sempat menyempurnakan dakwahnya.

4.3. Kebahasaan di Pulau Lombok

Di samping bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional, penduduk asli pulau Lombok (suku Sasak) menggunakan bahasa Sasak sebagai bahasa utama dalam percakapan sehari-hari. Di seluruh Lombok sendiri bahasa Sasak dapat dijumpai dalam empat macam dialek yang berbeda seperti pada tabel berikut:

Tabel 4.2: Dialek-Dialek Bahasa Sasak

No.	Nama Dialek	Dipakai di
1.	Dialek Meno-Meni (Dialek Pejanggik)	Lombok Tengah Lombok Barat Lomnok Timur
2.	Dialek Ngeno-Ngene (Dialek Selaparang)	Lombok Timur
3.	Dialek Meriak-Meriku (Dialek Pujut)	Lombok Selatan
4.	Dialek Nggeto-Ngete (Dialek Suralaga)	Lombok Timur
5.	Dialek Kuto-Kute (Dialek Petung Bayan)	Lombok Utara

Ngeno-Ngene dan Nggeto-Ngete di Lombok Timur, Dialek Meno-Meni di Lombok Tengah dan Lombok Barat, Dialek Meriak-Meriku juga di Lombok Tengah bagian Selatan, serta Dialek Kuto-Kute di Lombok Utara. Selain itu dengan banyaknya penduduk suku Bali

yang berdiam di Lombok (sebagian besar berasal dari eks Kerajaan Karangasem), di beberapa tempat terutama di Lombok Barat dan Kotamadya Mataram dapat dijumpai perkampungan yang menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa percakapan sehari-hari.

Dikatakan bahwa bahasa Sasak adalah bahasa yang sangat kaya dengan variasi atau ragam dialek. Hal ini terbukti bahwa hampir di setiap kampung, desa, lebih-lebih wilayah kecamatan, terdapat perbedaan varian dialek bahasa Sasak. Walaupun demikian, dilihat dari wilayah persebaran dialek, bahasa Sasak terbagi menjadi beberapa pembagian dialek (Windia 2006), yaitu Dialek Pejanggik, Dialek Selaparang, Dialek Pujut, dan Dialek Bayan.

Dialek Pujut digunakan pada wilayah-wilayah bagian selatan pulau ini, meliputi kecamatan Pujut, Praya barat, Praya Barat Daya, sedikit di Praya Timur hingga Jerowaru (Kabupaten Lombok Timur). Di wilayah bagian tengah pulau Lombok, dialek Pujut digunakan penduduk di Kecamatan Jonggat (Kabupaten Lombok Tengah). Dialek Pujut juga dijumpai penggunaannya di tengah-tengah (sebagai enclave) di antara pengguna Dialek Pejanggik dan Selaparang, seperti di desa Pademare dan Desa Denggen Kabupaten Lombok Timur.

Dialek Bayan sebagian besar digunakan di bagian utara pulau Lombok, meliputi Kecamatan Pemenang, Tanjung, Gangga dan Bayan di Kabupaten Lombok Utara, yang selanjutnya ke wilayah timur meliputi Sembalun, Obel-Obel, Wanasaba, dan suralaga di Kabupaten Lombok Timur.

Di antara dialek yang ada, dialek Pejanggik adalah yang paling banyak pemakainya. Antara dialek yang satu dengan yang lain, meskipun dapat saling memahami tetapi beberapa kata dan istilah mempunyai arti yang sangat berbeda. Demikian halnya dengan dialek Bayan. Dialek ini nampaknya paling sukar dimengerti oleh pengguna dialek yang lain, karena tentu pengucapannya sedikit berbeda dan agak asing dari kata atau istilah yang digunakannya.

Selanjutnya, di antara penggunaan bahasa Sasak terlepas dari variasi atau ragam dialek yang digunakan oleh orang Sasak, terdapat pula bahasa-bahasa lain yang digunakan sebagai media atau bahasa komunikasi sehari-harinya. Adalah bahasa Bali, Bima, Jawa dan Indonesia sebagai bahasa yang sering kali terdengar di antara penduduk pulau Lombok. Penggunaan

bahasa-bahasa selain bahasa Sasak ini umumnya terjadi di daerah perkotaan, khususnya di Mataram. Untuk bahasa Bima ataupun Jawa, kedua bahasa ini sering kali terdengar khususnya pada penduduk Lombok yang memang berasal dari Jawa ataupun Bima yang kemudian merantau bertahun-tahun di Lombok. Untuk bahasa Indonesia, bahasa ini menjadi bahasa yang paling dominan terpakai di daerah perkotaan baik di tempat formal maupun di tempat informal. Sementara itu bahasa Bali dipakai juga umumnya di kantong-kantong penduduk/masyarakat Bali, dan umumnya itu terdapat di wilayah kota Mataram, khususnya di kecamatan Cakrenegara, dan beberapa wilayah di Kabupaten Lombok Barat (Kec. Narmada, Lingsar, Kediri, dan Kuripan) dan Lombok Utara (Kec. Tanjung, Gondang).

BAB V

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

5.1. ANALISIS DATA

Pada bagian ini akan diuraikan tentang data hasil statistik deskriptif yang diperoleh melalui kuesioner survei, kemudian diikuti dengan uraian hasil pengamatan dan wawancara. Pada uraian data mengenai hasil kuesioner survei akan dibahas masalah sikap bahasa, pola pemakaian dan pilihan bahasa dalam berbagai ranah, pola kedwibahasaan masyarakat, serta rampatan mengenai kecenderungan pemakaian BI sebagai bahasa ibu secara keseluruhan.

5.1.1. Data Hasil Kuesioner Survei

Survei tentang pemetaan pemakaian bahasa Sasak (BSs) dan kecenderungan pemakaian Bahasa Indonesia (BI) di Lombok ini melibatkan sebanyak 1025 responden survei yang tersebar di seluruh kabupaten dan kota di Lombok. Dari 1025 responden tersebut yang berhasil dikembalikan adalah sebanyak 984 angket. Dan sebanyak ~~984~~³³ angket tidak memenuhi syarat untuk dianalisis karena data tidak valid dan tidak sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

A. Sikap Bahasa

Sikap bahasa pada hakikatnya merupakan penggambaran perilaku kebahasaan suatu kelompok masyarakat atau individu terhadap suatu bahasa. Penggambaran perilaku tersebut di dalam penyelidikan bahasa diperoleh dari hasil respon terhadap pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada masyarakat mengenai bahasa itu. Pernyataan-pernyataan yang diajukan dimaksudkan untuk memancing pandangan atau penilaian dan tanggapan yang dapat bersifat positif atau negatif, yang seringkali dikaitkan dengan atribut-atribut berbentuk dikotomi dimensional seperti formal-informal, akrab-tak akrab, indah-tidak indah, kemajuan-ketertinggalan, kelompok

luar-kelompok dalam, atau status lawan solidaritas, logis-tidak logis, dll. (lihat misalnya Suhardi, 1996; Siregar, dkk., 1998; Gunarwan, 2001).

Dari 14 buah pernyataan-pernyataan yang diajukan kepada responden penelitian ini beberapa di antaranya mengandung aspek atribut-atribut tertentu yang diasosiasikan dengan bahasa sebagai lambang kelompok sosial dan beberapa yang lainnya mengenai aspek pengetahuan (aspek kognitif) masyarakat terutama mengenai bagaimana agar bahasa daerah dapat ~~tidak~~ berkembang sejajar dengan bahasa nasional atau paling tidak dapat dipertahankan sebagai pemer kaya dan penyangga kebudayaan nasional. Berdasarkan pengukuran skala likert melalui rentangan indeks skala 1–5 yang digunakan akan diperlihatkan pada posisi mana sikap penutur BSs berada, apakah sikap mereka positif atau negatif (setuju atau tidak setuju) terhadap bahasa daerah mereka.

Hasil analisis menunjukkan bahwa skor responden merentang antara 3,44 – 4,56 (antara yang paling rendah dan paling tinggi dari skala 1 – 5). Secara keseluruhan skor rerata seluruh pernyataan dari 911 responden adalah 4,04. Hal ini menunjukkan bahwa sikap bahasa responden adalah positif. Jadi, dapat dikatakan bahwa sikap bahasa responden terhadap bahasa ibu mereka adalah cenderung positif. Hasil skor sikap bahasa responden per butir pernyataan dipaparkan pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1: Rerata skor sikap responden terhadap masing-masing pernyataan (N = 911)

No.	Uraian Pernyataan	Rerata	SB
1.	BSs adalah salah satu bahasa daerah di Lombok yang berfungsi sebagai penyangga kebudayaan.	4,29	0,71
2.	Pemakaian BSs di Lombok dapat menunjukkan identitas bahwa saya berasal dari suku Sasak.	4,25	0,81
3.	Penggunaan BSs di antara sesama penuturnya menunjukkan keakraban.	4,11	0,66
4.	Segala usaha sedapat mungkin dilakukan untuk mempertahankan BSs di Lombok.	4,06	0,83
5.	Upaya peningkatan pemakaian BSs di rumah-rumah keluarga yang berbahasa -ibu BSs perlu dilakkukan.	4,04	0,79
6.	Orang-orang di desa/kampung yang menggunakan BSs di Lombok ini hendaklah terus memakai BSs bila sedang berada di dalam kampungnya atau di mana saja dimungkinkan.	3,66	1,02
7.	BSs dan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia perlu	3,87	0,98

	diajarkan di sekolah-sekolah di mana siswanya mayoritas menggunakan bahasa tersebut.		
8.	Pemerintah daerah perlu turun tangan dalam membantu mengkampanyekan pemakaian BSs di kalangan keluarga pemakai bahasa daerah Sasak di Lombok ini.	3,65	1,04
9.	Kewajiban kita adalah menghormati warisan leluhur nenek moyang kita, termasuk BSs di Lombok.	4,41	0,63
10.	Sebagai orang Sasak, saya pun bangga bisa berbahasa Sasak sebagai bahasa asli di desa-desa / kampung-kampung di Lombok.	4,33	0,73
11.	Saya merasa lebih senang memakai BSs dengan teman-teman saya	3,91	0,69
12.	Saya merasa senang jika orang berbahasa Sasak kepada saya bila:		
	a. berada di dalam kampung/desa dalam wilayah pakai bahasa.	4,04	0,62
	b. berada di luar kampung/wilayah pakai bahasa Sasak.	3,44	
13.	Saya pun bangga bisa berbahasa Sasak sebagai bahasa asli suku Sasak di Lombok dan sekaligus bisa berbahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu rakyat Indonesia.	4,56	
Total rerata sikap bahasa		4,04	

Keterangan: 1 = sangat tidak setuju 4 = setuju
2 = tidak setuju 5 = sangat setuju
3 = tidak tahu/ragu-ragu SB = Simpangan Baku

Di dalam tabel ini terlihat bahwa rerata tiap-tiap pernyataan berkisar antara 3,44 – 4,56. Ternyata, rerata skor tertinggi ditunjukkan oleh skor sikap responden terhadap pernyataan no.13 (rerata = 4,56 disusun berdasarkan urutan skor terendah ke tertinggi), di mana penghormatan terhadap warisan leluhur nenek moyang merupakan kewajiban bersama, termasuk BSs di Lombok. Kenyataan ini tampaknya dapat diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah seorang narasumber yang menyatakan bahwa “Penggunaan bahasa Sasak berperan penting dalam hal budaya. Dengan menggunakan bahasa Sasak kita secara tidak sadar telah mempergunakan budaya Sasak itu sendiri, dan dengan menggunakan bahasa Sasak orang tahu kita adalah orang Sasak. Jadi bhs Sasak sangat berperan penting dalam budaya Sasak”. Menjawab pertanyaan “Apakah bahasa Sasak perlu dilestarikan?”, responden ini menjawab “Bahasa Sasak perlu dilestarikan karena dengan menggunakan bahasa Sasak kita melestarikan budaya Sasak itu sendiri”. Hal ini sesuai pula dengan rerata jawaban responden terhadap pernyataan (butir No. 1 mean = 4,29) bahwa BSs adalah salah satu bahasa daerah di Lombok yang berfungsi sebagai penyangga kebudayaan.

Rerata skor sikap bahasa tertinggi kedua adalah pernyataan no. 9 yang menyatakan bahwa “Kewajiban kita adalah menghormati warisan leluhur nenek moyang kita, termasuk BSs di Lombok” (rerata = 4,41), dan disusul oleh sikap “Sebagai orang Sasak, saya pun bangga bisa berbahasa Sasak sebagai bahasa asli di desa-desa / kampung-kampung di Lombok” (pernyataan no. 10 mean = 4,33). Kenyataan menunjukkan bahwa memang bahasa Sasaklah yang dikuasai pertama kali di rumah sebagai bahasa-ibu (*mother tongue*) untuk berkomunikasi baik antarsesama anggota keluarga, tetangga, handai taulan, dan sahabat dari desa ataupun kabupaten lain.

Berbeda halnya dengan ketiga pernyataan sikap di atas, terlihat dalam tabel bahwa rerata skor terendah dari sikap bahasa responden diwakili oleh sikap “kekurangsenangan responden memakai BSs apabila berada di luar kampung” (rerata = 3,06). Hal ini mengisyaratkan bahwa sikap responden terhadap bahasanya tampak menunjukkan keragu-raguan atau ketidakpedulian jika diajak berbicara dalam bahasanya. Namun, ada beberapa responden yang menjawab di dalam lembar kuesionernya “tergantung situasi.” Hal ini mengindikasikan bahwa responden pada dasarnya mengetahui kapan harus menggunakan bahasa apa, di mana, dengan siapa, dan untuk tujuan apa. Dengan kata lain, mereka juga memiliki seperangkat pengetahuan kapan BSs dan BI harus digunakan. Mereka juga tampaknya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan dan pilihan bahasa pada masyarakat multilingual, termasuk ‘pengetahuan’ penutur akan penggunaan bahasa dalam konteks situasi suatu guyub tutur (etnografi komunikasi) dalam apa yang diakronimkan oleh Hymes (1974) dengan SPEAKING.¹

Fakta bahwa responden merasa bangga bisa ber-BSs dan sekaligus bisa berbahasa Indonesia (rerata = 4,56) dan ‘kurang senang’ atau ragu-ragu diajak berbicara BSs jika tidak di dalam kampungnya (rerata = 3,44 butir 12.b) atau jika tidak dengan kelompoknya yang ditunjukkan oleh rerata skor dari setiap pernyataan juga mengindikasikan bahwa dari segi ranah pemakaian bahasa fungsi-fungsi sociolinguistik tampaknya masih akan tetap berjalan dengan normal, seperti juga akan ditunjukkan oleh hasil skor penggunaan dan pilihan bahasa responden yang akan dibahas pada bagian berikutnya. Dari indikator itu situasi kebahasaan memperlihatkan masih terkendali, dalam pengertian bahwa antara BSs dan BI masih dipakai menurut ranahnya masing-masing. BSs masih berfungsi sebagai alat

komunikasi ^{utama} intrakelompok dan BI sebagai bahasa pergaulan dan bahasa antarkelompok, di samping sebagai bahasa resmi pendidikan dan pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan di berbagai tempat, baik di desa-desa, di kantor-kantor Desa, kantor-kantor Kecamatan, dan kantor Bupati kecenderungan menggunakan bahasa-ibu (BI=BSs) masih tinggi meskipun mereka berada jauh dari desa atau kampung guyub tutur BI mereka. Dengan kata lain, di dalam hubungan-peran kekeluargaan ataupun di dalam hubungan intrakelompok, BSs masih digunakan secara konsisten di dalam setiap kegiatan komunikasi intrakelompok, sementara BI hanya digunakan untuk komunikasi dalam situasi resmi.

Jika dihubungkan dengan konteks pemertahanan bahasa, dengan sikap positif yang ditunjukkan oleh rerata sikap responden yang hampir sama di setiap kabupaten (indeks 4,04) , seperti ditunjukkan oleh data statistik rerata sikap bahasa pada masing-masing kabupaten (Tabel 5.2), BSs di Lombok tampaknya masih tetap dapat dipertahankan dan dipelihara oleh penuturnya, walaupun gempuran pemakaian BI melalui berbagai media dan dalam berbagai acara-acara sosial terus membayangi keberadaannya. Dibandingkan dengan sikap guyub tutur bahasa Sumbawa di Lombok

Tabel 5.2: Perbandingan rerata skor sikap bahasa responden pada masing-masing kabupaten/kota

Report

Meansikapbahasa

kabupaten	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Maximum	Minimum
Kota Mataram	4.1721	123	.41869	513.17	5.00	2.71
Lombok Barat	3.9756	135	.46013	536.71	4.86	1.43
Lombok Tengah	4.0484	252	.42422	1020.19	5.00	2.64
Lombok Timur	4.0300	302	.43242	1217.07	5.00	2.86
Lombok Utara	4.0311	99	.59531	399.08	5.00	1.21
Total	4.0463	911	.45533	3686.22	5.00	1.21

dimana rerata skornya 3,75 (Wilian, 2006), seperti tertera dalam Tabel 5.3 berikut, rerata skor sikap penutur BSs relatif lebih tinggi.

Tabel 5.3 : Perbandingan rerata skor sikap bahasa warga guyub tutur bahasa Sumbawa pada masing-masing desa (wilayah pemukiman)

Report

skor sikap bhs (x6)

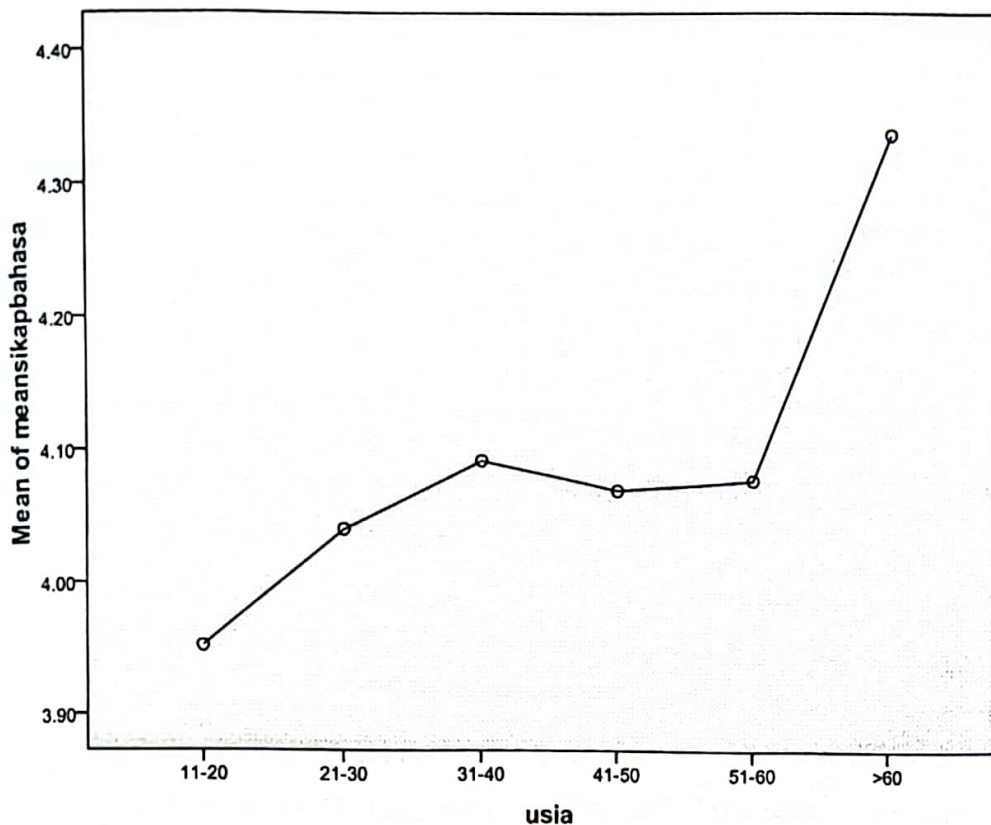
wilayah pemkimn/nama	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Range
Kb.kerang	3.8155	28	.35454	106.83	1.25
Taliwang	3.9857	36	.33025	143.48	1.67
Rempung	3.6006	87	.38191	313.25	2.00
Jantuk	3.8741	47	.54393	182.08	2.17
Rumbuk	3.7192	46	.52978	171.08	2.58
Total	3.7571	244	.45728	916.73	2.83

Dan yang menarik juga di sini adalah bahwa di antara kelima desa itu sikap positif paling tinggi justru ditunjukkan oleh Taliwang (rerata = 3,985), yang *nota bene* lokasinya berada di kota Mataram.

Kemudian dilihat dari kelompok usia ditemukan pula adanya perbedaan sikap bahasa responden menurut kelompok usia mereka. Tampak bahwa, sebagaimana diperlihatkan pada Gambar 5.1, semakin tinggi kelompok usia responden tampak semakin tinggi pula sikap bahasa mereka. Dalam arti kata bahwa kelompok usia yang lebih tua mempunyai sikap lebih positif daripada kelompok usia di bawahnya, walaupun secara statistik perbedaan tersebut tidak signifikan yang dapat ditunjukkan oleh hasil perhitungan Anova (*Analysis of variance*).

Tabel 5.4: Perbandingan rerata skor sikap bahasa responden menurut kelompok umur

		Descriptives						
		Meansikapbahasa						
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
11-20	236	3.9522	.46097	.03001	3.8931	4.0114	2.43	5.00
21-30	262	4.0402	.42609	.02632	3.9884	4.0920	2.71	5.00
31-40	188	4.0925	.43656	.03184	4.0297	4.1553	1.21	5.00
41-50	141	4.0687	.46133	.03885	3.9919	4.1455	2.57	5.00
51-60	48	4.0779	.54465	.07861	3.9198	4.2361	1.43	5.00
>60	36	4.3372	.42436	.07073	4.1936	4.4808	3.36	5.00
Total	911	4.0463	.45533	.01509	4.0167	4.0760	1.21	5.00



Gambar 5.1: Grafik perbedaan sikap bahasa responden menurut kelompok umur.

Dengan kata lain, semua kelompok usia itu sikap bahasanya sama saja. Temuan ini hampir sama dengan hasil penelitian Gunarwan (2001b), yang meneliti pemakaian bahasa Melayu Banjar dan bahasa Indonesia di kalangan masyarakat etnis Banjar di Banjarmasin. Gunarwan menemukan bahwa semakin muda kelompok usia responden semakin kurang positif sikap bahasanya.

Jika dilihat dari variabel jenis kelamin tampak pula bahwa ada sedikit perbedaan mean skor sikap bahasa antara pria dan wanita, walaupun menurut hasil analisis statistik uji-t dalam penelitian pemakaian BSs dan kecenderungan menggunakan BI di kalangan masyarakat Sasak ini ditemukan tidak ada perbedaan antara rerata skor sikap bahasa pria dan wanita. Hasil statistik menunjukkan harga t hitung $1,738 < t$ tabel $(0,05; df 242) = 1,960$ (H_0 diterima), yang berarti rerata skor sikap bahasa antara pria dan wanita sama saja (tidak ada perbedaan), walaupun seperti

tampak dalam Tabel 5.3 (*Group Statistics*), rerata skor pria hanya terpaut 0,1041 lebih tinggi dari rerata skor wanita. Dari sini dapat disimpulkan bahwa laki-laki

Tabel 5.5: Statistik grup rerata skor sikap bahasa pria dan wanita

Report

Meansikapbahasa

gender	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Maximum	Minimum
male	4.0718	493	.47313	2007.40	5.00	1.21
female	4.0163	418	.43204	1678.82	5.00	2.43
Total	4.0463	911	.45533	3686.22	5.00	1.21

dan perempuan juga cenderung memiliki sikap bahasa yang sama-sama positif ditinjau dari perolehan rerata skor sikap bahasa mereka.

Dari aspek perbedaan sikap bahasa antara pria dan wanita, temuan ini berbeda dengan hasil temuan Gunarwan di Banjarmasin itu. Jika di dalam ^{perubahan BSb} ~~WGTBSb~~ di Lombok sikap bahasa pria dan wanita sama saja, dalam arti sama-sama positifnya, sikap positif bahasa warga di Banjarmasin itu tampaknya lebih menonjol pada kaum wanitanya. Dalam hal ini Gunarwan mengasumsikan bahwa, seandainya responden wanita itu semuanya ibu-ibu atau paling tidak bakal menjadi ibu-ibu, penemuan itu dapat berimplikasi pada kemungkinan dapat dipertahankannya bahasa Melayu Banjar dengan lebih baik. Alasannya adalah bahwa dengan sikap positif ibu-ibu itu berarti lebih memungkinkan bahasa Melayu Banjar dipakai di rumah-rumah dan di dalam keluarga sehingga bahasa tersebut dapat ditransfer keberlangsungan pemakaiannya kepada anak-anak. Dengan kata lain, apabila hal itu dilakukan kesinambungan pengalihan bahasa-ibu antargenerasi (*intergenerational mother-tongue continuity*) dapat terjadi. Pertanyaannya, apakah sikap bahasa yang tidak lebih positif pada kaum wanita warga guyub tutur BSb (~~WGTBSb~~) di Lombok akan membuka peluang terancamnya BSb? Jawabannya belum tentu, karena masih banyak faktor yang harus dilihat, termasuk bagaimana bahasa itu digunakan di ranah rumah tangga, ranah ketetanggaan, ranah kekariban, ranah pemerintahan, keagamaan, dan lain-lain. Perbedaan sikap itu juga bukan tidak mungkin diakibatkan oleh adanya perbedaan-perbedaan pandangan di antara berbagai kelompok masyarakat dan kebudayaan terhadap posisi wanita sebagai kelompok sosial di dalam masyarakat, walaupun

dikatakan bahwa “women as social group are clearly *different* from men. As a minority group they can also be seen as *oppressed* and *marginalised*” (Coates, 1996: 12, cetak miring dari penulis).

B. Pola Pemakaian dan Pilihan Bahasa

Pola penggunaan dan pilihan bahasa di dalam masyarakat berhubungan dengan apa yang disebut **ranah kebahasaan** atau *language domain* (Fishman, 1966), yaitu semacam perilaku pemilihan dan penggunaan bahasa dalam masyarakat bilingual atau multilingual yang dikaitkan dengan konteks sosial atau latar pembicaraan, partisipan, topik, dan fungsi komunikasi. Artinya bahwa ada konteks-konteks sosial tertentu di mana suatu bahasa lebih cocok digunakan daripada bahasa yang lain atau ragam bahasa yang lain. Meskipun, menurut Holmes (1992: 29), tidak tertutup kemungkinan bahwa di dalam setiap ranah interaksi seseorang tidak dibatasi oleh penggunaan dan pilihan bahasa ranah ‘tertentu’.

Di dalam penelitian ini ranah-ranah pemakaian bahasa itu dibatasi pada ranah **keluarga, ketetangaan, pendidikan, pemerintahan, agama, ranah kekerabatan dan situasi tertentu**, yang kemudian dikaitkan dengan beberapa parameter konteks sosial masyarakat penuturnya (usia, pendidikan, pekerjaan, jenis kelamin, dan daerah tempat pemukiman). Berikut akan dibahas satu persatu penggunaan dan pilihan bahasa responden pada masing-masing ranah.

1. Ranah Keluarga

Dalam konteks pemakaian bahasa Sasak di Lombok bahasa manakah yang lebih menonjol pemakaiannya di dalam ranah keluarga apakah BSs atau BI. Secara keseluruhan rerata pilihan bahasa responden dari seluruh kelompok usia adalah 1.66, yang berarti bahwa responden masih hampir selalu menggunakan BS daripada BI. Dilihat dari parameter usia responden terhadap pilihan jawaban (bahasa yang digunakan dalam ranah keluarga) tampak bahwa *mean* atau rerata pilihan bahasa responden berkisar antara 1.39 – 1.90 sebagaimana terlihat pada Tabel 5.6 berikut ini. Hal ini menunjukkan bahwa dalam komunikasi intrakeluarga di rumah, BSs masih

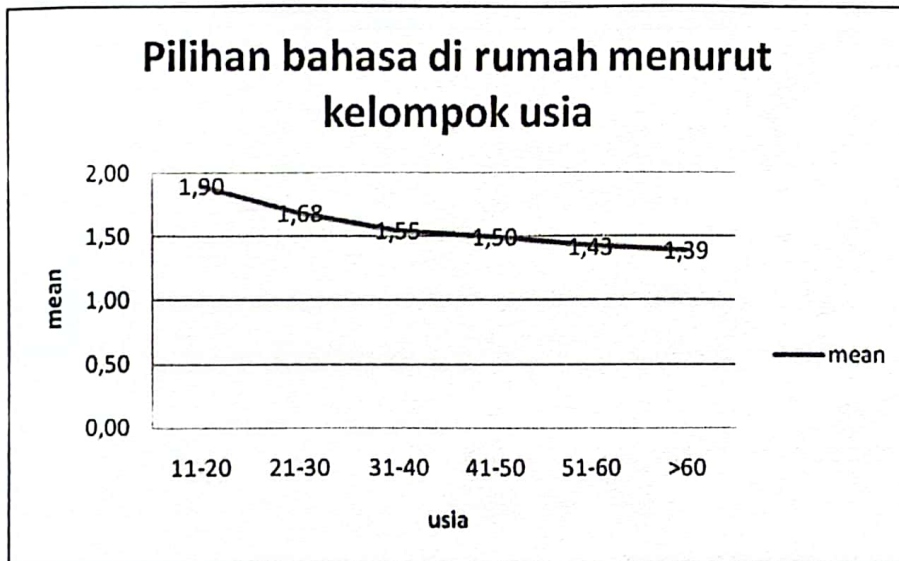
Tabel 5.6: Rerata kecenderungan pilihan bahasa dalam domain keluarga menurut kelompok usia responden

Report

bahasa keluarga

usia	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Range
11-20	1.90	236	1.050	448	4
21-30	1.68	262	.958	441	4
31-40	1.55	188	.863	291	4
41-50	1.50	141	.883	212	5
51-60	1.43	48	.976	68	4
>60	1.39	36	.915	50	3
Total	1.66	911	.964	1509	5

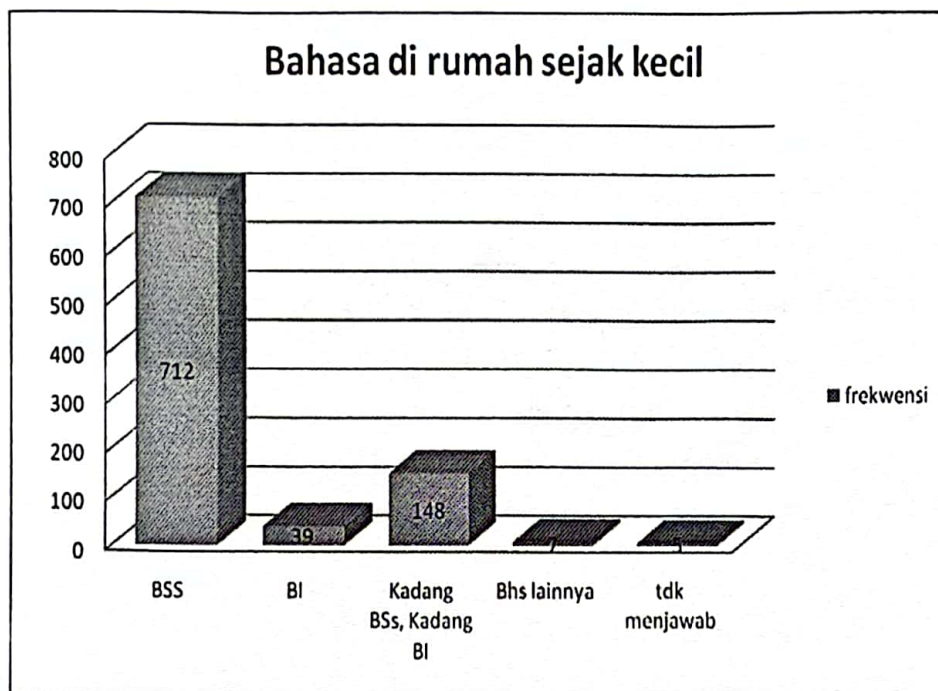
Keterangan: 1 = (Hampir) selalu BSB
 2 = Lebih sering BSB daripada BSs
 3 = Sama seringnya BSB dan BSs
 4 = Lebih sering BSs daripada BSB
 5 = (Hampir) selalu BSs



Gambar 5.2: Grafik kecenderungan pilihan bahasa di rumah menurut kelompok usia

selalu atau hampir selalu digunakan. Akan tetapi, dilihat dari kelompok usia responden, berdasarkan data skala kecenderungan skor pilihan bahasa di rumah, tampak bahwa semakin muda kelompok usia responden semakin besar *mean* pilihan bahasanya yang membentuk skalabilitas pilihan bahasa seperti tampak pada Gambar

5.2 di atas. Hal ini mengisyartkan pula bahwa ada kecenderungan di antara generasi muda – terutama yang orangtuanya berlatar belakang pendidikan tinggi dan pegawai negeri – untuk dibiasakan, baik oleh orangtua maupun oleh anggota keluarga mereka, menggunakan BI sebagai bahasa-ibu di rumah. Meskipun persentasenya kecil, kecenderungan pemakaian BI sebagai bahasa-ibu dalam suatu kelompok sosial ekonomi tertentu tampak nyata adanya yang disebabkan oleh berbagai daya tarik BI itu sendiri, yang di dalam istilah sosiolinguistik dan dalam masyarakat diglosik atau poliglosik disebut sebagai bahasa yang mempunyai fungsi ‘Tinggi’ (fungsi T).¹



Gambar 5.3: Grafik pemakaian BSs dan BI di rumah sejak kecil

Meskipun demikian, berdasarkan persentase yang menggunakan BSs sebagai bahasa-ibu sejak kecil, dapat disimpulkan bahwa kekhawatiran sebahagian masyarakat bahwa BSs tidak lama lagi akan tergeser oleh BI masih belum mengawatirkan. Fakta bahwa banyak generasi muda yang tidak mau atau lebih banyak menggunakan BI daripada BSs ketika berada di luar rumah merupakan fenomena yang dapat ditemukan di berbagai tempat di daerah-daerah, walaupun mereka di dalam rumah atau di desanya menggunakan BSs. Dan di dalam berbagai pengamatan, tampak pula bahwa pada keluarga-keluarga Sasak di berbagai pelosok,

di seluruh Lombok pemakaian BSs merupakan suatu pilihan utama, karena berbagai macam alasan sosial psikologis dan pragmatis.

Dalam studi pemertahanan dan pergeseran bahasa, ranah keluarga sering disebut sebagai benteng terakhir yang menentukan nasib keberlangsungan sebuah bahasa. Hal ini disebabkan, karena di dalam keluargalah sesungguhnya tempat berlangsungnya pewarisan keberlanjutan bahasa-ibu itu dari orang tua kepada anak-anak mereka atau dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, di sanalah berprosesnya menurut istilah Fishman (1993) kesinambungan bahasa-ibu antargenerasi itu "*intergenerational mother-tongue continuity*". Di dalam ranah keluarga atau rumah tanggalah terjadi komunikasi yang *intens* antara ayah-ibu, adik-kakak, orang tua-anak, kakek-cucu, dan anggota keluarga yang lain sehingga proses pengalihan bahasa dari generasi tua ke generasi muda dapat berjalan. Biasanya komunikasi di dalam rumah tangga berkenaan dengan berbagai hal kerumhatangaan dan berbagai persoalan kehidupan lainnya. Di sini pula dapat dilihat pola pemakaian bahasa seluruh anggota keluarga itu pada saat mereka berkomunikasi di dalam rumah. Jadi selama keluarga-keluarga itu masih mau menggunakan bahasa-ibunya di rumah sebagai alat komunikasi utama maka selama itu pula BSs masih akan dapat bertahan.

2. Ranah Ketetangaan

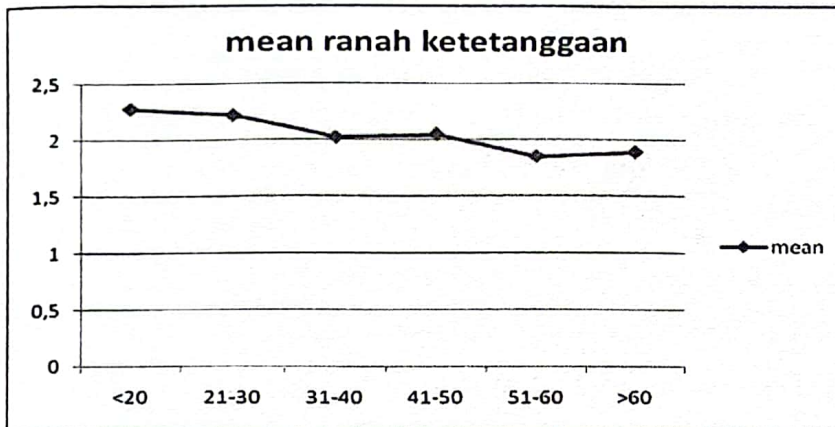
Dalam ranah ketetangaan, pembicaraan antartetangga dibagi ke dalam beberapa topik menyangkut hal-hal seperti masalah keluarga, ketetangaan, masalah pekerjaan, keagamaan, pendidikan, organisasi, politik, dan masalah kejadian sehari-hari seperti kabar angin (gosip seputar kampung/desa), dll. Tampak pada Tabel 5.7 bahwa rerata skala pilihan bahasa responden pada ranah ketetangaan adalah 2.13. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam kehidupan ketetangaan masyarakat penutur BSs masih lebih sering atau lebih banyak menggunakan BSs daripada BI. Akan tetapi, dilihat dari kelompok usia responden tampak pula bahwa kecenderungan pilihan bahasa mereka berkisar pada rentangan antara 2.28 – 1.85 yang hampir membentuk skalabilitas dan dapat dikatakan semakin muda kelompok usia responden semakin sedikit kemungkinan peluang untuk memilih menggunakan "lebih banyak BSs daripada BI".

Tabel 5.7: Skala kecenderungan pemilihan BSs dan BI dalam ranah ketetangaan menurut kelompok umur responden

Report

bahasa tetangga

usia	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Range
11-20	2.28	236	1.074	538	4
21-30	2.22	262	1.035	582	4
31-40	2.02	188	.983	379	4
41-50	2.05	141	.954	288	4
51-60	1.85	48	1.149	89	4
>60	1.89	36	1.147	68	4
Total	2.13	911	1.040	1945	4



Gambar 5.4: Grafik Pemakaian Bahasa Ranah Ketetangaan

Data dalam tabel di atas juga menunjukkan bahwa angka rata-rata pilihan bahasa menurut golongan usia agak berbeda dari yang terdapat pada ranah keluarga. Rerata pilihan bahasa juga tampak menonjol pada kelompok usia 11 – 20 tahun, yakni 2,28 paling tinggi di antara kelompok-kelompok yang lainnya. Kemudian seiring dengan meningkatnya usia responden, rerata pilihan bahasa juga menurun pada masing-masing kelompok umur sampai mencapai 1.85 pada kelompok usia 51-60 tahun, sedikit berada di bawah kelompok usia >60 tahun.

Perolehan rerata skor ini dapat mengisyaratkan dua hal menurut para ahli sosiolinguistik. Pertama bahwa ada kemungkinan munculnya gejala apa yang disebut perembesan atau kebocoran diglosia (*diglosia leakage*). Kedua, situasi kebahasaan

seperti itu adalah lumrah dalam suatu masyarakat bilingual. Bagi kelompok pertama, jika terjadi gejala merembesnya pemakaian bahasa kedua pada ranah keluarga dan ketetanggaan, maka hal itu menandakan awal terjadinya pergeseran bahasa. Namun bagi kelompok kedua, hal seperti itu tidak perlu dirisaukan karena sudah merupakan gejala umum yang dapat ditemukan pada masyarakat bilingual di manapun karena topik-topik pembicaraan tertentu dapat saja didiskusikan dalam bahasa tertentu tanpa mempedulikan lokasi pembicaraan ataupun lawan bicara (Holmes, 1992).

3. Ranah Pendidikan

Ranah pendidikan yang dimaksud di sini berkisar pada situasi komunikasi di seputar sekolah, bukan ketika pelajaran di dalam kelas sedang berlangsung melainkan situasi ketika bermain bersama teman di luar kelas atau halaman seputar sekolah, di kantin sekolah, atau di dalam kelas pada jam istirahat pada saat sekarang atau ketika dulu mereka ^(responden) mengenyam pendidikan pada masing-masing jenjang. Ada tiga situasi yang diajukan kepada responden untuk dijawab dalam kuesioner, yaitu berkenaan dengan bahasa yang digunakan ketika berbicara kepada bapak atau ibu guru di luar kelas, kepada teman-teman, dan kepada pegawai tata usaha.

Hasil olahan data rerata skor pilihan bahasa pada ranah pendidikan berdasarkan tingkat pendidikan responden menunjukkan bahwa *range* skor berkisar antara 1.90 – 2.69. Dan rerata skor untuk keseluruhan responden dari berbagai latarbelakang dan jenjang pendidikan adalah 2.61. Dapat dilihat dalam Tabel 5.8 (kel 50) bahwa rerata skor terendah berada pada kelompok “tidak pernah sekolah”, sedangkan rerata skor tertinggi jatuh pada kelompok “berpendidikan tinggi”. Di tengah-tengah terdapat kelompok berpendidikan tamat SD dan tamat SMP, dan diantaranya kelompok pernah sekolah SD tetapi tidak tamat dan kelompok lulusan SMA. Dengan demikian dapat dirampatkan bahwa, sebagaimana terlihat dalam Gambar 5.5, semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin tinggi pula kecenderungan untuk menggunakan BI. Dilihat dari indeks pemakaian BSs dan BI berdasarkan kabupaten/kota ^(Tabel 5.9) ternyata Kota Mataram, Lombok Barat, dan Lombok Tengah mencapai mean hampir sama, yakni berturut-turut 3.74, 3.70, dan 3.71. Sedangkan kab. Lombok Timur dan Lombok Utara menacapai 3.38 dan 3.58. Hal ini mengindikasikan bahwa besarnya pilihan yang hampir mencapai angka 4 (“lebih

catatan : Gambar 5.5 belum ada.

sering BI daripada BSs”) disebabkan posisi kota Mataram sebagai ibukota provinsi dengan berbagai macam latar belakang kebahasaan penduduknya. Demikian pula Lombok Barat dan Lombok Tengah yang tidak terlepas dari kedekatannya dengan Kota Mataram, serta posisinya sebagai daerah pariwisata sedikit banyak mempengaruhi pilihan bahasa masyarakat dengan frekuensi pemakaian BI yang lebih banyak, walaupun dalam setting sekolah. Namun demikian, dilihat dari data indeks pemakaian bahasa dalam ranah keluarga (mean = 1.66) kondisi ini tampaknya tidak berpengaruh terhadap pemakaian bahasa-ibu mereka di rumah bagi mereka yang memang sejak kecil menggunakan BSs sebagai B1.

5.9
Tabel 5.8: Perbandingan mean pilihan bahasa responden berdasarkan kabupaten/kota.

Report

bahasa sekolah

kabupaten	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Range	% of Total Sum
Kota Mataram	3.74	120	1.197	449	5	13.9%
Lombok Barat	3.70	135	.932	499	4	15.4%
Lombok Tengah	3.71	246	1.207	914	5	28.2%
Lombok Timur	3.38	302	.890	1021	4	31.5%
Lombok Utara	3.58	99	.903	355	4	11.0%
Total	3.59	902	1.045	3237	5	100.0%

Kemudian dilihat dari perolehan rerata skor pemilihan bahasa di sekolah berdasarkan kelompok usia (Tabel 5.8), tampak bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan dalam pilihan bahasa responden saat ini yang diwakili oleh kelompok usia muda dengan dulu ketika kelompok usia tua bersekolah, yang rentangannya berkisar antara 3.72 – 3.38, dengan kelompok usia 21–30 tahun memperoleh rerata skor paling tinggi di antara kelompok usia lainnya, yakni 3.72 (bandingkan dengan indeks

Tabel 5.8

Descriptives

Meanpilihanbahasa

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
saya tidak pernah sekolah	14	1.9064	.95006	.25391	1.3579	2.4550	1.05	4.29
pernah sekolah SD/MI, tetapi tidak tamat	40	2.2560	.76432	.12085	2.0116	2.5004	1.25	4.17
SD/ibtida'	102	2.4697	.65362	.06472	2.3413	2.5981	1.29	5.00
SMP/Mts	127	2.5203	.69566	.06173	2.3982	2.6425	1.40	4.88
SMU/Aiyah	365	2.6984	.67713	.03544	2.6287	2.7681	1.00	5.00
perguruan Tinggi (Akademi, S1, S2, S3)	262	2.6927	.67567	.04174	2.6105	2.7749	1.00	4.83
Total	910	2.6146	.69912	.02318	2.5692	2.6601	1.00	5.00

pemakaian BSs dan BSb pada kelompok usia yang sama, yaitu 4.23 (Wilian 2006). Dengan kata lain bahwa kecenderungan pilihan bahasa di sekolah di dalam berbagai kelompok usia adalah sama saja, baik dulu maupun sekarang.

Tabel 5.9: Skala kecenderungan pilihan bahasa di sekolah, apakah BSs atau BI menurut kelompok umur responden.

Report

bahasa sekolah

usia	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Range	% of Total Sum
11-20	3.69	235	.954	867	5	26.8%
21-30	3.72	262	.967	975	5	30.1%
31-40	3.51	186	.991	652	5	20.1%
41-50	3.38	141	1.150	476	5	14.7%
51-60	3.39	45	1.367	153	5	4.7%
>60	3.45	33	1.371	114	5	3.5%
Total	3.59	902	1.045	3237	5	100.0%

Keterangan : 1 = (hampir) selalu BSb
 2 = (lebih sering BSb daripada BSs
 3 = sama banyaknya BSb dan BSs
 4 = lebih sering BSs daripada BSb
 5 = (hampir) selalu BSs
 6 = seringkali BI

4. Ranah Pemerintahan

Berkaitan dengan ranah pemerintahan, survei kuesioner ini hanya memfokuskan pada situasi di kantor-kantor desa atau kelurahan atau puskesmas dengan alasan bahwa pada instansi pemerintahan di atasnya (kecamatan dan kabupaten) sangat jarang masyarakat pergi ke sana. Hasil survei kuesioner menunjukkan bahwa secara keseluruhan indeks pemakaian bahasa berada pada 3,36 (Tabel 39), yang menunjukkan bahwa pemakaian BSs dan BI hampir sama banyaknya/seringnya atau dapat juga dikatakan pemakaian BI sedikit lebih sering dari pada BSs. Jika dilihat dari parameter usia responden, terlihat pula bahwa rentangan *mean* pemakaian bahasa berada di antara 3,70 – 2,58, di mana kelompok usia termuda (11 – 20 th) menempati posisi tertinggi dan kelompok usia tua (>60) pada posisi paling bawah. Kecenderungan generasi muda yang hampir mendekati lebih sering BI dari pada BSs disebabkan oleh fakta bahwa BI lebih fleksibel dari pada BSs, karena

bahasa Sasak mengandung adanya ‘tata krama bahasa’ atau dalam istilah Sasak *Bebase*. Mereka khawatir kalau menggunakan BSs jangan-jangan salah menempatkan kata atau kalimat sebagaimana dituturkan oleh seorang informan, “Agak canggung menggunakan BSs dengan orang-orang di tempat dinas, karena belum kenal, dan takutnya mereka gak bisa BSs. Trus kadang petugasnya juga lebih dulu *nanya* pake BI. Jadi kita juga jawab pake BI”. Ada juga yang memang merasa lebih bergengsi jika menggunakan BI. Mereka merasa lebih terhormat dan memberikan kesan terpelajar jika menggunakan BI dari pada BSs, agak malu menggunakan BSs karena kantor itu situasinya formal. Sebagaimana diutarakan oleh seorang mahasiswi “kami merasa akan lebih terhormat dan terkesan berpendidikan kalau pakai bahasa Indonesia

Tabel 5.10 : Kecenderungan pemakaian BSs dan BI pada ranah pemerintahan

bahasa pemerintahan * usia

bahasa pemerintahan

usia	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Range	% of Total Sum
11-20	3.70	231	1.273	854	4	28.1%
21-30	3.43	262	1.345	898	4	29.5%
31-40	3.26	187	1.332	610	4	20.1%
41-50	3.29	140	1.310	460	4	15.1%
51-60	2.58	48	1.541	124	4	4.1%
>60	2.58	36	1.339	93	4	3.1%
Total	3.36	904	1.359	3039	4	100.0%

Ketimbang bahasa Sasak. Kami merasa agak malu. Apalagi kantor itu kan situasinya formal”.

Dilihat dari persebaran pemakaian dan pilihan bahasa berdasarkan kabupaten/kota, ditemukan bahwa pada hampir semua kabupaten indeks penggunaan bahasa hampir sama, kecuali Lombok Tengah (mean = 3,14) sebagaimana terlihat pada Tabel 5.10 di bawah ini. Dan ditinjau dari sudut jenis kelamin, antara laki-laki dan perempuan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam penggunaan bahasa ketika mereka bertandang ke kantor desa atau kelurahan. Akan tetapi, dilihat dari aspek latarbelakang pendidikan responden tampak bahwa mereka yang tidak pernah sekolah *mean* pilihan bahasanya paling rendah (2,43).

Tabel 5.11: Kecenderungan pemakaian bahasa pada ranah pemerintahan menurut kabupaten dan kota.

bahasa pemerintahan * kabupaten

bahasa pemerintahan

kabupaten	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Range	% of Total Sum
Kota Mataram	3.59	122	1.401	438	4	14.4%
Lombok Barat	3.59	135	1.306	485	4	16.0%
Lombok Tengah	3.14	247	1.429	776	4	25.5%
Lombok Timur	3.30	302	1.319	997	4	32.8%
Lombok Utara	3.50	98	1.237	343	4	11.3%
Total	3.36	904	1.359	3039	4	100.0%

Tabel 5.12: Kecenderungan pemakaian dan pilihan bahasa pada ranah pemerintahan berdasarkan latarbelakang pendidikan responden

bahasa pemerintahan * pendidikan

bahasa pemerintahan

pendidikan	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Range	% of Total Sum
tidak pernah sekolah	2.43	14	1.828	34	4	1.1%
pernah sekolah SD/MI, tetapi tidak tamat	2.59	39	1.292	101	4	3.3%
SD/Ibtida'	3.25	99	1.438	322	4	10.6%
SMP/Mts	3.36	126	1.293	423	4	13.9%
SMU/Aliyah	3.50	364	1.302	1274	4	42.0%
perguruan Tinggi (Akademi, S1, S2, S3)	3.38	261	1.375	882	4	29.1%
Total	3.36	903	1.360	3036	4	100.0%

5. Ranah Keagamaan

Berkaitan dengan ranah keagamaan, penggunaan bahasa yang dimaksud adalah bahasa yang sering dipakai bukan pada saat berdoa, tetapi pada saat diadakan

pengajian (ceramah keagamaan) yang biasa disampaikan oleh ustadz atau *tuan guru* (kiyai) yang berasal, baik dari dalam kampung/desa sendiri ataupun dari luar desa, kemudian bahasa yang dipakai khatib di Masjid pada hari jum'at, dan bahasa yang dipakai pada saat acara pernikahan atau pada acara-acara perayaan hari-hari besar Islam. Menjawab pertanyaan yang berkaitan dengan hal tersebut, berdasarkan hasil analisis deskriptif menggunakan SPSS vesrsi 17 ditemukan bahwa rerata pilihan bahasa responden dalam bidang keagamaan hampir sama di seluruh kabupaten/kota, yaitu berkisar antara 3.44 – 3.80. Hal ini berarti bahwa di dalam setiap pengajian atau acara keagamaan, termasuk acara pernikahan, perayaan hari-hari besar Islam, acara pemakaman, serta sholat Jum'at di Masjid memang BI hampir lebih sering digunakan dari pada BSs, dengan rerata pilihan bahasa 3.49 (Tabel 5.13).

Tabel 5.13 : Mean pilihan bahasa responden dalam ranah keagamaan

bahasa keagamaan * kabupaten

bahasa keagamaan

kabupaten	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Minimum	Maximum	% of Total
Kota Mataram	3.4874	123	.78325	428.95	selalu atau hampir selalu BSs	selalu atau hampir selalu BI	13.5%
Lombok Barat	3.4388	135	.78441	464.24	1.33	selalu atau hampir selalu BI	14.8%
Lombok Tengah	3.3586	252	.81803	846.37	.00	selalu atau hampir selalu BI	27.7%
Lombok Timur	3.5432	302	.67283	1070.05	selalu atau hampir selalu BSs	selalu atau hampir selalu BI	33.2%
Lombok Utara	3.8086	99	.77650	377.05	selalu atau hampir selalu BSs	selalu atau hampir selalu BI	10.9%
Total	3.4980	911	.76758	3186.66	.00	selalu atau hampir selalu BI	100.0%

Keterangan: 1 = (hampir) selalu BSs
 2 = (lebih sering BSs daripada BI)
 3 = sama banyaknya BSs dan BI
 4 = lebih sering BI daripada BSs
 5 = (hampir) selalu BSs

Jika dilihat persebaran pemakaiannya perkabupaten tampak bahwa dalam acara-acara seperti itu di kampung-kampung porsi pemakaian BI dan BSs hampir sama, dengan range pilihan bahasa 3.35 – 3.80, di mana Lombok Tengah menduduki

urutan paling kecil dan Lombok Utara paling besar. Urutan paling kecil kedua adalah Lombok Barat(3.43), disusul Kota Mataram (3.48), kemudian Lombok Timur (3.54). Ini berarti bahwa secara keseluruhan dalam ranah keagamaan pemakaian BSs dan BI dalam acara-acara seperti itu hampir mendekati “lebih sering BI daripada BSs”.

Akan tetapi jika dilihat dari rerata khususnya acara keagamaan seperti pengajian di dalam kampung, tampak bahwa pemakaian “sama banyaknya/seringnya antara BSs dan BI” sebagaimana dipaparkan pada Tabel 5.14 hampir merata di semua kabupaten, dengan range antara 2.62 – 2.98, di mana rerata terendah berada pada Kabupaten Lombok Barat dan tertinggi Lombok Utara, diikuti Kota Mataram, dan di tengah-tengah adalah Kab. Lombok Timur dan Lombok Tengah. Dari tabel ini dapat disimpulkan bahwa di semua kabupaten pemakaian BI dan BSs hampir mendekati sama banyaknya atau sama seringnya.

Tabel 5.14: Mean pilihan bahasa oleh ustadz dalam pengajian di kampung menurut kabupaten.

bahasa ustadz dlm pengajian di kampung sendiri * kabupaten

bahasa ustadz dlm pengajian di kampung sendiri

kabupaten	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Range	% of Total Sum
Kota Mataram	2.92	122	1.103	356	4	13.9%
Lombok Barat	2.62	135	1.139	354	4	13.8%
Lombok Tengah	2.81	250	1.156	702	4	27.5%
Lombok Timur	2.81	302	.994	850	4	33.2%
Lombok Utara	2.98	99	1.186	295	4	11.5%
Total	2.82	908	1.100	2557	4	100.0%

Kemudian jika dilihat dari pemakaian bahasa pada saat Khatib menyampaikan khutbah di masjid pada hari Jum'at, rerata pilihan bahasa di semua kabupaten adalah 4.23, yang berarti sedikit di atas “lebih sering BI dari pada BSs”, dengan range antara 3.98 – 4.52, di mana Kab. Lombok Tengah menempati urutan paling kecil dan Lombok Utara paling besar. Berdasarkan rerata pilihan itu, hampir di semua kabupaten di Lombok kecenderungan pilihan bahasa pada saat sholat Jum'at dapat dipastikan “ lebih sering BI daripada BSs” atau bahkan mendekati “hampir selalu menggunakan BI”.

Tabel 5.15: Pilihan bahasa yang digunakan khatib di kampung kampung pada saat sholat jum'at.

bahasa chatib pada salat jumat * kabupaten

bahasa chatib pada salat jumat

kabupaten	Mean	N	Std. Deviation	Sum	Range	% of Total Sum
Kota Mataram	4.20	123	.877	517	4	13.5%
Lombok Barat	4.32	135	.886	583	4	15.2%
Lombok Tengah	3.98	250	1.057	996	4	25.9%
Lombok Timur	4.30	302	.960	1298	4	33.8%
Lombok Utara	4.52	99	.952	447	4	11.6%
Total	4.23	909	.978	3841	4	100.0%

Keterangan: 1 = (hampir) selalu BSs
 2 = (lebih sering BSs daripada BI
 3 = sama banyaknya BSs dan BI
 4 = lebih sering BI daripada BSs
 5 = (hampir) selalu BSs

6. Pola Pemakaian Bahasa dalam Situasi Tertentu (Kedwibahasaan)

Pola pemakaian bahasa dalam situasi tertentu adalah penggunaan dan pilihan bahasa oleh masyarakat ketika mereka berada pada situasi-situasi seperti hendak (sedang) naik *cidomo* (dokar) atau ojek, bertemu sesama warga di luar kampung, bertemu dengan teman bukan sekampung, bertemu dengan pedagang tidak dikenal di dalam kampung, dan bertemu dengan sanak saudara pada acara-acara keluarga seperti hajatan, arisan, atau pertemuan keluarga lainnya. Khusus dalam pertemuan yang disebut terakhir ini dapat ditemukan pola-pola hubungan komunikasi antar-anggota keluarga, mulai dari keponakan dengan paman/bibi, antara saudara sepupu, cucu dengan kakek/nenek atau saudara dari kakek/nenek sendiri, dll. Jika pada acara seperti itu ditemukan kecenderungan pemakaian bahasa yang ditandai dengan rerata skor pada golongan usia muda yang makin mengecil, maka patut dicurigai adanya pergeseran pemakaian bahasa ibu itu.

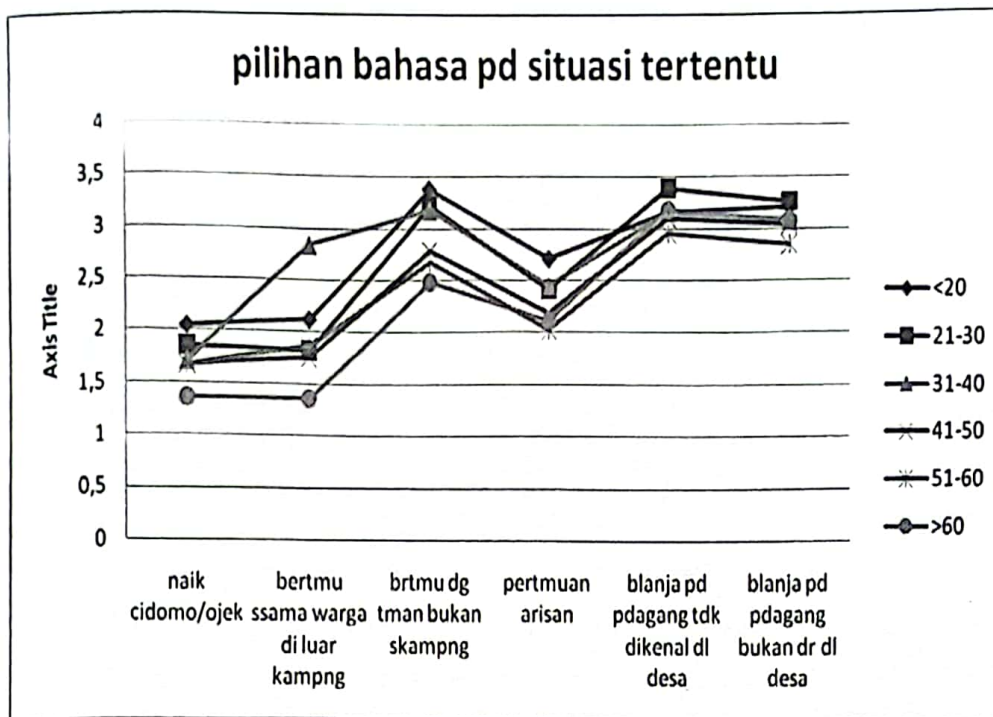
Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada situasi-situasi seperti **naik *cidomo* atau ojek, bertemu sesama warga di luar kampung**, umumnya bahasa yang digunakan adalah bahasa Sasak atau hampir selalu BSs, dengan rerata skor pilihan bahasa pada masing-masing peristiwa tutur berturut-turut adalah **1.81, 1.8** (Tabel 5.12). 7. Sementara itu pemakaian bahasa pada situasi seperti bertemu dengan teman

bukan sekampung indeks pemakaian bahasa menunjukkan angka **3.13**, yang berarti “sama banyaknya/seringnya antara BSs dan BI”. Sedangkan pada pertemuan seperti arisan kecenderungan pemakaian bahasa masih berkisar pada rentangan 2.02 – 2.71, dengan kelompok usia ≤ 20 mendekati hampir sama seringnya antara BSs dan BI. Namun pada kelompok usia di atas 40 th bahasa yang digunakan masih lebih banyak BSs dari pada BI. Kenyataan menunjukkan bahwa dalam berkomunikasi dengan pedagang yang tidak dikenal maupun dikenal di dalam kampung indeks pemakaian bahasa menunjukkan 3.21 dan 3.15, yang berarti bahwa pemakaian BSs dan BI sama banyaknya (Tabel 5.12).

Tabel 5.12: Skala kecenderungan pemilihan BSs dan BI pada situasi-situasi tertentu menurut kelompok umur (N=909)

USIA	N (909)	Situasi Pertemuan & Rerata Pilihan Bhs.					
		naik dokar/ cidomo/ ojek	brtmu sesama warga di luar kmp.	bertrm dgn tman bukan skmp.	pertmn klrg/ arisan	berbelanja pada pdgng tdk diknl di dlm kamp./desa	berblnja pada pdgng bukan dr dlm desa
≤ 20	236	2.05	2.12	3.38	2.71	3.16	3.21
21 – 30	261	1.86	1.82	3.22	2.41	3.39	3.26
31 – 40	188	1.71	2.84	3.18	2.45	3.16	3.08
41 – 50	141	1.67	1.76	2.79	2.18	3.10	3.04
51 – 60	47	1.67	1.68	2.68	2.02	2.96	2.85
≥ 61	36	1.36	1.36	2.49	2.11	3.19	3.08
Rata-rata	909	1.81	1.87	3.13	2.44	3.21	3.15

Keterangan: 1 = (Hampir) selalu BSb
 2 = Lebih sering BSb daripada BSs
 3 = Sama seringnya BSb dan BSs
 4 = Lebih sering BSs daripada BSb
 5 = (Hampir) selalu BSs
 6 = Seringkali BI



Berdasarkan rerata skor pilihan bahasa masyarakat pada situasi tertentu pada Tabel 5.12 di atas dapat diambil pemahaman bahwa tingkat kedwibahasaan responden masih stabil, dengan kenyataan bahwa jika bertemu sesama warga di luar kampung dan naik dokar/cidomo bahasa yang digunakan masih selalu atau hampir selalu BSs. Pada situasi-situasi seperti itu pula dapat dilihat pola-pola penggunaan bahasa di dalam masyarakat. Dengan demikian rerata dari seluruh skor pilihan bahasa pada situasi tertentu dari butir-butir pernyataan tentang Penggunaan dan Pilihan Bahasa pada kuesioner survei ini dapat dijadikan patokan untuk melihat hubungan antara kedwibahasaan dan pemertahanan bahasa pada guyub tutur BSs di Lombok. Tampak bahwa pola-pola kedwibahasaan masih stabil yang dapat diinferensikan dari indeks pemakaian bahasa pada berbagai situasi atau peristiwa tutur seperti ditunjukkan pada Tabel 5.12 di atas.

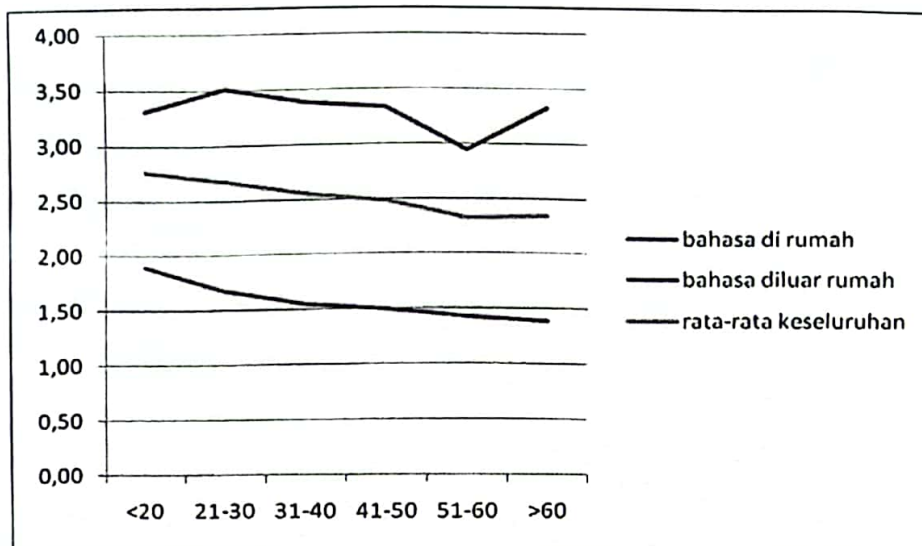
7. Pola pemakaian bahasa Secara Keseluruhan

Seperti tampak pada Tabel 5.14 dan grafik pemilihan bahasa di bawah ini, penggunaan antara BSs dan BI baik di dalam rumah, di luar rumah maupun secara

keseluruhan (rerata) menurut kelompok usia mengikuti pola sendiri-sendiri. Grafik tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa ketika berada di rumah maka BSs lah yang menjadi pilihan utama atau menjadi alat komunikasi utama di antara seluruh anggota keluarga. Tetapi ketika mereka berada di luar rumah, karena kemungkinan akan bertemu dengan berbagai macam latar belakang, kepentingan, *setting* serta tujuan komunikasi, kemungkinan untuk beralih ke bahasa yang pemakaiannya untuk tujuan yang lebih luas (*language for wider communication*) menjadi lebih besar dan menjadi pilihan utama. Keemudian jika dilihat dari perbedaan kelompok usia tampak pula bahwa terdapat sedikit perbedaan dan pergeseran antara kelompok usia muda, usia dewasa, dan usia tua. Semakin muda kelompok usia tampak semakin besar kemungkinan untuk beralih menggunakan BI atau campuran BSs dan BI, walaupun pergeserannya kecil seperti tampak pada Gambar 5.9, yang visualisasinya berasal dari Tabel 5.14 mengenai skala kecenderungan pemilihan BSs dan BI di rumah, di luar rumah, dan keseluruhan menurut kelompok umur responden. Tampaknya pola pemakaian bahasa yang melandai dan melengkung pada pilihan bahasa di luar rumah berdasarkan golongan usia seperti ditunjukkan Tabel 5.14 dan Gambar 5.9 di bawah ini dapat menggambarkan situasi diglosik antara BSs dan BI pada masyarakat guyub Sasak di Lombok dewasa ini. Pola pemakaian dan pilihan bahasa seperti ini juga berlaku tidak hanya di dalam rumah (ranah keluarga) dan ketetanggaan melainkan juga di luar rumah serta secara keseluruhan.

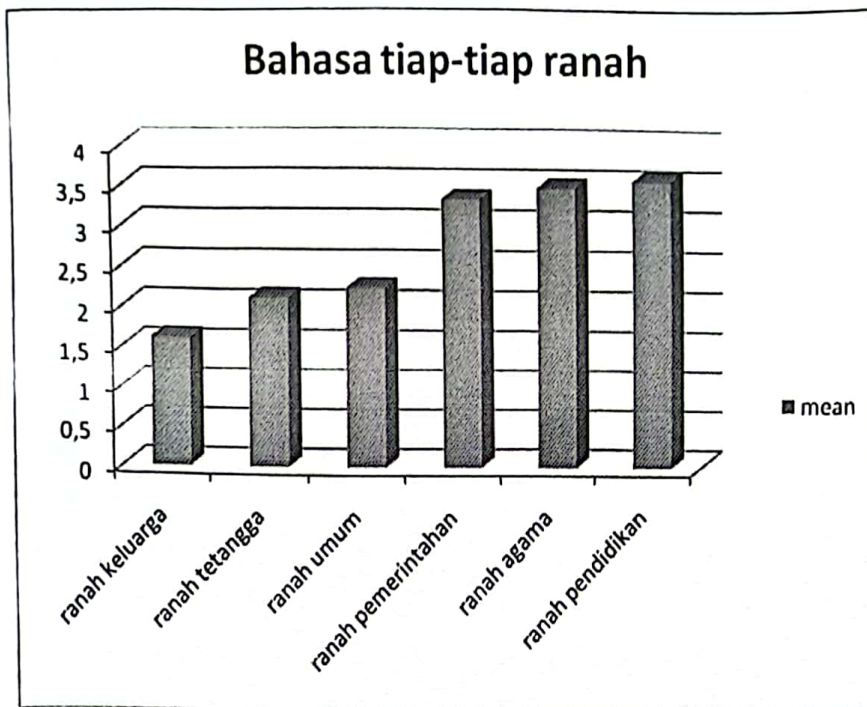
Tabel 5.14: Skala kecenderungan pemilihan BSs dan BI di rumah, di luar rumah, dan keseluruhan menurut kelompok umur responden (N=911)

Kelompok Umur	N	Rerata & SB Pilihan Bahasa					
		Di dalam Rumah		Di luar Rumah		Keseluruhan	
		Rerata	SB	Rerata	SB	Rerata	SB
≤ 20	236	1.90	1.05	3,31	0,99	2,76	0,69
21 – 30	262	1.68	0.95	3,51	0,81	2,67	0,66
31 – 40	188	1.55	0.86	3,38	0,70	2,55	0,67
41 – 50	141	1.50	0.88	3,33	0,98	2,48	0,66
51 – 60	48	1.43	0.97	2,94	0,67	2,32	0,85
≥ 61	36	1.39	0.91	3,32	1,09	2,34	0,71
Semua usia	911	1.66	0.96	3,34	0,88	2,61	0,69



Gambar 5.5: Grafik perbandingan pola pemakaian dan pilihan bahasa di dalam rumah, di luar rumah, dan secara keseluruhan menurut kelompok usia (berdasarkan Tabel 5.14)

Selanjutnya, jika dilihat dari persebaran pilihan pemakaian bahasa per-
 ranah tampak bahwa ranah-ranah keluarga dan ketetangaan menduduki posisi paling
 atas (berkisar pada skala 1 dan 2). Hal ini menunjukkan bahwa memang pada kedua
 ranah itulah fungsi bahasa daerah (BSs) berada, karena secara teori bahasa daerah
 adalah bahasa yang digunakan untuk fungsi-fungsi 'R' (Rendah), yaitu bahasa yang
 dipakai untuk fungsi-fungsi kekeluargaan, ketetangaan, dan kekariban. Sedangkan
 bahasa Indonesia digunakan untuk fungsi-fungsi 'T' (Tinggi), yaitu untuk komunikasi
 dalam situasi-situasi formal seperti pemerintahan, pendidikan, dan keagamaan.
 Dalam hal ini dapat dilihat bahwa semakin formal latar situasi kebahasaan itu dapat
 dipastikan semakin tinggi tingkat pemilihan bahasa 'T' itu. Adapun bahasa yang
 digunakan pada situasi-situasi umum, seperti di pasar dalam transaksi antara pembeli
 dengan pedagang, di perempatan jalan dengan tukang ojek atau kusir cidomo, bertemu
 dengan kawan sedesa di luar desa, atau bertemu dengan kenalan sesama suku dan
 lain-lain maka pilihan pemakaian antara BSs dan BI berada di tengah-tengah,
 sebagaimana tampak pada Gambar 5.3 di bawah ini.

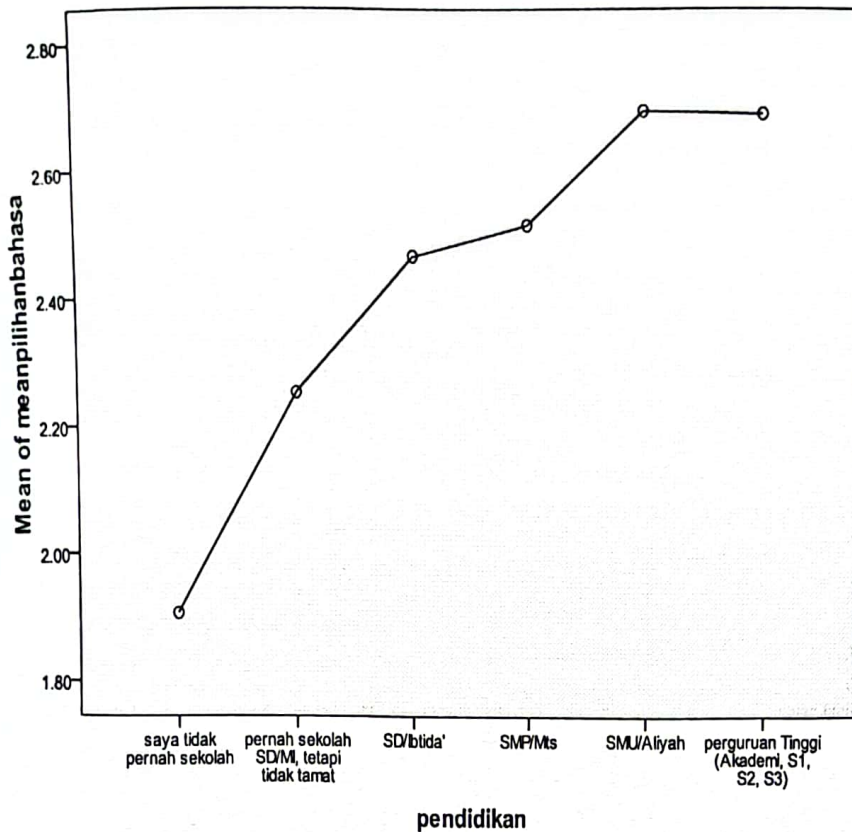


Gambar 5.6: Grafik pemakaian bahasa tiap-tiap ranah

Walaupun demikian, gejala ini belum dapat dikatakan mengindikasikan terjadinya pergeseran BSs oleh BI sebab dalam ranah keluarga dan ketetanggaan BSs masih merupakan bahasa dominan, seperti ditunjukkan rerata skor pilihan bahasa pada Tabel 5.14. Pada ranah keluarga dan ketetanggaan hampir dapat dipastikan BSb merupakan bahasa utama meskipun rerata-nya 1,66 dan 1,83 yang sedikit bergeser dari angka 1,0 dan yang secara teori dapat mengindikasikan adanya sedikit pergeseran. Akan tetapi, perlu diingat bahwa dalam masyarakat multilingual pasti terdapat campur kode atau alih kode yang, seperti dinyatakan Holmes (1992), merupakan hal yang lumrah

Selain dari pada itu, yang juga sangat jelas tampak di sini bahwa tingkat pendidikan responden sangat berpengaruh terhadap tingkat pilihan bahasa mereka. Semakin tinggi tingkat pendidikan responden semakin tinggi pula kemungkinan pilihan bahasanya atau semakin besar kemungkinan untuk memilih bahasa 'T', dalam hal ini BI sebagai bahasa 'T' diberi bobot *dummy* (pura-pura) 5 yaitu "selalu atau hampir selalu BI". Sebaliknya BSs diberi bobot 1 "selalu atau hampir selalu BSs".





Gambar 5.7: Grafik kecenderungan pilihan bahasa responden berdasarkan tingkat pendidikan mereka.

5.1.2. Hasil Pengamatan

Berdasarkan data statistik mengenai partisipan yang terlibat dalam percakapan hasil pengamatan diperoleh data kuantitatif mengenai jumlah peristiwa tutur dan jumlah partisipan yang terlibat. Peristiwa tutur yang berhasil diamati berjumlah 131, dengan jumlah partisipan 1 dan 2 sebanyak peristiwa tutur tersebut dan partisipan 3 sebanyak 81. Sedangkan tempat peristiwa tutur yang diamati secara garis besar hanya dibagi dua, yaitu dalam desa (sebanyak 61 peristiwa tutur) dan luar desa (sebanyak 70 peristiwa tutur). Adapun setting peristiwa tutur terdiri dari latar sekolah, kantor desa, pasar, pertokoan, keluarga, jalanan, persawahan, tetangga, kantor pemerintah kecamatan dan kabupaten, puskesmas, dll.

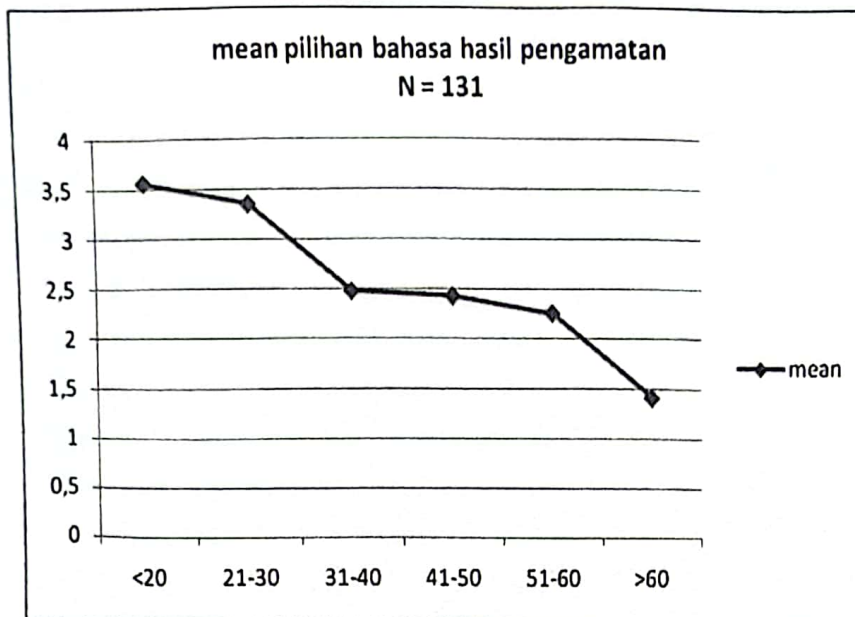
Berdasarkan hasil analisis statistik sebagaimana tertuang dalam Tabel 5.15 terungkap bahwa rentangan pilihan bahasa menurut kelompok usia hasil pengamatan berkisar pada indeks antara 2.00 – 3.73 untuk P1, 1.25 – 3.38 untuk P2, dan 1.00 –

3.58 untuk P3. Sedangkan rata-rata pilihan bahasa untuk P1, P2, dan P3 merentang antara 1.41 – 3.56. Terlihat di dalam tabel bahwa semakin muda kelompok usia semakin besar indeks pilihan bahasanya, di atas 4. Ini berarti bahwa kelompok usia muda yang diamati bahasanya cenderung menggunakan “lebih banyak BI daripada BSs”.

Tabel 5.21: Skala kecenderungan pilihan bahasa partisipan 1, 2, dan 3 (apakah BSs atau BI menurut umur).

Kelompok Umur	P1		P2		P3		Rerata Keseluruhan
	N	Rerata	N	Rerata	N	Rerata	
≤ 20	11	3.73	37	3.38	24	3.58	3.56
21 – 30	30	3.60	28	3.36	19	3.11	3.35
31 – 40	24	2.88	30	2.27	20	2.30	2.48
41 – 50	19	3.05	15	1.87	8	2.38	2.43
51 – 60	25	2.24	10	2.30	4	2.25	2.26
≥ 61	22	2.00	8	1.25	6	1.00	1.41
Keseluruhan	131	2.95	128	3.01	81	3.07	3.03

Keterangan: 1 = (Hampir) selalu BSs
 2 = Lebih sering BSs daripada BI
 3 = Sama seringnya BSs dan BI
 4 = Lebih sering BI daripada BSs
 5 = (Hampir) selalu BI



Berdasarkan angka-angka persentase pilihan bahasa partisipan di atas, jika dibandingkan dengan pemakaian bahasa yang berasal dari data hasil kuesioner survei terlihat adanya sedikit perbedaan perolehan indeks pilihan bahasa secara keseluruhan. Jika pada hasil kuesioner rentangan pilihan bahasa pada semua golongan usia berkisar antara 2,34 – 2,76 dan hampir merata di atas 2, maka pada data hasil pengamatan terlihat adanya perbedaan rerata rentangan pilihan bahasa pada semua kelompok usia, yang merentang antara 1,41 – 4,56.

Walaupun terdapat sedikit perbedaan skor yang diperoleh dari kedua teknik pengumpul data itu, hal itu dapat dimaklumi karena adanya cirri-ciri spesifik di antara keduanya. Namun esensi nilai yang diperoleh adalah sama. Tidak tertutup kemungkinan juga bahwa skor hasil pengamatan yang merentang dari kecil ke besar menurut kelompok usia dapat disebabkan oleh ketidakseimbangan dan ketidakproporsionalan data pengamatan yang dilakukan khususnya pada ranah-ranah keluarga sehingga terjadi ketimpangan perolehan skor.

5.2. PEMBAHASAN

Data-data statistik deskriptif yang sudah diuraikan sebelumnya baik yang berasal dari hasil kuesioner maupun dari hasil pengamatan serta ditambah dengan hasil wawancara dan catatan-catatan harian yang dibuat peneliti selama melakukan

penelitian akan dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan-kesimpulan. Data-data itu juga dipakai untuk mendukung penjelasan atas pertanyaan-pertanyaan penelitian yang akan dibahas satu per satu berdasarkan parameter-parameter yang berhubungan dengan pemertahanan atau pergeseran bahasa.

5.2.1. Faktor-Faktor yang Menentukan Prilaku Pilihan Bahasa Masyarakat

a. Sikap Bahasa Masyarakat

Berdasarkan data-data deskriptive yang diperoleh melalui hasil analisis data questioner survei dengan rerata indeks sikap bahasa responden yang hampir sama di semua kabupaten yang rata-rata di atas 4, tesis bahwa sikap bahasa yang positif dapat memberikan petunjuk ke arah keberlangsungan sebuah bahasa yang selama ini berterima dapat dibuktikan. Dengan kata lain, bahwa adanya indikasi sikap bahasa yang positif yang diinferensikan dari pernyataan-pernyataan yang diajukan dalam kuesioner dapat mengisyaratkan akan masih diperlukannya bahasa tersebut dan masih akan dipertahankannya sampai pada anak dan cucu mereka. Hal ini diisyaratkan oleh adanya fakta bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari fungsinya sebagai penanda identitas etnis dan identitas kultural masyarakat pendukungnya. Temuan ini sekaligus memperkuat hasil temuan Wilian (2006) mengenai sikap warga guyub tutur bahasa Sumbawa di Lomnok, Gunarwan (2001a, 2001b) mengenai sikap masyarakat penutur bahasa Bali di Bali dan sikap masyarakat kelompok etnis Banjar di kota Banjarmasin terhadap bahasa Melayu Banjar.

Jika ditelaah berdasarkan teori sikap dari Fishbein dan Ajzen (1975) seperti dikutip di dalam Siregar dkk. (1998: 87), hubungan sikap dan perilaku berbahasa yang ditunjukkan oleh sikap bahasa masyarakat Sasak di Lombok ada benarnya. Teori itu menyatakan bahwa sikap seseorang terhadap sebuah objek atau suatu tindakan dapat diperhitungkan dari sekumpulan kepercayaannya yang bersifat evaluatif yang dapat dilihat pada objek atau tindakan tersebut. Dalam hubungannya dengan penelitian ini, sikap bahasa responden itu ditunjukkan melalui tindakannya dalam menggunakan bahasanya yang dalam hal ini dapat dilihat melalui indeks pemakaian bahasa yang mendekati positif. Indeks skor ini pula yang berkorelasi positif dengan skor indeks pemakaian bahasa mereka sehari-hari. Hal ini sesuai pula dengan temuan Suhardi

(1996: 165-166) yang meneliti sikap dan pemakaian bahasa Indonesia dan bahasa-ibu para mahasiswa dan sarjana di Jakarta. Walaupun kajiannya itu tidak dikaitkan dengan pemertahanan bahasa, ia menyimpulkan bahwa sikap bahasa berhubungan dengan kegiatan dan kesadaran berbahasa serta ikatan emosional dengan bahasa-ibu. Makin tinggi kegiatan berbahasa dan makin tinggi kesadaran berbahasa, semakin positif sikap bahasa seseorang.

Akan tetapi, temuan-temuan ini berbeda dari temuan Lukman (2000), yang menemukan bahwa tidak terdapat korelasi yang positif antara sikap bahasa masyarakat dan pemertahanan bahasa Warga Transmigran Jawa (WTJ) di Wonomulyo, Polmas (Sulawesi Selatan). Hal itu disebabkan, menurut Lukman, skor positif responden hanya berada sedikit di atas skor pertengahan walaupun pemertahanan bahasa WTJ tinggi. Hasil kajian Lukman ini juga berbeda dari temuan Siregar dkk. (1998) tentang pemertahanan bahasa dan sikap bahasa (kasus masyarakat bilingual di Medan), dan berbeda pula dengan temuan hasil penelitian yang dilaporkan ini. Meskipun Siregar tidak secara eksplisit menggunakan teknik statistik inferensial untuk mengaitkan hubungan di antara keduanya, ia melaporkan bahwa sikap positif responden terhadap bahasa daerahnya tidak selalu diikuti oleh perilaku penggunaan bahasa daerahnya.

Akan tetapi, tampaknya tidak semua sikap bahasa yang positif itu berpengaruh pada pemertahanan bahasa yang diwujudkan melalui pemakaian bahasa-ibu di rumah. Di satu sisi, dari segi sikap bahasa – menurut Siregar dkk. – penutur bahasa menunjukkan dukungannya terhadap kelangsungan bahasa daerah sebagai pemarkah kelompok etnis atau jati diri etnis seseorang, namun di sisi lain, dari segi perilaku pemakaian bahasa penutur tidak menunjukkan komitmennya untuk menggunakan bahasa daerah sebagai lambang kedaerahan, sebagaimana ditemukan Siregar dkk. dalam penelitiannya. Namun, perlu dicermati bahwa sikap bahasa yang ditunjukkan oleh hasil penelitian Siregar dkk. tampaknya merupakan sikap kalangan penduduk kota, di mana pemakaian BI merupakan fenomena kebahasaan sehari-hari, tak terkecuali di kota Medan. Karena itu, tidak mengherankan jika sikap bahasa yang positif terhadap bahasa daerah tidak diikuti oleh perilaku pemakaian bahasa daerah itu sendiri, walaupun tidak berlaku bagi semua kelompok etnis yang diteliti. Responden penelitian mengakui pentingnya bahasa daerah sebagai penyangga kebudayaan, tetapi

persepsi mereka tentang pelestarian bahasa daerah itu seolah-olah merupakan tanggung jawab mereka yang tinggal di desa-desa.

Berbeda halnya dengan hasil penelitian yang sekarang dilaporkan ini. Di samping bersikap positif, mereka juga mempunyai dukungan penuh terhadap bahasanya sendiri yang ditunjukkan melalui pemakaian bahasa sehari-hari di rumah. Hal ini dilakukan, bukan saja karena bahasa sebagai alat penanda identitas melainkan juga karena ia merupakan warisan leluhur yang wajib dihormati dan dilestarikan keberadaannya sebagai penyangga kebudayaan, di samping berfungsi sebagai alat penunjuk rasa keakraban dan kebersamaan di antara sesama kelompok seasal.

b. Konsentrasi Wilayah Permukiman Penduduk

Di dalam kajian tentang pemertahanan/pergeseran bahasa, wilayah permukiman yang terkonsentrasi atau konsentrasi penduduk secara konseptual merupakan salah satu faktor penting dalam pemertahanan bahasa. Wilayah permukiman yang homogen dan terkonsentrasi diduga mempunyai pemertahanan yang lebih tinggi dari yang penduduknya terpencar-pencar dan heterogen. Dalam pengertian bahwa penduduk wilayah yang homogen itu merupakan geyub tutur dari sebuah bahasa yang sama dan dengan budaya yang sama. Berdasarkan konsep tersebut, di antara ribuan desa-desa, dusun-dusun, dan kampung-kampung dan puluhan kecamatan-kecamatan di masing-masing kabupaten dan kota se-pulau Lombok hampir semua penduduknya terkonsentrasi dalam satu wilayah pemukiman, mulai dari dusun sampai ke desa dan kecamatan. Semuanya tidak ada yang terpencar-pencar, atau bercampur dengan kelompok etnis lain, meskipun itu di Kota Mataram. Kalaupun ada kelompok etnis lain yang sudah lama dan turun temurun menetap di Lombok, mereka juga tinggal mengelompok secara terpisah dari kelompok mayoritas Sasak. Mereka itu adalah kelompok etnis Bali yang sebagian besar menetap di Lombok Barat, Lombok Utara, dan Kota Mataram, serta kelompok Etnis keturunan Sumbawa (Taliwang) terutama di Lombok Timur. Namun umumnya jika mereka berkomunikasi dengan kelompok mayoritas (Sasak) sebagai penduduk asli, mereka menggunakan bahasa Sasak. Oleh karena itulah, walaupun berdasarkan kelompok usia dari hasil survei dan pengamatan penggunaan "sama banyaknya BSs dan BI" atau "lebih sering BI daripada BSs" oleh kelompok usia muda relatif lebih tinggi reratanya

dari kelompok dewasa hal ini hanya menunjukkan fenomena yang biasa terjadi pada masyarakat diglosik.

Selanjutnya, jika dihipotesiskan bahwa daerah urban tidak lebih tinggi pemertahanan bahasanya dibandingkan dengan daerah pelosok (rural), jawabannya belum tentu. Kampung-kampung yang penghuninya merupakan penduduk asli dengan bahasa Sasak sebagai bahasa ibu di Kota Mataram ternyata indeks pilihan bahasanya tidak lebih tinggi dari daerah lain. Dengan kata lain, walaupun penutur-penutur bahasa Sasak sebagian berada di Kota Mataram, hal itu tidak berarti pemertahanan bahasanya lebih lemah dari mereka yang berada di luar kota Mataram. Dengan demikian, hasil penelitian ini menepis anggapan bahwa guyub tutur sebuah bahasa di perkotaan cenderung lebih mudah tergeser daripada guyub tutur yang tinggal di pedesaan seperti dinyatakan sendiri oleh Fishman (1972:126):

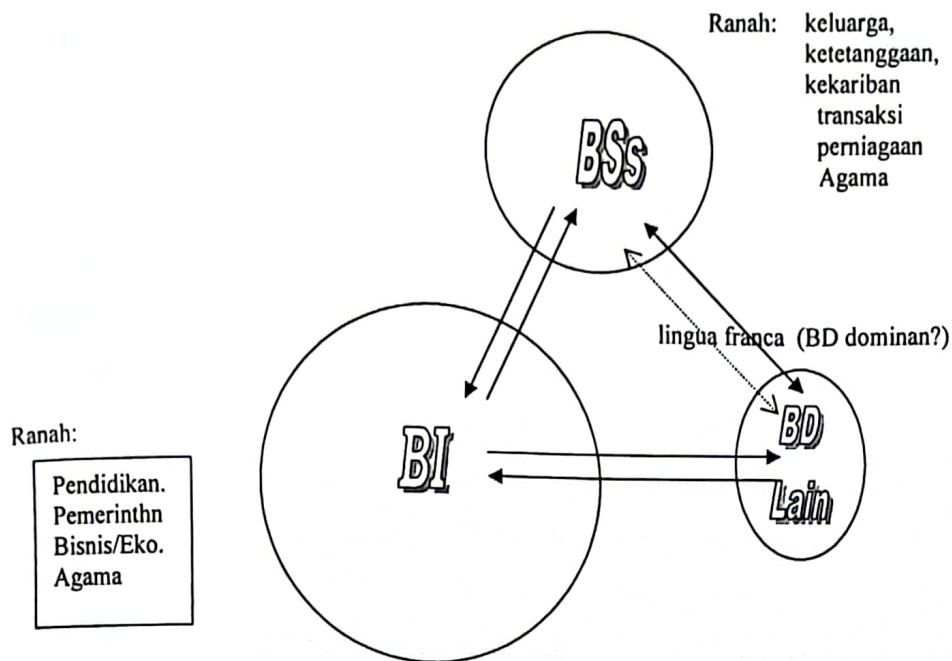
“Urban dwellers are more inclined to shift; rural dwellers (more conservative and more isolated) are less inclined to shift”. Dengan terkonsentrasinya wilayah permukiman, maka kesempatan mereka untuk berkomunikasi dengan sesama warga di dalam kampungnya atau desanya menggunakan bahasa ibu mereka lebih banyak.

c. Pola Pemakaian Bahasa dan Faktor-Faktor Sosial

Dalam masyarakat bilingual atau multilingual penggunaan dan pilihan atas salah satu bahasa ditentukan oleh beragam faktor. Dari dimensi sosial-psikologis, faktor-faktor tersebut ditentukan oleh siapa berbicara bahasa apa, kepada siapa, tentang apa, di mana. Keadaan pilihan bahasa ini mengacu pada konsep ranah yang dikembangkan oleh Fishman (1965). Siapa berbicara kepada siapa dapat ditentukan lagi oleh faktor-faktor sosial (faktor non-linguistic), seperti usia penutur-petutur, status sosial, pendidikan, hubungan kekerabatan, keakraban, dan lain-lain. Kemudian dari segi kedudukan dan fungsi bahasa dalam masyarakat, pemakaian dan pilihan bahasa pada hakekatnya berkenaan dengan status sebuah bahasa dalam masyarakat, yang dapat mengacu pada konsep diglosia (Ferguson, 1959). Konsep ini menyatakan bahwa tiap-tiap bahasa atau ragam bahasa, baik pada masyarakat ekabahasa, dwibahasa, ataupun anekabahasa mempunyai peran dan fungsi masing-masing yang berbeda-beda sesuai peruntukannya.

Di dalam masyarakat penutur bahasa Sasak konsep seperti di atas sangat jelas tergambar. Ranah-ranah pemakaian bahasa tampak berjalan sebagaimana adanya. Situasi kebahasaan yang berjalan sesuai fungsi-fungsinya ini berpengaruh sangat nyata terutama terhadap daya resistensi bahasa Sasak sebagai bahasa daerah atas bahasa Indonesia, yang mempunyai kekuatan demografi yang lebih besar. Pada sebagian besar peristiwa tutur, situasi ini dapat terlihat dari pola interaksi masyarakatnya, selain dari segi sikap dan pola kedwibahasaannya. Grafik pada Gambar 5.5 dan 5.6 memperlihatkan bahwa pada situasi-situasi tertentu pola pemakaian bahasa itu terpetakan dengan jelas. Pada suatu situasi, misalnya di rumah BSs lah yang digunakan. Begitu pula di perempatan-perempatan jalan, di pasar-pasar desa dan kecamatan. Pada situasi yang lain, misalnya di jalan mula-mula digunakan BSs, tetapi kemudian karena berganti topik pembicaraan, interlocutor beralih ke BI sehingga terjadilah apa yang disebut alih kode dan campur kode. Secara kuantitatif, penelitian ini menemukan sebanyak 78,15% responden (N=911) menggunakan BSs sejak kecil di rumah, 16, 24% atau sebanyak 148 responden menyatakan kadang-kadang bahasa Sasak dan kadang-kadang bahasa Indonesia. Ini berarti sebagian besar responden sudah menguasai bahasa ibunya (BSs) sebelum dipajankan (*expose*) dengan bahasa lain, yakni BI pada saat mereka masuk TK atau SD. Boleh jadi kedua-dua bahasa sudah diajarkan untuk dipakai oleh kedua orangtuanya sejak masih kecil sebelum masuk TK, terutaman yang orangtuanya pegawai negeri seperti banyak diamati oleh peneliti di desa-desa. Pada keluarga seperti itu seringkali BI lebih banyak dipakai daripada BSs. Akan tetapi ini persentasenya kecil.

Dari sudut pandang pola pemakaian bahasa seperti itu, dimana posisi bahasa daerah (BSs) masih melekat pada masyarakat penuturnya maka sulit dikatakan bahwa BSs sudah mengalami pergeseran karena masing-masing bahasa masih dapat dipertahankan pemakaiannya sesuai ranah masing-masing. Dari sudut pandang kedwibahasaannya masyarakat, situasi itu juga memperlihatkan pembagian wilayah pakai yang jelas seperti pada gambar berikut. Akan tetapi, yang perlu diwaspadai adalah kecenderungan pemakaian dan pilihan BI oleh sebagian generasi muda yang disebabkan oleh daya tarik status dan kekuatan BI.



Gambar 5.21: Posisi antara BI, BSs, dan bahasa daerah (BD) lain dalam masyarakat diglosik di Lombok.

d. Kestabilan Kedwibahasaan Masyarakat

Berdasarkan data kuantitatif yang menyangkut masalah penggunaan dan pilihan bahasa masyarakat baik di dalam rumah (keluarga, tetangga), maupun di luar rumah (pemakaian bahasa-bahasa di sekolah, di kantor desa, di tempat pengajian, pertemuan kekerabatan, serta di dalam situasi-situasi tertentu) sebagaimana telah dipaparkan di atas, temuan penelitian ini mengisyaratkan bahwa pada umumnya masyarakat Sasak yang sudah terdidik merupakan dwibahasawan yang menguasai BSs sebagai B1 dan menguasai BI sebagai B2. Pada umumnya kedwibahasaan itu diperoleh secara alami (*acquisition*) terutama melalui dunia pendidikan dan ditambah dengan pengaruh media elektronik, terutama televisi yang sudah menjangrah sampai ke pelosok desa.

Dilihat dari proses terjadinya, rata-rata kedwibahasaan pada masyarakat Sasak ini termasuk ke dalam 'co-ordinate bilingualism,' menurut istilah yang dikenalkan oleh Ervin and Osgood di dalam Fishman (1972), yang terbentuk setelah B1 mereka sudah mantap, dan diperoleh terutama di sekolah, di tempat bekerja, di pasar, ataupun

melalui kontak persahabatan, kekeluargaan, dan lain-lain. Samsuri (1981:55) atau Nababan (1984:32-33) menyebutnya sebagai kedwibahasaan seimbang atau bilingualitas sejajar karena penguasaan terhadap kedua bahasa sama, sehingga dapat dipakai secara bergiliran tanpa menyebabkan dislokasi secara struktural. Dengan demikian, dengan telah mantapnya B1 mereka sebelum B2 diperoleh diharapkan dapat menjaga kestabilan pemakaian kedua bahasa sesuai dengan fungsi dan ranah masing-masing, sehingga dengan begitu istilah bahasa T dan bahasa R itu dapat hidup secara berdampingan, tanpa yang satu merasa terancam oleh yang lain.

Meskipun pada umumnya masyarakat Sasak menguasai BSs sebagai B1 dan BI sebagai B2 sehingga membentuk pola kedwibahasaan BSs+BI, tampaknya hal itu tidak berpengaruh negatif terhadap B1 mereka, yang dapat dirampatkan dari skor rata-rata pemakaian dan pilihan bahasa responden dalam ranah rumah, baik hasil kuesioner survei maupun pengamatan (rerata = 1,66 dan 1,44). Alih-alih itu, keberadaan mereka sebagai dwibahasawan itu justru memperlihatkan kekokohan pemertahanan B1 mereka. Dalam pengamatan peneliti ini yang terjadi saat ini adalah adanya kestabilan kedwibahasaan responden yang dapat dilihat dari data skor pemakaian bahasa pada ranah-ranah keluarga dan ketetanggaan, serta pemakaian pada situasi tertentu itu. Dengan demikian, kedwibahasaan itu justru memperlihatkan adanya kestabilan, yang juga dapat berarti menunjukkan rasa pengakuan diri mereka sebagai warga Sasak.

Dengan kata lain, peningkatan kemampuan mereka atas BI tidak serta merta mengancam pemakaian dan keberadaan B1 (BSs) mereka. Implikasi lainnya adalah bahwa penutur BSs di Lombok tampaknya mengetahui benar kapan harus menggunakan BSs dan kapan harus memakai BI, yang dapat dilihat dari rerata skor pilihan bahasa mereka pada situasi tertentu Tabel 5.12 di atas. Kenyataan ini didukung oleh pengalaman dan pengamatan di lapangan selama ini. Jadi kedudukan BI yang membentuk kedwibahasaan bahasa Sasak dan bahasa Indonesia masyarakat Sasak umumnya di Lombok tidak akan mengancam keberadaan bahasa Sasak sebagai B1 masyarakat sasak yang berfungsi sebagai bahasa intrakelompok etnis dan BI sebagai alat komunikasi antaretnis.

Yang menjadi pertanyaan adalah apakah gejala kebahasaan dan kedwibahasaan yang stabil yang sekarang sedang dipertunjukkan oleh masyarakat Sasak di Lombok ini hanya merupakan fenomena temporal atautkah akan tetap

langgeng? Sebab, sebagaimana dinyatakan Edwards (1985:71), bilingualisme seringkali hanya merupakan gejala sementara yang kelak akan digantikan dengan bahasa monolingualisme yang dominan. Jawabannya tentu berpulang pada penutur dan pendukung bahasa itu sendiri serta berbagai faktor eksternal dan internal lain yang menyokong pelestarian bahasa itu.

Meskipun demikian, tampaknya pernyataan Edwards itu barangkali tidak akan atau belum berlaku bagi masyarakat diglosik seperti penutur BSs di Lombok, paling tidak dalam jangka waktu yang cukup lama. Sebab, sebagaimana disinggung Gunarwan (2001):

“Adanya bilingualisme tidak selalu menyebabkan adanya bahasa yang kalah bersaing. Artinya dapat saja kedua bahasa sama-sama menang dalam arti bahwa kedua-duanya dipakai secara berdampingan, setidak-tidaknya selama jangka waktu yang cukup panjang.”

Bahwa bilingualisme yang stabil dapat menjadi pertanda akan keterancaman salah satu bahasa dalam masyarakat bilingual memang perlu diwaspadai. Akan tetapi, hal itu tidak selalu berarti bahwa yang satu mengancam atas yang lainnya selama tiap-tiap bahasa itu dapat dipertahankan pemakaiannya pada ranahnya masing-masing. Seperti juga dinyatakan oleh Edwards (1985:71):

“Bilingualism *can* be a stable condition, but only when there exist important domains of use for each language.”

Holmes (1992:65) pun juga berpendapat sama:

“Bilingualism is always a necessary precursor of language shift, although, as stable diglossic communities demonstrate, *it does not always result in shift*”.

Jadi, selama ranah-ranah pemakaian tiap-tiap bahasa itu masih dapat dipertahankan dan selama konsentrasi permukiman penduduk belum tercerai-berai, serta dilandasi sikap bahasa yang tetap dijaga kelayalannya, selama itu pula tidak akan terjadi pergeseran bahasa. Dan tidak kalah penting, selama bahasa itu masih dilihat oleh pendukungnya sebagai tali pengikat atau simbol identitas kelompoknya (etnisnya ?) selama itu pula bahasa itu masih akan tetap lestari. “*Where language is considered an important symbol of a minority group's identity, for example, the language is likely to be maintained longer,*” demikian dinyatakan Holmes.

5.2.2. Pola Pemakaian dan Kecenderungan Pilihan BI sebagai Bahasa Ibu

Pola-pola pemakaian bahasa di sini tampak mengikuti semacam aturan-aturan kebahasaan yang umum berlaku dalam masyarakat diglosik di mana pada satu saat tertentu penutur menggunakan bahasa-ibu dan pada saat yang lain menggunakan bahasa ke-2 atau bahasa ke-3. Gambaran pola kedwibahasaan atau persebaran pemakaian bahasa pada situasi-situasi tertentu itu dapat pula dilihat pada Wilian (2006) yang meneliti tentang pemertahanan bahasa warga guyub tutur bahasa Sumbawa (Taliwang) di Lombok. Wilian menemukan bahwa pemakaian antara bahasa Sumbawa (BSb) sebagai B1, bahasa Sasak (BSs) sebagai B2, dan Bahasa Indonesi (BI) sebagai B3 membentuk diglosia atau triglosia. Dalam pengertian bahwa ada kecenderungan-kecenderungan di dalam masyarakat untuk menggunakan bahasa-bahasa yang diketahuinya berdasarkan situasinya, hubungan dengan interlokutornya, tingkat keformalannya, urgensinya, dan lain-lain. Masing-masing bahasa mempunyai ranah-ranah pakai sendiri-sendiri yang sudah diketahui penuturnya kapan dan pada situasi apa harus digunakan.

Demikian pula halnya dengan bahasa Sasak di Lombok. Dapat dikatakan bahwa pemakaian bahasa daerah kelompok etnis Sasak di Lombok ini masih dalam keadaan stabil, karena fakta bahwa bahasa ini masih dipakai sebagai alat komunikasi utama di dalam keluarga, tetangga, kerabat, dan antar kelompok etnis yang ada di Lombok. Kestabilan itu dapat dilihat dari indeks pemakaian untuk semua kelompok usia yang diperoleh melalui survei yang berada pada angka 1,66 untuk ranah keluarga dan 2,23 untuk ranah ketetanggaan. Indeks 1,66 berarti bahwa BSs selalu atau hampir selalu digunakan di rumah dan 2,23 berarti BSs lebih sering digunakan daripada BI oleh semua kelompok usia dan dari berbagai latar belakang sosial. Begitu pula menurut hasil pengamatan oleh peneliti yang tidak tercatat di dalam lembar pengamatan di setiap desa-desa dan kampung-kampung, tidak terkecuali di kampung-kampung dan desa-desa di Kota Mataram, BSs masih menjadi alat komunikasi utama sehari-hari. Adanya kecenderungan pengambilalihan bahasa ibu dari bahasa daerah (BSs) ke BI oleh sebahagian keluarga tampaknya belumlah begitu mengawatirkan. Sebab, menurut data survei yang diperoleh hanya 4,28% (39) responden yang menggunakan BI sebagai B1 sejak kecil (Gambar 5.3). Dan menurut pengamatan di desa-desa, keluarga-keluarga pegawai negeri (umumnya guru-guru) yang

menggunakan BI sebagai bahasa pertama yang dikuasai anak-anaknya, setelah mereka masuk SD dan bergaul dengan teman-temannya yang berbahasa daerah (BSs) umumnya mereka akan segera menguasai bahasa daerah itu dan segera menjadi bilingual, walaupun mereka di rumah menggunakan BI.

Adanya fenomena yang dilaporkan generasi tua bahwa banyak generasi muda Sasak yang cenderung menggunakan BI dari pada BSs ketika diajak bicara merupakan fenomena yang terjadi dimana-mana karena faktor-faktor psikologis kebahasaan, sebagaimana juga dilaporkan oleh Subroto, dkk (2008:89 – 95) mengenai kekurangmampuan Generasi Muda Jawa berbahasa Jawa *Krama* dan *Krama Inggil*. Misalnya karena takut salah kurang dapat menggunakan kosa kata halus (*base alus*) yang tepat sesuai peruntukannya, sebagaimana dikatakan seorang remaja Sasak yang ditanya bahasa apakah yang dia pakai jika ke kantor Desa. “Saya agak canggung menggunakan bahasa Sasak dengan orang-orang di tempat dinas, takut salah. Di samping karena belum kenal, rasanya lebih sopan pake bahasa Indonesia. Terus petugasnya juga lebih dulu nanya pake BI. Jadi kita juga jawabnya pake BI, meskipun di rumah saya menggunakan bahasa Sasak dengan keluarga, tetangga, dan saudara-saudara”. Ada pula yang menjawab (seorang mahasiswi), “Kami merasa lebih terhormat dan terkesan berpendidikan kalo pakai bahasa Indonesia, ketimbang bahasa Sasak. Kami merasa agak malu. Apalagi kantor itu kan situasi formal”. Jadi ada kemungkinan bahwa interlocutor menggunakan BI karena faktor situasi, dan psikologi bahasa. Dari segi pemertahanan bahasa apa yang diungkapkan informan ini tidaklah terlalu mengkhawatirkan selama masing-masing bahasa yang digunakan itu memiliki wilayah penggunaan tradisionalnya, sebagaimana dikatakan Siregar (1998, 85) “Selama frekuensi hubungan antara penutur-penutur bahasa itu dan wilayah penggunaan tradisional bahasa itu dapat dijaga, diduga tidak akan terjadi gejala kehilangan bahasa yang tetap pada masyarakat bahas urban itu”. Secara kebetulan kedua informan di atas tinggal di daerah urban dan menggunakan BSs sehari-hari di rumah.

Secara empiris, berdasarkan skor-skor pilihan bahasa pada ranah keluarga dan ketetanggaan di atas, BSs di Lombok masih akan tetap bertahan karena berdasarkan data hasil survei di atas bahasa ini masih tetap dipakai di dalam keluarga dan tetangga dan sanak saudara yang dapat dilihat pada Tabel 5.6 (mean ranah keluarga) dan data persentase yang menggunakan BSs sebagai bahasa ibu. Memang

ada *trend* semakin muda kelompok usia responden tampak semakin besar rerata pilihan bahasanya. Namun hal itu hanya menunjukkan kekerapan interaksi dalam berbagai situasi interaksi, yang memang merupakan fenomena umum dan wajar terjadi dalam masyarakat diglosik yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial-psikologis yang terjadi di antara penutur-petutur. Hal itu masih jauh dari *trend* pergeseran menuju masyarakat monolingual BI, seperti yang menimpa bahasa Kaili di kota Palu sebagaimana dilaporkan Basri (Basri, 2008).

Secara teoretis, berdasarkan pengalaman-pengalaman bahasa-bahasa lain di dunia yang mengalami keterancaman seperti halnya juga bahasa Lampung di Indonesia (Gunarwan 1994), bahasa Arvanitika, bahasa orang keturunan Albania di Yunani (Trudgill dan Tzavaras di dalam Giles, 1972) atau bahasa Hungaria di desa Oberwart perbatasan Austria-Jerman (Gal, 1979), bahasa yang terancam tergeser itu adalah bahasa yang sudah tidak lagi dipakai oleh generasi mudanya di rumah bersama keluarganya, tinggal hanya dipakai oleh generasi-generasi tua. Secara tipologis, berdasarkan pendapat Krauss (1992: 4 – 6) yang mengelompokkan bahasa-bahasa di dunia ke dalam tiga tipe (bahasa yang punah, terancam punah, dan masih aman), maka BSs masih tergolong aman, bahkan mungkin sangat aman, karena secara demografi masih memiliki penutur yang cukup besar dan didukung oleh pemerintah, yang dibuktikan dengan diajarkannya bahasa daerah sebagai muatan lokal, dan dilindungi pula oleh undang-undang sebagai cagar budaya bangsa.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Penelitian ini telah menemukan bahwa sebenarnya belum ada tanda-tanda Bahasa Sasak akan tergeser pemakaiannya oleh Bahasa Indonesia, terutama di ranah rumah dan ketetangaan. Namun, ada kecenderungan terutama di kalangan keluarga muda untuk menggantikan posisi BSs sebagai bahasa ibu di rumah, dan menggantikannya dengan BI. Berdasarkan uraian analisis data dan pembahasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai kondisi riil BSs saat ini dan menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku pilihan bahasa masyarakat, sebagai berikut:

- a. Sikap bahasa masyarakat Sasak terhadap bahasanya cukup positif. Sikap bahasa yang positif mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pemertahanan bahasa itu. Beberapa hasil penelitian tentang sikap bahasa mengemukakan bahwa semakin positif sikap bahasa masyarakat pendukung suatu bahasa maka semakin besar kemungkinan bahasa itu akan dapat dipertahankan.
- b. Berdasarkan data-data kuantitatif yang diperoleh melalui survei dan pengamatan ditemukan bahwa indeks pemakaian bahasa pada ranah keluarga dan ketetangaan menunjukkan bahwa BSs selalu atau hampir selalu digunakan. Hal ini berarti bahwa BSs masih dipakai secara ajeg sebagai alat komunikasi utama di rumah, antartetangga, dan kekerabatan. Kejegan pemakaian BSs sebagai bahasa-ibu itu salah satunya didukung oleh faktor wilayah pemukiman penduduk yang terkonsentrasi atau tidak terpencar-pencar sehingga memungkinkan selalu dipakainya BSs untuk berkomunikasi antarkeluarga, antartetangga, dan antarkerabat. Dengan demikian, keadaan tersebut memungkinkan terjadinya pengalihan bahasa-ibu antargenerasi (*intergenerational mother-tongue continuity*) yang terutama didukung oleh pola pemakaian bahasa di rumah.

- c. Pola-pola kedwibahasaan masyarakat masih dalam keadaan stabil. Hal ini mengisyaratkan bahwa ranah-ranah pemakaian bahasa masih berjalan sebagaimana adanya sesuai fungsi masing-masing bahasa. Kedwibahasaan yang stabil mengindikasikan bahwa penguasaan terhadap kedua bahasa (BSs dan BI) sama, sehingga dapat dipakai secara bergiliran tanpa menyebabkan dislokasi secara structural. Dengan telah mantapnya B1 (BSs) mereka sebelum B2 (BI) diperoleh diharapkan dapat menjaga kestabilan pemakaian kedua bahasa sesuai dengan fungsi dan ranah masing-masing, sehingga dengan begitu istilah bahasa T dan bahasa R dapat hidup secara berdampingan, tanpa yang satu merasa terancam oleh yang lain.
- d. Kecenderunagn pemakaian BI sebagai bahasa ibu menggantikan BSs di rumah masih sebatas yang dapat ditolerir. Kekhawatiran generasi tua bahwa generasi muda cenderung menggunakan BI jika diajak bicara hanya merupakan gejala psikologis kebahasaan yang juga terjadi pada masyarakat penutur bahasa lain yang mengenal tingkatan bahasa seperti bahasa Jawa. Berdasarkan survei hanya 4,28% responden (N=911) yang benar-benar menggunakan BI sebagai bahasa ibu sejak kecil. Meskipun secara keseluruhan rata-rata generasi muda menggunakan BI sama seringnya dengan BSs di luar rumah, hal itu hanya merupakan gejala yang umum terjadi pada masyarakat bilingual.

6.2. Saran

Berdasarkan hasil temuan yang telah dikemukakan di atas selanjutnya penelitian pada tahap berikutnya perlu ditindaklanjuti. Meskipun sesungguhnya belum ada tanda-tanda bahwa Bahasa Sasak akan tergeser pemakaiannya oleh Bahasa Indonesia, terutama di ranah rumah, namun ada kecenderungan terutama di kalangan keluarga muda untuk menggantikan posisi BSs sebagai bahasa ibu di rumah, dan menggantikannya dengan BI. Yang juga banyak dikhawatirkan orangtua dan masyarakat adalah adanya kecenderunagn generasi muda untuk mengguanakan BSs tanpa mempedulikan setting dan tujuan berbicara, walaupun mereka menguasai BSs di rumah. Ada indikasi bahwa hal itu terjadi karena mereka tidak begitu mengenal dan menguasai “unggah –ungguh” atau mengenal tata kerama berbahasa (*berbahasa*

alus) dalam BSs, yang nota bena sesungguhnya di dalam BSs mengenal apa yang disebut dalam sociolinguistik dengan “Tingkat Tutar”, sebagaimana juga dikenal dalam Bahasa Jawa. Oleh karena itu, upaya yang harus dilakukan adalah memperkenalkan budaya dan tatakerama berbahasa itu sehingga tidak punah. Inilah tampaknya yang perlu diperkenalkan sejak dini kepada anak-anak, dan sekali gus kelak dapat menjadi pembentuk karakter si anak setelah tumbuh menjadi dewasa. Sehingga juga dapat menjadi benteng pemertahanan bahasa dan budaya Sasak itu. Dan oleh karena itu perlu penelitian lebih lanjut untuk mencari model pembelajaran BSs yang juga memuat “unggah ungguh” itu.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, Jamaludin. 1995. *Teknik Penyusunan Sakala Pengukur*. Yogyakarta: Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Basri, Hasan. 2008. "Menuju Generasi Monolingual di Kota Palu". Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun ke 26, Nomor 2: 169 - 183.
- Apte, M.L. 1976. "Multilingualism in India and its sociopolitical implications: An overview." Dalam O'Barr, W.M. dan O'Barr, J.F. (eds) *Language and Politics*. The Hague.
- Collins, James T and Timo Kaartinen. 1998. "Preliminary Notes on Bandanese Language Maintenance and Change in Kei". Dalam *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*. (BKI) 154.4 (Journal of the Humanities and Social Sciences of South East Asia and Oceania) KITLV.
- Fasold, R. 1984. *The Sociolinguistics of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Fishman, J.A. 1972. "Language Maintenance and Language Shift". Dalam J.A. Fishman *Language in the Sociocultural Change*. Stanford: Stanford University Press.
- _____. 1977. "The Sociology of Language: Yesterday, Today, and Tomorrow". Dalam Roger Cole (ed) *Current Issues in Linguistic Theory*. Bloomington: Indiana University Press.
- _____. 1972. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Language in Society*. Massachusetts: Newbury House Publishers.
- Gal, S. 1979. *Language Shift: Social Determinants of Linguistic Change in Bilingual Austria*. New York: Academic Press.
- Giles, H. 1979. "Sociolinguistics and Social Psychology: An Introductory Essay". Dalam H. Giles & R.St. Calair (eds), *Language and Social Psychology*. Oxford: Basil Blackwell.
- _____. et. al. 1977. "Towards a theory of language in ethnic group relations". Dalam H. Giles (ed.) *Language, Ethnicity and Intergroup Relations*. London: Academic Press.
- Grimes, Barbara F. 2002. "Kecenderungan Bahasa untuk Hidup atau Mati secara Global (*Global Language Viability*): Sebab, Gejala, dan Pemulihan untuk Bahasa-Bahasa yang Terancam Punah". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Penyunting) *PELBA 15*. Jakarta: Lembaga Bahasa Atmajaya.

- Gunarwan, Asim. 2001a. *Indonesian and Balinese among Native Speakers of Balinese: A Case of Stable Bilingualism?* Paper presented at the Third International Symposium on Bilingualism, Bristol, U.K., 17 – 20 April.
- _____. 200b. *Indonesian and Banjarese Malay among Banjarese Ethnics in Banjarmasin City: A Case of Diglosia Leakage?* Makalah pada Simposium Internasional V tentang Linguistik Melayu/Indonesia. Leipzig, Jerman, 16 – 17 Juni.
- _____. 2001. *Pengantar Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Proyek Penelitian Kebahasaan dan Kesastraan, Departemen Pendidikan Nasional.
- _____. 1999. *Pembalikan Pergeseran Bahasa Lampung: Mungkinkah?* Makalah pada Seminar Bahasa dan Tulisan Lampung. Bandar Lampung, 23 Oktober.
- Holmes, Janet. 1992. *An Introduction to Sociolinguistics*. Longman Publishing: New York.
- Lumintang, Yayah B. 1990. *Pola Pemakaian Bahasa dalam Perkawinan Campuran: Telaah terhadap Beberapa Keluarga Jawa-Sunda Karyawan Depdikbud*. Disertasi FSUI, Jakarta.
- Mackey, William F. 1962. *Sociolinguistic Studies in Language Contact: Method and Cases*. New York: Mouton.
- Masinambow, E.K.M. dan Paul Haenen, (peny.). 2002. *Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mesthrie, Rajend and William L. Leap. 2000. "Language Contact 1: Maintenance, Shift and Death". Dalam Rajend Mesthrie, et. al. *Introducing Sociolinguistics*. Edinburg: Edinburg University Press.
- Muhadjir, dkk. 1990. "Pergeseran Bahasa di Mentawai". Dalam Muhadjir dan Basuki Suhardi (Peny.) *Bilingualisme dan Variasi Bahasa*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Nababan, P.W.J. 1981. "Ethnic Language Maintenance and Nationalism". Dalam Amran Halim *Bahasa dan Pembangunan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.
- _____. 1985. "Bilingualism in Indonesia: Ethnic Language Maintenance and the Spread of the National Language". Dalam *South East Asian Journal of Social science* 13:1-18.
- Purwo, Bambang K. 2002. "Pemakaian Bahasa Daerah dan Masyarakatnya". Dalam *Jurnal ATL* No.8 Vol.7
- Romaine, Suzanne. 1989. *Bilingualism*. Oxford: Basil Blackwell.
- Siregar, Bahren Umar, dkk. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Jakarta.

- Subroto, Edi, dkk. 2008. "Endangered Krama and Krama Inggil Varieties of the Javanese Language" dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-26, Nomor 1: 89 – 96.
- Suhardi, Basuki. 1996. *Sikap Bahasa*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Sumarsono. 1990. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Disertasi Fakultas Sastra UI, Jakarta.
- _____. 1993. "Perembesan Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Melayu Loloan Bali". Dalam *MLI II: Penyelidikan Bahasa dan Perkembangan Wawasannya*. Masyarakat Linguistik Indonesia, Jakarta.
- _____. dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wantania, Theresye. 1996. Pergeseran dan Pemertahanan Bahasa Tonsea di Minahasa, Propinsi Sulawesi Utara: Kajian Sosiolinguistik. Tesis, Magister. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Weinreich, Uriel. 1953. *Languages in Contact: Finding and Problem*. New York: Publication of the Linguistic Circle.
- Wilian, Sudirman. 2005. "Bahasa Minoritas, Identitas Etnis, dan Kebertahanan Bahasa: Kasus Bahasa Sumbawa di Lombok." Dalam *Linguistik Indonesia*. Tahun ke-23 No.1: 89–102.
- _____. "Tingkat Tutur Dalam Bahasa Sasak dan Bahasa Jawa". Dalam *Wacana*. Tahun 2006. Vol. 8 No. 1
- _____. 2006. Pemertahanan Bahasa dan Pergeseran Identitas Etnis: Kajian atas Dwibahasawan Sumbawa-Sasak di Lombok. *Disertasi*. Universitas Indonesia
- Woolard, Kathryn A. 1989. "Language Convergence and Language Death as Social Process." Dalam Nancy C. Dorian (ed.), *Investigating Obsolescence: Studies in Language Contraction and Death*. Halaman 355–368. Cambridge: Cambridge University Press.

Contoh TRANSKIP HASIL WAWANCARA

Pertanyaan:

Sebagai seorang pendidik tentunya Bapak memperhatikan kondisi pemakaian bahasa Sasak yang cenderung terkikis oleh pemakaian bahasa Indonesia yang pada umumnya dilakukan oleh generasi muda pada saat ini. Bagaimana pendapat Bapak tentang masalah ini?

Jawaban:

Kalau kita melihat memang generasi muda zaman sekarang kurang bisa menggunakan bahasa sasak yang tepat atau kurang sopan, makanya kadang kita sebagai orang tua kadang-kadang bingung. Kalau saya melihat hal ini terjadi karena faktor kebiasaan di keluarga yang tidak disiplin menggunakan Bahasa Sasak asli itu sering kali tidak diajarkan oleh orang tua. Kadang orang tuanya pinter Bahasa Sasak tetapi anak-anaknya sendiri tidak begitu membudayakan dan melestarikan bahasa sasak sehingga anak-anak tersebut tidak mengerti bahasa sasak sehingga cenderung menggunakan bahasa Indonesia dan pada akhirnya akan melunturkan Bahasa Sasak itu sendiri atau budaya sasak itu sendiri.

Yang banyak kita temukan pada persilangan perkawinan misalnya, orang Sasak dengan orang Jawa, orang Sasak dengan orang Bima, orang Sasak dengan orang Banjar. Anak-anak tersebut diajarkan Bahasa Indonesia dan sampai dewasa pun tidak tau Bahasa Sasak yang benar. Palingan yang dia tau hanya tiang enggih saja untuk diajarkan Bahasa Sasak yang lain dia tidak tau. Jadi ini kita lihat dari unsur kebiasaan sehari-hari yang tidak membiasakan diri untuk menggunakan Bahasa Sasak di rumah. Nah, itu yang pertama. Sedangkan faktor yang kedua adalah di televisi juga sering kali mulai dari anak-anak SD itu mengidentifikasi dirinya seolah-olah seperti artis atau selebritis yang menampilkan budaya yang mewah, seksi dan lain sebagainya. Dan ini, anak-anak ini sering menggunakan kebiasaan artis-artis di TV. Sehingga, anak-anak itu sendiri juga menggunakan bahasa seperti layaknya artis itu yang lebih jauh lagi tentang "Gaulnya". Media massa juga sering kali memberikan akulturasi seolah-olah ada erosi dari nilai-nilai budaya atau bahasa sasak itu sendiri.

Hasil interview

Nama respondent: Heroan, A. Ma

Usia : 35 tahun

Pekerjaan: Guru

Asal: Pancor

A: Bagaimana pendapat anda mengenai peranan dan fungsi bahasa Sasak dalam kaitannya dengan budaya?

B: penggunaan bahasa sasak, berperan penting dalam hal budaya, dengan menggunakan bahasa Sasak kita secara tidak sadar telah mempergunakan budaya Sasak itu sendiri, dan degn menggunakan bahasa Sasak orang tahu kita adalah orang Sasak. jadi bhs Sasak sangat berperan penting dalam budaya Sasak.

A: Apakah bahasa Sasak perlu dilestarikan?

B: bahasa sasak perlu dilestarikan karena dengan menggunakan bahasa Sasak kita melestarikan budaya Sasak itu sendiri.

A: bagaimana pendapat Bapak mengenai penggunaan bahasa Sasak oleh generasi muda sekarang?

B: Menurut pengamatan saya, sebagian besar orang, terutama di Pancor sudah sedikit yang berbahasa Sasak, mungkin karena gengsi atau karena kebiasaan dari orang tua mereka mungkin, jadi menurut pengamatan saya di Lombok ini orang-orang mulai sedikit yang berbahasa sasak, sebagian besar Berbahasa Indonesia, kecuali di kampung-kampung.

SURVEI PEMAKAIAN BAHASA SASAK DI LOMBOK

Dengan hormat,

Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk menjadi responden survei tentang pemakaian bahasa Sasak di Lombok ini. Tujuan survei ini adalah untuk mendapatkan gambaran tentang pemakaian Bahasa Sasak dan kecenderungan pemakaian Bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu di kalangan penutur bahasa Sasak di Lombok (kajian sosiolinguistik). Ada dua hal penting yang perlu diperhatikan:

1. Kuesioner survei ini terdiri dari 4 bagian, yaitu Bagian I, II, III, dan IV. Penjelasan mengenai bagaimana mengisi atau menjawab kuesioner ini diberikan pada masing-masing bagian yang bersangkutan.
2. Saya mohon isian atau jawaban Anda dalam kuesioner ini diberikan sejujurnya dan seikhlasnya. Karena itu, pikirkanlah sejenak sebelum membubuhkan jawaban Anda.

Perlu diketahui bahwa kuesioner ini tidak ada sangkut-pautnya dengan diri pribadi responden mengenai masalah apapun karena ini adalah murni menyangkut masalah penelitian kebahasaan di Lombok.

Atas perhatian, bantuan, dan partisipasi Bapak/Ibu/Saudara sebelumnya saya haturkan banyak terima kasih.

Mataram, 2 September 2009

Salam takzim dari kami,

Ketua Peneliti



Sudirman Wilian
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP
Universitas Mataram

I. DATA PRIBADI

Cara mengisi jawaban: berilah tanda silang (x) pada pilihan jawaban (apakah a, b, c, d, atau e, dst) sesuai yang saudara inginkan. Jika tidak terdapat pilihan jawaban, berilah jawaban sendiri pada kolom yang telah disediakan.

Contoh: Jika saudara memilih (b), berilah tanda silang pada huruf b

- 1) Termasuk kelompok umur yang manakah saudara:
 - a) 11 - 20 tahun
 - b) 21 - 30 tahun
 - c) 31 - 40 tahun
 - d) 41 - 50 tahun
 - e) 51 - 60 tahun
 - f) ≥ 61 tahun
- 2) Apakah jenis kelamin saudara?
 - a) Pria
 - b) Wanita
- 3) Apakah saudara penduduk asli dari desa/dusun/kampung ini?
 - a) Ya
 - b) Tidak
- 4) Jika tidak, dari manakah asal (kampung) saudara dan bahasa apa yang saudara pakai sehari-hari?
:...../.....
- 5) Apakah pendidikan saudara yang terakhir?
 - a) Saya tidak pernah sekolah
 - b) Pernah sekolah SD/MI, tetapi tidak tamat
 - c) SD/Ibtida'
 - d) SMP/Mts
 - e) SMU/Aliyah
 - f) Perguruan Tinggi (Akademi, S1, S2, S3)
- 6) Apakah pekerjaan saudara sekarang?
 - a) Petani
 - b) Nelayan
 - c) Buruh lepas
 - d) Tukang batu/kayu/jahit
 - e) Wiraswasta/pedagang
 - f) PNS/TNI/Guru
 - g) Lainnya,

II. Latar Belakang Kebahasaan

Harap beri tanda silang (x) pada jawaban yang telah disediakan (apakah a, b, c, d, dst)

- 1) Apakah saudara sudah berkeluarga?
 - (a) Sudah
 - (b) Belum (Kalau Anda menjawab Belum langsung ke no 4)

- 2) Jika saudara sudah berkeluarga, apa "suku" atau "etnisitas" suami/isteri saudara?
 - (a) Sasak
 - (b) Lainnya, sebutkan :.....

- 3) Jika saudara sudah berkeluarga dan mempunyai anak, bahasa apa yang saudara gunakan sehari-hari di rumah jika berbicara kepada anak-anak saudara?
 - (a) Bahasa Sasak
 - (b) Bahasa Indonesia
 - (c) Kadang bahasa Indonesia, kadang bahasa Sasak.
 - (d) Bahasa lainnya, sebutkan

- 4) Saudara sendiri sehari-harinya menggunakan bahasa apa di rumah sejak kecil ?
 - (a) Bahasa Sasak
 - (b) Bahasa Indonesia
 - (c) Kadang Bhs Indonesia, kadang bahasa Sasak.
 - (d) Bahasa lainnya, sebutkan

- 5) Apakah saudara bisa bahasa Indonesia?
 - (a) Ya
 - (b) Tidak
 - (c) Mengerti saja, tapi tidak bisa menggunakannya.

- 6) (Jika saudara menggunakan bhs Indonesia di rumah) Apakah saudara juga bisa berbahasa Sasak?
 - (a) Ya, saya menguasai bahasa Sasak dengan sangat baik.
 - (b) Ya, saya menguasai bahasa Sasak cukup baik/dengan baik.
 - (c) Ya, saya menguasai bahasa sasak sedang-sedang saja.
 - (d) Tidk begitu bisa, tetapi mengerti percakapan orang.
 - (e) Tidak bisa sama sekali.

- 7) Jika saudara menguasai (bhs Sasak) dengan sangat baik, sejak kapan saudara menguasainya?
 - (a) Sejak kecil/anak-anak sebelum masuk SD
 - (b) Sejak di bangku SD
 - (c) Sejak di SMP/remaja
 - (d) Sejak di SMA/dewasa
 - (e) Sejak di Perguruan Tinggi
 - (f) Sejak menikah

III. Sikap Bahasa

Pada bagian ini saudara dimohon untuk menunjukkan pendapat saudara terhadap masing-masing pernyataan dengan memilih apakah:

- 1 = sangat tidak setuju
- 2 = tidak setuju
- 3 = ragu-ragu/ tidak tahu/tidak peduli
- 4 = setuju
- 5 = sangat setuju

Berilah tanda silang (x) pada salah satu angka yang merupakan pilihan saudara, apakah (1), (2), (3), (4), atau (5) (Caranya sama seperti pada bagian III di atas)

- | | | | | | |
|---|-----|-----|-----|-----|-----|
| 1. Bahasa Sasak adalah bahasa daerah di Lombok yang berfungsi sebagai penyangga kebudayaan. | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 2. Pemakaian Bahasa Sasak di Lombok dapat menunjukkan identitas bahwa saya berasal dari suku Sasak. | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 3. Penggunaan bahasa Sasak diantara sesama penuturnya menunjukkan keakraban. | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 4. Segala usaha sedapat mungkin dilakukan guna mempertahankan keberadaan dan pemakaian bahasa Sasak di Lombok. | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 5. Upaya peningkatan pemakaian Bahasa Sasak di rumah-rumah keluarga yang berbahasa ibu Bahasa Sasak perlu dilakukan. | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 6. Orang-orang di desa atau kampung yang menggunakan bahasa Sasak di Lombok ini hendaklah terus memakai bahasa Sasak bila sedang berada di dalam kampungnya atau di mana saja dimungkinkan. | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 7. Bahasa Sasak dan bahasa-bahasa daerah lain di Indonesia perlu diajarkan di sekolah-sekolah di mana siswanya mayoritas meggunakan bahasa tersebut. | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 8. Pemerintah daerah perlu turun tangan dalam membantu mengkampanyekan pemakaian Bahasa Sasak di kalangan keluarga pemakai bahasa daerah Sasak di Lombok ini. | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |
| 9. Kewajiban kita adalah menghormati warisan leluhur nenek moyang kita, termasuk Bahasa Sasak di Lombok ini. | (1) | (2) | (3) | (4) | (5) |

3. Jika saudara **bersekolah** atau pernah bersekolah, bahasa apakah yang biasa saudara pakai di sekolah jika berbicara:
 - 3.1. dengan Bapak/Ibu guru. (1) (2) (3) (4) (5)
 - 3.2. dengan teman-teman. (1) (2) (3) (4) (5)
 - 3.3. dengan pegawai tata usaha. (1) (2) (3) (4) (5)

4. Saudara tentu pernah ke **kantor desa/lurah** untuk suatu keperluan, bahasa apakah yang saudara gunakan jika berbicara dengan para pegawai kantor di sana? (1) (2) (3) (4) (5)

5. Jika saudara akan/sedang naik **cidomo/dokar/ojek** di jalan, bahasa apakah yang saudara pakai jika berbicara dengan kusir cidomo atau orang-orang di dalam cidomo, tukang ojek tersebut? (1) (2) (3) (4) (5)

6. Jika bertemu dengan orang sesama **kampung/desa** di luar kampung/desa, bahasa apa yang saudara pakai untuk bertegur sapa? (1) (2) (3) (4) (5)

7. Jika bertemu dengan orang bukan **sekampung** (luar desa), bahasa apa yang saudara gunakan? (1) (2) (3) (4) (5)

8. Jika ada pertemuan keluarga atau arisan antar ibu-ibu atau bapak-bapak di kampung, bahasa apa yang saudara pakai? (1) (2) (3) (4) (5)

9. Jika ada pengajian di dalam kampung dan ustadznya (*tuan gurunya*) berasal dari dalam kampung, bahasa apa yang dipakai oleh ustadz tersebut dalam pengajian itu? (1) (2) (3) (4) (5)

10. Jika saudara berbelanja kepada pedagang/saudagar keliling yang biasa menjajakan dagangannya di **desa/kampung** saudara, bahasa apa yang saudara pakai dengan pedagang itu jika pedagang itu:
 - 10.1. tidak saudara kenal. (1) (2) (3) (4) (5)
 - 10.2. bukan berasal dari desa/kmpung saudara. (1) (2) (3) (4) (5)

11. Jika saudara menulis surat/sms kepada keluarga atau teman **sekampung**, bahasa apa yang saudara pakai? (1) (2) (3) (4) (5)

12. Menurut saudara, bahasa apakah yang dipakai oleh chatib di masjid pada hari Jum'at atau pada hari-hari besar keagamaan? (1) (2) (3) (4) (5)

13. Menurut saudara, bahasa apakah yang dipakai di masyarakat pada saat pengajian oleh Tuan Guru atau pada saat acara perkawinan? (1) (2) (3) (4) (5)

- SP -

LEMBAR PENGAMATAN

- 1) Tanggal pengamatan :
- 2) Topik pembicaraan :
 - a) Kekeluargaan/kerumahtanggaan
 - b) Ketetanggaan
 - c) Keagamaan/pengajian
 - d) Pekerjaan
 - e) Pendidikan/ organisasi/politik
 - f) Lainnya,
- 3) Tempat berlangsungnya pengamatan/lokasi terjadinya pembicaraan
 - a) Di dalam desa/ kampung di mana bahasa Sasak dipakai (dalam radius \pm 1 km dari desa)
 - b) Di luar desa/ kampung di mana bahasa Sasak dipakai. (lebih dari 1 km dari desa/kampung)
- 4) Orang-orang yang terlibat dalam percakapan yang diamati:

a) Orang Pertama

- i) Status kekerabatan (misalnya: ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, anak, dll)
:.....
- ii) Umur (kira-kira berapa umurnya, misalnya, 50 th) :tahun
- iii) Sebutkan (kalau mungkin) tingkat pendidikannya (silang salah satu):
 - a. SD b. SMP/SLTP c. SMU/SLTA d. PT/akademi
- iv) Bahasa yang dipakai (bahasa Sasak, bahasa Indonesia, atau bahasa lain-lain, sebutkan) :
 - a. seluruhnya/ hampir seluruhnya bahasa Sasak
 - b. Lebih banyak bahasa Sasak dari pada bahasa Indonesia
 - c. Hampir sama banyaknya bahasa Sasak dan bahasa Indonesia.
 - d. Lebih banyak bahasa Indonesia dari pada bahasa Sasak.
 - e. Seluruhnya/hampir seluruhnya bahasa Indonesia.

b) Orang kedua

- i) Status kekerabatan (misalnya: abang, kakak, adik, paman, bibi, anak, sepupu, kemenakan, dll) :..... 1
- ii) Umur (kira-kira berapa) :tahun
- iii) Sebutkan (kalau mungkin) tingkat pendidikannya (silang salah satu):
 - a. SD b. SMP/SLTP c. SMU/SLTA d. PT/akademi

iv) Bahasa yang dipakai (bahasa Sasak, bahasa Indonesia, atau bahasa lain-lain, sebutkan dengan menyilang salah satu) :

- a. seluruhnya/ hampir seluruhnya bahasa Sasak
- b. Lebih banyak bahasa Sasak dari pada bahasa Indonesia
- c. Hampir sama banyaknya bahasa Indonesia dan bahasa Sasak
- d. Lebih banyak bahasa Indonesia dari pada bahasa Sasak
- e. Seluruhnya/hampir seluruhnya bahasa Indonesia.

c) **Orang ketiga**

i) Status kekerabatan (misalnya: ayah, ibu, teangga, teman keluarga, kenalan, bibi, anak, kemenakan, dll):.....

ii) Umur (tuliskan kira-kira berapa) :tahun

iii) Sebutkan (kalau mungkin) tingkat pendidikannya :

- a. SD
- b. SMP/SLTP
- c. SMU/SLTA
- d. PT/akademi

iv) Bahasa yang dipakai (bahasa Sasak, bahasa Indonesia, atau bahasa lain-lain, sebutkan) :

- a. seluruhnya/ hampir seluruhnya bahasa Sasak
- b. Lebih banyak bahasa Sasak dari pada bahasa Indonesia
- c. Hampir sama banyaknya bahasa Sasak dan bahasa Indonesia
- d. Lebih banyak bahasa Indonesia dari pada bahasa Sasak
- e. Seluruhnya/hampir seluruhnya bahasa ~~Sasak~~ *Indonesia*



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL R.I.
UNIVERSITAS MATARAM
LEMBAGA PENELITIAN

Jl. Pendidikan No.37 Mataram NTB, Tlp.(0370) 641552, 638265
Fax. (0370) 638265, e-mail: lemlit_unram@yahoo.com

**SURAT PERJANJIAN KERJASAMA
PELAKSANAAN HIBAH KOMPETITIF PENELITIAN SESUAI
PRIORITAS NASIONAL BATCH II
TAHUN ANGGARAN 2009**

Nomor : 07/SP-PSPN/H18.12.2/PL/2009

Pada hari ini Sabtu tanggal dua puluh bulan Juni tahun dua ribu sembilan, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. **Prof. Ir. Yusuf A. Sutaryono, Ph.D.** : Dalam hal ini bertindak selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Mataram selanjutnya disebut **PIHAK PERTAMA**
2. **Dr. Sudirman Wilian, MA** : Dalam hal ini bertindak selaku Ketua Pelaksana Penelitian, selanjutnya disebut **PIHAK KEDUA.**

Kedua belah pihak bersama-sama telah sepakat mengadakan perjanjian pelaksanaan Penelitian Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Batch II, dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut :

Pasal 1

- (1) **PIHAK PERTAMA** memberi tugas kepada **PIHAK KEDUA** dan **PIHAK KEDUA** menerima tugas tersebut untuk mengkoordinasi dan sebagai penanggung jawab pelaksanaan penelitian yang berjudul : "Pergeseran Bahasa Sasak dan Kecenderungan Pemakaian Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Ibu Dalam Keluarga Penutur Bahasa Sasak di Lombok, NTB"
- (2) **PIHAK KEDUA** bertanggungjawab penuh atas pelaksanaan, administrasi dan keuangan atas pekerjaan sebagai dimaksud pada ayat (1)
- (3) Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dibebankan pada DIPA (Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran) Nomor: 0868.0/023-04.1/-/2009, tanggal 31 Desember 2008.
- (4) Rincian ruang lingkup kegiatan penelitian sebagaimana dimaksud ayat (1), secara lengkap tercantum dalam proposal penelitian yang telah disetujui oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional terlampir, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Perjanjian Kerjasama ini.

Pasal 2

- (1) **PIHAK PERTAMA** menghibahkan dana untuk kegiatan sebagaimana dimaksud pada pasal 1 sebesar **Rp. 90.000.000,-** (Sembilan puluh juta rupiah) yang dibebankan kepada DIPA Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional Nomor: 0868.0/023-04.1/-/2009, Tanggal 31 Desember 2008.

(2) Hibah keuangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dibayarkan oleh PIHAK PERTAMA kepada PIHAK KEDUA secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut :

- a. Tahap pertama 70% x Rp. 90.000.000,- = Rp. 63.000.000,- (enam puluh tiga juta rupiah) setelah Surat Perjanjian ini ditanda tangani oleh kedua belah pihak;
- b. Tahap kedua 30% x Rp. 90.000.000, = Rp. 27.000.000,- (dua puluh tujuh juta rupiah) dibayarkan setelah PIHAK KEDUA menyerahkan laporan kemajuan pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional dan laporan penggunaan keuangan 70% kepada PIHAK PERTAMA dalam bentuk *soft copy* (CD dalam format MS Word) sebanyak 2 (dua) keping dan *hard copy* sebanyak 5 (lima) eksemplar, disertai dengan berita acara serah terima laporan selambat-lambatnya tanggal 22 Agustus 2009.

Pasal 3

KEWAJIBAN PAJAK

Segala sesuatu yang berkaitan dengan Pajak berupa PPn dan/atau PPh menjadi tanggungjawab PIHAK KEDUA dan harus disertorkan ke kas Negara sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 4

JANGKA WAKTU PELAKSANAAN KEGIATAN

Jangka waktu pelaksanaan kegiatan penelitian sampai selesai 100%, terhitung sejak ditandatangani Perjanjian Kerjasama pada tanggal 27 Juni 2009 dan berakhir sampai dengan tanggal 5 Desember 2009.

Pasal 5

TATA CARA PENGELOLAAN KEUANGAN HIBAH PENELITIAN

Pengelolaan keuangan hibah penelitian dilakukan secara swakelola oleh PIHAK KEDUA dan berpedoman pada prinsip-prinsip pengelolaan *block grant*, yaitu:

- a. Menerapkan prinsip keterbukaan, jujur, demokratis, akuntabel, efektif dan efisien;
- b. Pertanggungjawaban keuangan harus sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- c. Pembukuan keuangan hibah penelitian harus tersendiri yang tidak disatukan dengan pembukuan keuangan lainnya;
- d. Pembukuan keuangan hibah penelitian berisi semua transaksi keuangan menurut urutan tanggal transaksi;
- e. Menyusun rekapitulasi penggunaan keuangan, termasuk pajak-pajak yang harus dibayarkan kepada kas Negara, dalam bentuk Laporan Penggunaan Keuangan Penelitian disertai bukti-bukti pembayaran kuitansi yang asli dan syah; dan
- f. Laporan Penggunaan Keuangan Penelitian harus ditandatangani oleh PIHAK KEDUA dan diketahui/disyahkan oleh PIHAK PERTAMA.

Pasal 6

HAK DAN KEWAJIBAN

(1) Hak dan Kewajiban PIHAK PERTAMA

1. Hak PIHAK PERTAMA

- a. Memperoleh data dan informasi yang diperoleh dari hasil kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA; dan

- b. Meminta dan menerima laporan-laporan secara periodik mengenai pelaksanaan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA.
2. Kewajiban PIHAK PERTAMA
 - a. Menyalurkan keuangan hibah penelitian kepada PIHAK KEDUA, sesuai Pasal 2 Surat Perjanjian Kerjasama ini; dan
 - b. Mengawasi, memantau dan mengevaluasi kegiatan penelitian yang dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA.
- (2) Hak dan Kewajiban PIHAK KEDUA
1. Hak PIHAK KEDUA adalah menerima keuangan hibah penelitian dari PIHAK PERTAMA sesuai dengan Pasal 2 di atas dan kesepakatan kedua belah pihak;
 2. Kewajiban PIHAK KEDUA
 - a. Menjamin bahwa penelitian sebagaimana dimaksud pasal (1) bersifat original dan belum pernah dibiayai oleh lembaga/sumber dana lain.
 - b. Melaksanakan dan menyelesaikan kegiatan penelitian sesuai dengan jadwal dan batas waktu yang telah ditetapkan dalam Perjanjian Kerjasama ini;
 - c. Bertanggungjawab terhadap penggunaan keuangan hibah penelitian yang telah diterima dari PIHAK PERTAMA sesuai dengan Perjanjian Kerjasama ini dan peraturan perundangan yang berlaku;
 - d. Mengupayakan dan/atau menindaklanjuti hasil penelitian seperti termaktub dalam pasal 1 (ayat 1) untuk memperoleh paten dan/atau publikasi ilmiah dalam jurnal Nasional/Internasional dan/atau teknologi tepat guna atau rekayasa sosial dan/atau buku ajar. Perolehan-perolehan tersebut dimanfaatkan sebesar-besarnya untuk pelaksanaan Tridharma Perguruan Tinggi.
 - e. PIHAK KEDUA berkewajiban untuk melaporkan perkembangan perolehan paten dan/atau publikasi ilmiah dalam jurnal Nasional/Internasional dan/atau teknologi tepat guna atau rakayasa sosial dan/atau buku ajar seperti yang dimaksud pada ayat (1) secara berkala kepada PIHAK PERTAMA selambat-lambatnya pada setiap akhir semester;
 - f. Mempresentasikan hasil penelitiannya pada seminar yang akan dilaksanakan oleh PIHAK PERTAMA dan/atau Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional;
 - g. Memberikan data, informasi, dan keterangan secara benar dan jujur kepada Tim Monitoring dan Evaluasi (monev) yang berasal dari Lembaga Penelitian Universitas Mataram dan/atau Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Depdiknas.;
 - h. Mentaati teguran/peringatan tertulis yang disampaikan oleh PIHAK PERTAMA; dan
 - i. Menyampaikan laporan-laporan kepada PIHAK PERTAMA sesuai yang termaktub dalam Pasal 7 Perjanjian Kerjasama ini;

Pasal 7

PELAPORAN

- (1) Laporan terdiri atas:
 - a. Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian;
 - b. Laporan Penggunaan Keuangan Penelitian; dan
 - c. Laporan Hasil Penelitian.
- (2) Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian:
 - a. Disusun berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan penelitian;
 - b. Laporan harus menggambarkan tentang keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan dan hasil-hasil penelitian yang telah dicapai;
 - c. Laporan yang disampaikan harus sesuai dengan proposal yang sudah disepakati; dan
 - d. Laporan disusun sesuai dengan format yang ditentukan oleh PIHAK PERTAMA.

- (3) Laporan Penggunaan Keuangan Penelitian:
- Laporan penggunaan keuangan penelitian terdiri atas laporan penggunaan keuangan 70% dan laporan penggunaan keuangan secara keseluruhan (100%);
 - Laporan penggunaan keuangan secara keseluruhan (100%) diserahkan oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA sebanyak 3 (tiga) eksemplar;
 - Waktu penyerahan laporan penggunaan keuangan secara keseluruhan (100%) oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA selambat-lambatnya **tanggal 5 Desember 2009**; dan
 - Apabila PIHAK KEDUA tidak melakukan sebagaimana disebutkan pada Pasal 7 ayat (3) butir b dan c di atas, maka PIHAK PERTAMA berhak memotong 15% dari total keuangan penelitian PIHAK PERTAMA untuk pembayaran pajak yang akan disetorkan ke kas Negara.
- (4) Laporan Hasil Penelitian:
- Disusun berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan penelitian;
 - Laporan harus menggambarkan tentang keseluruhan proses pelaksanaan kegiatan dan hasil-hasil penelitian yang telah dicapai;
 - Laporan yang disampaikan harus sesuai dengan proposal yang sudah disetujui oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional;
 - Laporan disusun sesuai dengan format yang ditentukan oleh PIHAK PERTAMA, yaitu:
 - Bentuk/ukuran kertas kuarto;
 - Warna *cover* (sampul) disesuaikan dengan ketentuan yang telah ditetapkan;
 - Di bagian bawah *cover* (sampul) ditulis :

Dibiayai oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Kompetitif Penelitian Sesuai Prioritas Nasional Nomor: 312/SP2H/PP/DP2M/VI/2009, tanggal 16 Juni 2009
 - Laporan Hasil Penelitian harus diserahkan oleh PIHAK KEDUA kepada PIHAK PERTAMA selambat-lambatnya **tanggal 5 Desember 2009** yang terdiri atas:
 - Laporan dalam bentuk *hard copy* sebanyak 8 (delapan) eksemplar dan dalam bentuk *soft copy* (CD dalam format MS Word) sebanyak 2 (dua) keping CD dan disertai dengan Buku Catatan Harian Penelitian (BCHP) sebanyak 2 (dua) eksemplar;
 - Ringkasan/Summary (abstrak) lepas dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris sebanyak 2-3 halaman;
 - Fotocopy artikel ilmiah yang telah dikirimkan ke jurnal nasional/internasional disertai bukti kirim ke alamat jurnal dimaksud, sebanyak 2 (dua) eksemplar; dan
 - Apabila perolehan hasil penelitian merupakan buku ajar, PIHAK KEDUA juga wajib menyerahkannya kepada PIHAK PERTAMA sebanyak 2 (dua) eksemplar..

Pasal 8

PERUBAHAN PENELITIAN

- Apabila PIHAK KEDUA, karena satu dan lain hal bermaksud merubah pelaksanaan, judul, jangka waktu, lokasi penelitian, dan/atau Tim Peneliti dari pelaksana penelitian yang telah disepakati dalam Surat Perjanjian ini, PIHAK KEDUA harus mengajukan permohonan perubahan tersebut kepada PIHAK PERTAMA;
- Perubahan Pelaksanaan Penelitian tersebut pada Pasal 8 ayat (1) dapat dibenarkan bila telah mendapat persetujuan tertulis dari pihak Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi; dan

- (3) Dalam hal Ketua Pelaksana Penelitian tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan penelitian ini sepenuhnya, maka PIHAK KEDUA harus menunjuk penggantinya yang berasal dari anggota tim peneliti atau yang berkompeten dalam bidang ilmu tersebut atas persetujuan PIHAK PERTAMA.

Pasal 9

HAK ATAS KEKAYAAN INTELEKTUAL

- (1). Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian ini, diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku;
- (2) Dalam hal terjadi tuntutan dari pihak lain atas penggunaan suatu teknologi tertentu oleh PIHAK KEDUA dalam rangka pekerjaan berdasarkan Perjanjian Kerjasama ini, maka PIHAK PERTAMA terbebas dari segala tuntutan pihak lain tersebut.

Pasal 10

PERALATAN ILMIAH DAN BARANG INVENTARIS

- (1) Peralatan ilmiah dan barang inventaris pengadaannya dilaksanakan oleh PIHAK KEDUA, yang berpedoman pada Peraturan Perundangan yang berlaku;
- (2) Hasil penelitian berupa peralatan dan/atau alat yang dibeli dari kegiatan penelitian ini, adalah milik Negara yang dapat dihibahkan kepada lembaga lain melalui Surat Keterangan Hibah dan mentaati peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 11

KEADAAN KAHAR (*FORCE MAJEURE*)

- (1) Keadaan kahar (*force majeure*) adalah suatu keadaan yang terjadi di luar kehendak kedua belah pihak yang mempengaruhi pelaksanaan Perjanjian Kerjasama ini sehingga PEKERJAAN yang telah ditentukan dalam Perjanjian Kerjasama ini menjadi tidak dapat dipenuhi.
- (2) Hal-hal yang termasuk keadaan kahar (*force majeure*) sebagaimana tercantum pada ayat (1) Pasal ini adalah peperangan, kerusuhan, revolusi, bencana alam (banjir, gempa bumi, badai, gunung meletus, tanah longsor, wabah penyakit dan angin topan), pemogokan, kebakaran dan gangguan industri lainnya, serta keadaan lainnya sesuai dengan Peraturan Perundangan yang berlaku.
- (3) Keterangan tentang kebenaran adanya keadaan kahar (*force majeure*) sebagaimana tercantum pada ayat (1) Pasal ini harus dibuat oleh instansi/pejabat yang berwenang.
- (4) Apabila terjadi keadaan kahar (*force majeure*) sebagaimana tercantum pada ayat (1) Pasal ini, maka PIHAK KEDUA wajib memberikan laporan tertulis kepada PIHAK PERTAMA paling lambat 14 (empat belas) hari kalender setelah terjadinya keadaan kahar tersebut, untuk kemudian ditindaklanjuti oleh PIHAK PERTAMA.

Pasal 12

SANKSI

- (1) Apabila batas waktu habisnya masa Penelitian ini PIHAK KEDUA belum juga menyerahkan hasil pekerjaan seluruhnya kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1/1000 (satu permil) setiap hari keterlambatan terhitung dari tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan sampai setinggi-tingginya 5% (lima persen) dari nilai surat perjanjian pelaksanaan penelitian;
- (2) Bagi pelaksana penelitian yang tidak menyerahkan laporan hasil penelitian dalam akhir tahun anggaran yang sedang berjalan dan waktu proses pencairan biayanya telah

berakhir, maka sisa biaya yang bersangkutan, yang belum sempat dicairkan dinyatakan hangus dan dikembalikan ke kas Negara;

- (3) Dalam hal PIHAK KEDUA tidak dapat memenuhi Perjanjian Pelaksanaan Penelitian ini hingga tanggal 15 Desember 2009, maka PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetorkan kembali ke Kas Negara
- (4) Apabila waktu penelitian seperti tersebut pada Pasal 4 tidak dapat dipenuhi, maka untuk selanjutnya PIHAK PERTAMA akan mempertimbangkan usul-usul penelitian berikutnya yang berasal dari PIHAK KEDUA;
- (5) Apabila di kemudian hari terbukti bahwa judul penelitian sebagaimana tersebut pada pasal 1 dijumpai adanya indikasi duplikasi dengan penelitian lain dan/atau diperoleh indikasi ketidak jujuran/itikad kurang baik yang tidak sesuai dengan kaidah ilmiah, maka kegiatan penelitian tersebut dinyatakan batal dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana penelitian yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara.

Pasal 13

PERUBAHAN ISI PERJANJIAN

Perubahan isi Perjanjian Kerjasama ini dapat dilakukan sesuai kesepakatan kedua belah pihak, yang akan dituangkan dalam suatu Amandemen, yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Perjanjian Kerjasama ini.

Pasal 14

PENUTUP

- (1) Surat Perjanjian Kerjasama ini dibuat rangkap 3 (tiga), 2 (dua) rangkap dibubuhi meterai Rp. 6.000,- (enam ribu rupiah) yang biaya meterainya dibebankan kepada PIHAK KEDUA;
- (2) Hal yang belum diatur dalam Perjanjian Kerjasama ini, akan diatur kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

PIHAK PERTAMA



PIHAK KEDUA

Ketua Pelaksana Penelitian,

Dr. Sudirman Wilian, MA
NIP. 19590505 198502 1 001

